



TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM FILM *HUMBA DREAMS*

KARYA RIRI RIZA (KAJIAN PRAGMATIK)

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Indonesia

Oleh :

Fadhila Mazida

NIM 13010117140008

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2021

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya peneliti menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian untuk suatu gelar yang sudah ada di suatu universitas maupun hasil penelitian lain. Sejauh ini yang peneliti ketahui, skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan. Peneliti bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan penjiplakan.

Peneliti

Fadhila Mazida

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

*If you are confused about the type of work that gives you happiness, think about
the kind of life that you want to lead—and let that vision lead the way.
So, who are you going to be today?*

(Maudy Ayunda)

PERSEMBAHAN

Peneliti mempersembahkan skripsi ini untuk :

1. Diri sendiri yang tidak pernah menyerah dan patah semangat, Fadhila Mazida;
2. Orang tua yang peneliti sayangi, Bapak Burhanudin dan Ibu Susi
Murtiningsih; dan
3. Kakak satu-satunya yang saya banggakan, Ahamad Roisul Mubarak.

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Film *Humba Dreams* Karya Riri Riza (Kajian Pragmatik)” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi pada :

hari : Senin

tanggal : 27 September 2021

Disetujui

Dosen Pembimbing I,



Drs. Ary Setyadi, M.S.
NIP 195809091984031002

Dosen Pembimbing II,



Dra. Sri Puji Astuti, M.Pd
NIP 196701161992032002

HALAMAN PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh
Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1
Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Pada tanggal : 27 Oktober 2021

Ketua

Drs. Mujid Farihul Amin, M.Pd
NIP 1969021819940310001

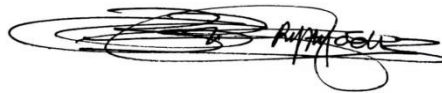
:



Anggota I

Drs. Ary Setyadi, M.S.
NIP 1958090919840310002

:



Anggota II

Dra. Sri Puji Astuti, M.Pd
NIP 196701161992032002

:



Dekan Fakultas Ilmu Budaya



Dra. Sri Puji Astuti, M.Hum
NIP 196610041990012001

PRAKATA

Alhamdulillah, atas berkat rahmat Allah, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Film *Humba Dreams* Karya Riri Riza (Kajian Pragmatik)”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menempuh Gelar Sarjana Program Strata 1 Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Peneliti menyadari banyaknya hambatan yang disebabkan oleh kurangnya kemampuan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, tetapi berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang turut membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, yaitu :

1. Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan inspirasi untuk berprestasi;
2. Dr. Sukarjo Waluyo, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Sastra Indonesia dan Laura Andri R.M., S.S, M.A. selaku Sekretaris Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberi semangat dan motivasi dalam berkarya;
3. Drs. Ary Setyadi, M.S dan Dra. Sri Puji Astuti, M.Pd, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga untuk bersedia sabar dalam membimbing, mengarahkan, serta menasihati sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
4. Drs. Mujid Farihul Amin, M.Pd selaku ketua penguji yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing dan mengarahkan peneliti sehingga skripsi ini menjadi lebih baik;
5. Drs. M. Muzakka, M.Hum. selaku dosen wali yang selalu memberi perhatian dan saran mengenai studi;
6. Segenap jajaran dosen dan karyawan Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;

7. Pihak Miles Film, selaku pihak yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk penulis agar bisa menjadikan salah satu filmnya sebagai objek penelitian dalam skripsi ini;
8. Kedua orang tua penulis, terima kasih kepada Bapak Burhanudin dan Ibu Susi Murtiningsih yang tidak pernah lelah mendoakan dan menyemangati peneliti ketika mengerjakan skripsi ini;
9. Kakak satu-satunya, terima kasih kepada Ahmad Roisul Mubarak yang selalu memberikan kata-kata penyemangat ketika peneliti merasa kebingungan;
10. Teman-teman seperjuangan peneliti yang selalu mendukung dan menyemangati ketika peneliti merasa kesusahan, Ardiansyah Putra, Muhammad Davva Arisandi, Audy Ayu Salsabila, dan Suciati Lestari;
11. Teman-teman seperskripsian yang selalu membantu dan memberi dukungan kepada peneliti selama empat tahun terakhir, Jorgy Yusuf Alviano, Muhammad Najib, Yahya Ayasy, Muhammad Ahyar Irsyada, Zarkasi Anhar Rahmadi, Bayu Nirwana, Bayu Candra Setiaji, Pradipta Syafritama Aji, dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu-satu;
12. Teman-teman jurusan Sastra Indonesia angkatan 2017 (Kesatria) terkhusus teman-teman peminatan Linguistik yang selalu saling mendukung dan menguatkan satu sama lain;
13. Semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Meskipun demikian, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Semarang, Oktober 2021

Fadhila Mazida

INTISARI

Mazida, Fadhila. 2021. Tindak Tutur Ilokusi Dalam Film *Humba Dreams* Karya Riri Riza (Kajian Pragmatik). Departemen Sastra Indonesia, Program Sarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing I : Drs. Ary Setyadi, M.S. Pembimbing II : Dra. Sri Puji Astuti, M.Pd

Penelitian berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Dalam Film *Humba Dreams* Karya Riri Riza (Kajian Pragmatik)” bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang ada pada dialog antartokoh dalam film *Humba Dreams* karya Riri Riza. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat.

Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan lima bentuk tindak tutur ilokusi, yakni (1) tindak tutur ilokusi asertif sebanyak 16 data yang meliputi menyatakan fakta sebenarnya, menyatakan fakta imajinatif, menuntut tanggung jawab, memberitahukan wasiat, menginformasikan situasi, memberikan kesaksian, dan ajakan; (2) tindak tutur ilokusi direktif sebanyak 19 data yang meliputi meminta waktu, meminta berkat, meminta tolong, meminta barang, memberi perintah, memberi instruksi, bertanya keadaan, dan bertanya alasan; (3) tindak tutur ilokusi deklaratif sebanyak 3 data yang meliputi melarang pergi dan melarang tidur; (4) tindak tutur ilokusi komisif sebanyak 5 data yang meliputi berjanji, mengancam seseorang, menawarkan minum, menawarkan barang; dan (5) tindak tutur ilokusi ekspresif sebanyak 15 data yang meliputi menyapa orang lain, memberi salam, menyindir orang lain, memuji orang lain, meminta maaf, berterima kasih, dan mengecam orang lain. Selain itu, peneliti menemukan bentuk tindak tutur ilokusi yang bermuatan budaya Sumba. Dapat disimpulkan bahwa bentuk dan fungsi tindak tutur yang paling banyak ditemukan adalah tindak tutur ilokusi direktif.

Kata kunci : pragmatik, film, tindak tutur ilokusi

ABSTRACT

Mazida, Fadhila. 2021. Tindak Tutur Ilokusi Dalam Film *Humba Dreams* Karya Riri Riza (Kajian Pragmatik). Indonesian Literature Department, Bachelor Programs, Faculty of Humanities, Diponegoro University, Semarang. Advisor I : Drs. Ary Setyadi, M.S. Advisor II : Dra. Sri Puji Astuti, M.Pd.

The research entitled “Tindak Tutur Ilokusi Dalam Film Humba Dreams Karya Riri Riza (Kajian Pragmatik)” aimed to describe the forms and functions of illocutionary speech acts in the dialogue between characters in Humba Dreams, a film by Riri Riza. The method used is descriptive qualitative. The data collection methods that were used in this study were listening and note-taking techniques.

The results of this study were found five forms of illocutionary speech acts, namely (1) assertive illocutionary speech acts as many as 16 data which include stating facts, stating imaginative facts, demanding responsibility, notifying wills, informing the situation, giving testimony, and invitations; (2) directive illocutionary speech acts as many as 19 data which include asking for time, asking for blessings, asking for help, asking for goods, giving orders, giving instructions, asking for circumstances, and asking for reasons; (3) declarative illocutionary speech acts as much as 3 data which includes prohibiting going and forbidding sleep; (4) commissive illocutionary speech acts as much as 5 data which includes promising, threatening someone, offering a drink, offering goods; and (5) expressive illocutionary speech acts as many as 15 data which includes greeting others, greeting, insinuating others, praising others, apologizing, thanking, and criticizing others. Besides, the researcher found a form of illocutionary speech act that contained Sumba culture. It can be concluded that the most common forms and functions of speech acts are directive illocutionary speech acts.

Keywords: pragmatics, film, illocutionary speech acts

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	vi
INTISARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Penulisan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Tinjauan Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teori.....	11
2.2.1 Pragmatik	11
2.2.2 Tindak Tutur.....	12
2.2.3 Jenis Tindak Tutur.....	13
2.2.4 Peristiwa Tuturan	17
2.2.5 Konteks	18
BAB III METODE PENELITIAN	19
3.1 Desain Penelitian	19
3.2 Objek Penelitian.....	19
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	19
3.4 Metode dan Teknik Analisis Data.....	20
3.5 Penyajian Hasil Analisis Data.....	22
BAB IV TINDAK TUTUR ILOKUSI DAN BUDAYA SUMBA DALAM FILM <i>HUMBA DREAMS</i>.....	23
4.1 Pengantar.....	23
4.2 Tindak Tutur Ilokusi Asertif	23

4.2.1	Ilokusi Asertif ‘Menyatakan Fakta Sebenarnya’	24
4.2.2	Ilokusi Asertif ‘Menyatakan Fakta Imajinatif’	35
4.2.3	Ilokusi Asertif ‘Menuntut Tanggung Jawab’	37
4.2.4	Ilokusi Asertif ‘Memberitahukan Wasiat’	38
4.2.5	Ilokusi Asertif ‘Menginformasikan Situasi’	40
4.2.6	Ilokusi Asertif ‘Memberikan Kesaksian’	46
4.3	Tindak Tutur Ilokusi Direktif.....	48
4.3.1	Ilokusi Direktif ‘Mengajak Pergi’	48
4.3.2	Ilokusi Direktif ‘Meminta Waktu’	49
4.3.3	Ilokusi Direktif ‘Meminta Berkas’	51
4.3.4	Ilokusi Direktif ‘Meminta Tolong’	53
4.3.5	Ilokusi Direktif ‘Meminta Barang’	56
4.3.6	Ilokusi Direktif ‘Memberi Perintah’	57
4.3.7	Ilokusi Direktif ‘Memberi Instruksi’	71
4.3.8	Ilokusi Direktif ‘Mempertanyakan Keadaan’	74
4.3.9	Ilokusi Direktif ‘Mempertanyakan Alasan’	76
4.4	Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif	78
4.4.1	Ilokusi Deklaratif ‘Melarang Pergi’	79
4.4.2	Ilokusi Deklaratif ‘Melarang Tidur.....	82
4.5	Tindak Tutur Ilokusi Komisif	84
4.5.1	Ilokusi Komisif ‘Berjanji’	84
4.5.2	Ilokusi Komisif ‘Mengancam Seseorang’	87
4.5.3	Ilokusi Komisif ‘Menawarkan Minum’	88
4.5.4	Ilokusi Komisif ‘Menawarkan Barang’	90
4.6	Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif	93
4.6.1	Ilokusi Ekspresif ‘Menyapa Orang Lain’	93
4.6.2	Ilokusi Ekspresif ‘Memberi Salam’	97
4.6.3	Ilokusi Ekspresif ‘Menyindir Orang Lain’	100
4.6.4	Ilokusi Ekspresif ‘Memuji Orang Lain’	103
4.6.5	Ilokusi Ekspresif ‘Meminta Maaf’	106
4.6.6	Ilokusi Ekspresif ‘Berterima kasih’	108

4.6.7 Ilokusi Ekspresif ‘Mengecam Orang Lain’	111
BAB V PENUTUP.....	114
5.1 Simpulan	114
5.2 Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN.....	1

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia dalam bertukar informasi satu sama lain. Setiap orang membutuhkan bahasa sebagai media komunikasi karena bahasa dapat digunakan menyampaikan pikiran, perasaan, keinginan, dan pengalaman (Keraf, 1978). Sejalan dengan pendapat Keraf, Sugihastuti (2007) menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang efektif bagi manusia dalam berbagai macam situasi karena bahasa dapat dimanfaatkan sebagai media dalam menyampaikan gagasan. Berdasarkan kedua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat sebagai sarana berkomunikasi satu sama lain. Hal itu karena bahasa mampu mentransfer dan menyampaikan gagasan dan emosi seseorang kepada orang lain.

Komunikasi adalah interaksi yang terjadi antara dua orang atau lebih. Dalam kehidupan bermasyarakat, komunikasi yang dilakukan berbentuk tuturan. Komunikasi dapat berjalan dengan baik jika seorang penutur dapat menyampaikan pesannya dengan baik kepada mitra tuturnya. Mitra tutur harus mengetahui dan memahami maksud dan ujaran dari penutur agar pesan dapat tersampaikan dengan baik bagi kedua belah pihak. Salah satu media modern yang digunakan untuk berkomunikasi adalah film. Film digunakan banyak masyarakat untuk menyampaikan pesan pada sekelompok orang dengan media komunikasi audio

visual (Effendy, 1986). Film merupakan media komunikasi yang menarik karena memiliki daya tarik tersendiri dengan menampilkan refleksi dari kehidupan nyata dan tetap memiliki unsur rekayasa. Tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan moral, tetapi film juga berfungsi sebagai hiburan rakyat sekaligus dapat membawa keuntungan bagi pembuat film itu sendiri (Sobur, 2004). Namun, tidak semua pembuat film berfokus pada keuntungan dan laba, beberapa di antaranya lebih berfokus pada jalan cerita dan penyampaian pesan yang dekat dengan masyarakat.

Dialog atau percakapan pasti terjadi antartokoh dalam sebuah film. Dialog-dialog yang terjadi dalam film berkaitan erat dengan penyampaian jalan cerita sehingga memengaruhi pandangan penonton terhadap film tersebut. Dialog atau percakapan berkaitan dengan adanya tindakan dan tuturan dari tokoh dalam film. Teori yang mengkaji tindakan dan tuturan adalah teori tindak tutur. Teori tindak tutur adalah salah satu cabang kajian pragmatik. Teori tentang tindak tutur diperkenalkan John Austin dalam buku yang berjudul *How to do things with words*. Austin menjelaskan bahwa tindak tutur adalah gagasan teori yang menyatakan bahwa ketika seseorang menuturkan sesuatu maka orang tersebut juga melakukan sesuatu (Austin dalam Nadar, 2009). Bertolak dari penjelasan Austin, Searle (1996) membagi tindak tutur menjadi tiga macam yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Objek dalam penelitian ini adalah film *Humba Dreams*. Film *Humba Dreams* disutradarai oleh Riri Riza. Riri Riza adalah seorang penulis skenario, produser, dan sutradara di Indonesia. Sepanjang karirnya dalam dunia perfilman,

Riri Riza senang menghadirkan bintang alam nusantara dengan unsur petualangan di dalamnya. Riri Riza banyak mendapatkan penghargaan atas karyanya baik penghargaan dari dalam negeri maupun luar negeri. Berbeda dengan penayangan film-film sebelumnya, *Humba Dreams* ditayangkan dan didistribusikan secara terbatas agar rumah produksi Miles Films dapat berdiskusi secara langsung dengan penontonnya. *Humba Dreams* tidak ditayangkan melalui jaringan bioskop tetapi melalui situs Netflix, yakni salah satu penyedia layanan *streaming* film yang menggunakan sistem berlangganan. Walaupun demikian, film *Humba Dreams* berhasil mendapatkan penghargaan *CJ Entertainment Awards* di ajang *Asian Project Market* yang merupakan rangkaian acara *Busan International Film Festival* (2017).

Film *Humba Dreams* menceritakan perjalanan Martin, seorang mahasiswa perantauan yang kembali ke kampung halamannya di Tanah Sumba. Martin pulang ke Sumba untuk memenuhi wasiat mendiang ayahnya. Dia harus menayangkan film karya ayahnya untuk ditonton beramai-ramai dengan seluruh warga desa. Hal ini menjadi sulit karena rol film peninggalan ayahnya harus dicetak dengan bahan kimia yang sulit diperoleh di Sumba. Selama proses menemukan bahan-bahan untuk mencetak rol film, Martin bertemu dengan Ana.

Film *Humba Dreams* karya Riri Riza tidak hanya mengangkat permasalahan dalam percintaan, tetapi juga mengangkat masalah ketenagakerjaan, minimnya sarana dan prasarana di Sumba, konflik tradisi dan modernisasi, serta permasalahan seksualitas Martin terhadap Ana. Riri Riza juga menampilkan bintang alam dari Tanah Sumba dan budaya masyarakat yang ada.

Riri Riza menampilkan budaya Sumba ketika para tokoh berdialog satu sama lain. Salah satu contoh tuturan dalam film *Humba Dreams* yang mengandung unsur budaya Sumba.

- | | |
|-------------|---|
| (1) Konteks | : Martin duduk di depan rumah bersama seorang lelaki tua. Martin sedang mengecek kelengkapan kamera dan menggelap kamera ayahnya yang berdebu. Seorang lelaki yang ada di sebelah Martin bercerita tentang Kampung Prailiu. |
| Lelaki | : “ <i>Kuberi tahu, ini disebut Kambata, kepala. Itu disebut kiku, bagian belakang. Tapi pada dasarnya, disebut Prailiu.</i> ” |
| Martin | : “Hmmm.” |

Data pada tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi asertif, yaitu ‘menginformasikan sesuatu’. Hal ini ditunjukkan pada tuturan seorang lelaki, “*Kuberi tahu, ini disebut Kambata, kepala. Itu disebut kiku, bagian belakang. Tapi pada dasarnya, disebut Prailiu.*” Dalam tuturan tersebut, penanda yang bertujuan untuk menginformasikan sesuatu ditunjukkan pada klausa *kuberi tahu*.

Percakapan antara tokoh lelaki dan Martin terdapat pesan yang disampaikan penutur kepada mitra tuturnya. Film *Humba Dreams* menceritakan seorang mahasiswa bernama Martin yang pulang ke kampung halamannya untuk menuntaskan wasiat ayahnya. Martin membersihkan kotak yang berisi kamera dan rol film peninggalan ayahnya. Saat menggelap kamera, seorang lelaki yang duduk di sebelah Martin menceritakan hal-hal mengenai Sumba. Lelaki tersebut menjelaskan bahwa Prailiu dikelilingi Kambata. Prailiu atau Kampung Prailiu berada di pinggir Kota Waingapu, Sumba Timur.

Martin menanggapi informasi dari tokoh lelaki yang ada di sebelahnya dengan dehaman. Kata *hmmm* dapat dikategorikan sebagai kata emotif karena mengandung perasaan dan pesan tertentu dari penuturnya. Dehaman Martin termasuk ke dalam komunikasi parabahasa. Suara dehaman Martin dapat diartikan bahwa Martin mengiyakan atau menyetujui informasi yang diberikan tokoh lelaki di sebelahnya. Bertolak dari percakapan keduanya, dapat disimpulkan bahwa Martin setuju dengan informasi yang diberikan oleh tokoh lelaki di sebelahnya.

Berdasarkan contoh di atas, tuturan dalam film *Humba Dreams* memiliki variasi bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi. Peneliti menyadari bahwa semua situasi tutur atau ucapan yang dilontarkan oleh tokoh mengandung maksud dan tujuan. Dalam mengkaji tindak tutur, peneliti harus benar menyadari konteks dalam setiap tuturan yang disampaikan tokoh. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang ada dalam film *Humba Dreams* secara lebih lengkap dan rinci. Penelitian yang diangkat oleh peneliti berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Film *Humba Dreams* karya Riri Riza”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apa saja tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam dialog film *Humba Dreams* karya Riri Riza?

2. Bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi yang bermuatan budaya Sumba dalam dialog film *Humba Dreams* karya Riri Riza?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam dialog film *Humba Dreams* karya Riri Riza.
2. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi yang bermuatan budaya Sumba dalam dialog film *Humba Dreams* karya Riri Riza.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang linguistik, khususnya pragmatik. Penelitian ini diharapkan mampu berguna bagi Sastra Indonesia untuk pengembangan penelitian mengenai pragmatik, khususnya tindak tutur ilokusi.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis bagi peneliti dan penikmat karya Riri Riza tentang bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan pertimbangan untuk landasan kajian penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan mempermudah pemahaman dan penelaahan dalam penulisan laporan penelitian. Sistematika penulisan terdiri atas lima bab, masing-masing uraian secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini terdiri atas tinjauan pustaka dan landasan teori. Pada bagian tinjauan pustaka dipaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Sedangkan bagian landasan teori berisi penjelasan mengenai teori yang dipakai dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Dalam bab ini, peneliti mendeskripsikan desain atau jenis penelitian yang dipilih, objek penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan jawaban atas permasalahan yang dituangkan dalam rumusan masalah. Bagian hasil dan pembasan berisi pemaparan hasil penelitian dan pembahasannya yang dikaitkan dengan teori yang dijadikan landasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini terdiri dari dua subbab, yaitu simpulan dan saran. Bab penutup adalah bagian yang mengakhiri keseluruhan uraian dalam penulisan skripsi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan kajian pragmatik berupa tindak tutur ilokusi cukup sering ditemukan. Penelitian-penelitian tersebut menggunakan berbagai macam objek sehingga memberi sudut pandang baru terkait penelitian tindak tutur ilokusi. Selain itu, penelitian tindak tutur ilokusi tidak hanya berfokus pada suatu objek. Dalam tinjauan pustaka, peneliti menyajikan beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh Setyanto (2015), Khairana (2017), Rahma (2018), dan Maulidah (2020).

Penelitian tindak tutur ilokusi dengan objek film pernah dilakukan sebelumnya oleh Setyanto (2015) dengan judul penelitian “Tindak Tutur Ilokusi Dialog Film *5 cm* Karya Rizal Mantovani (Sebuah Tinjauan Pragmatik)”. Dalam penelitian tersebut, Setyanto mendeskripsikan dan menggali maksud tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film *5 cm*. Setyanto menemukan 45 tindak tutur ilokusi asertif, 15 tindak tutur ilokusi direktif, 13 tindak tutur ilokusi ekspresif, 5 tindak tutur ilokusi komisif, dan 2 tindak tutur ilokusi deklaratif. Selain itu, dalam penelitiannya juga menemukan 16 maksud tuturan ilokusi dalam dialog film *5 cm*.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Khairana (2017) dengan judul penelitian “Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film *Aku, Kau, dan KUA* Karya Monty Tiwa”. Penelitian tersebut menjelaskan jenis tindak tutur ilokusi serta fungsi ilokusi yang terdapat dalam film *Aku, Kau, dan KUA*. Khairana

menemukan lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Selain itu, Khairana juga menemukan 22 fungsi ilokusi yang terdapat dalam film tersebut.

Penelitian tindak tutur ilokusi dalam film juga pernah dilakukan oleh Rahma (2018) dengan judul penelitian “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Animasi *Meraih Mimpi*”. Penelitian tersebut mendeskripsikan tindak tutur ilokusi yang ada dalam film *Meraih Mimpi* serta fungsi dari tuturan ilokusi yang ada. Rahma menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode simak sebagai metode pengumpulan data. Berdasarkan penelitiannya, Rahma menemukan lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur deklaratif, dan tindak tutur ekspresif. Adapun fungsi tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam penelitian Rahma antara lain fungsi kompetitif, menyenangkan, bekerja sama, dan bertentangan.

Penelitian terbaru mengenai tindak tutur ilokusi dilakukan oleh Maulidah (2020) dengan judul penelitian “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film *Kucumbu Tubuh Indahku* Karya Garin Nugroho”. Dalam penelitian tersebut, Maulidah mendeskripsikan jenis dan bentuk tindak tutur ilokusi yang ada pada dialog antartokoh dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku*. Maulidah menemukan lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur ilokusi asertif, ekspresif, direktif, komisif, dan deklaratif. Dalam penelitiannya, Maulidah menemukan empat bentuk tindak tutur, antara lain bentuk tindak tutur berupa kata, bentuk tindak tutur berupa frasa, bentuk tindak tutur berupa klausa, dan bentuk tindak tutur berupa kalimat.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (Nadar, 2009). Pragmatik adalah studi linguistik kontekstual karena memperhatikan bahasa yang terikat dengan konteks (Rohmadi, 2004). Leech (1993) mengatakan bahwa pragmatik memiliki artian sebagai salah satu studi yang berkaitan dengan makna dalam ujaran pada situasi tertentu. Hal ini dilihat dari bagaimana situasi yang mendukung pada saat ujaran tersebut terjadi. Secara singkat, pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji tentang bagaimana sebuah bahasa dipakai dan digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Dapat ditegaskan pula bahwa dalam kajiannya, pragmatik tidak menganalisis bahasa secara internal, tetapi secara eksternal.

Levinson (1983) menyatakan: *“Pragmatics is the study of the relations between language and context that are basic to an account of language understanding.”* Berdasarkan rumusan tersebut, bahasa dan konteks merupakan dasar untuk memahami suatu tuturan. Pragmatik membahas hubungan antara bahasa dan konteksnya dalam rangka memahami komunikasi pengguna bahasa. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Yule (2014) mendefinisikan pragmatik sebagai studi hubungan bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk tersebut. Mempelajari ilmu kebahasaan menggunakan pragmatik membuat umat manusia

dapat bertukar kata tentang makna yang disampaikan atau dimaksudkan oleh orang lain, misalnya permintaan yang disampaikan ketika bertutur. Kesimpulannya, pragmatik menarik karena melibatkan bagaimana pemahaman manusia dengan manusia lain dilihat dari segi linguistik.

Hubungan antara unsur bahasa dan konteks, masalah penggunaan tuturan, pemahaman tindak tutur, dan pengaruh struktur kalimat terhadap percakapan antara penutur dan mitra tutur merupakan pemakaian bahasa yang menggunakan pragmatik. Rahardi (2005) berpendapat bahwa pragmatik adalah studi bahasa yang menggunakan konteks sebagai pijakan dalam analisisnya. Dari pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pragmatik termasuk ke dalam cabang ilmu bahasa dengan fokus kajian makna sebuah ujaran atau tuturan secara eksternal yang berkaitan dengan situasi tuturan ketika penutur berbicara.

2.2.2 Tindak Tutur

Salah satu kajian pragmatik adalah tindak tutur. Tindak tutur atau *speech act* pertama kali dikemukakan oleh Austin. Austin beranggapan bahwa setiap tuturan yang diucapkan oleh penuturnya tidak semata-mata untuk menuturkan sesuatu tetapi melakukan tindakan atas dasar tuturan tersebut (Austin dalam Rusminto, 2010). Hal yang sama dikemukakan oleh Searle yang beranggapan bahwa tindak tutur adalah sebuah teori yang mengkaji makna bahasa dalam sebuah tuturan berdasarkan hubungan antara tuturan dengan tindakan dari penutur (Searle dalam Rusminto, 2010).

Tarigan menyatakan hal yang sama seperti Austin dan Searle mengenai konsep tindak tutur. Menurut Tarigan, tindak tutur adalah setiap ucapan atau ujaran tertentu memiliki maksud dan tujuan tertentu (Tarigan, 2015). Jadi, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur atau *speech act* adalah salah satu kajian pragmatik yang mengkaji sebuah tuturan. Tuturan tersebut berasal dari kemampuan berbahasa yang memiliki makna dari penuturnya dan tidak serta merta hanya menuturkan sesuatu. Saat menuturkan sesuatu, penutur juga melakukan tindakan dengan maksud dan tujuan tertentu.

Austin menggolongkan tindak tutur menjadi menjadi tiga jenis, yaitu tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*), tindak tutur lokusi (*locutionary act*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*) (Austin, 1962). Hal ini dilakukan Austin untuk memudahkan pengklasifikasian dari banyaknya tuturan berdasarkan dari jenis tuturan tersebut.

2.2.3 Jenis Tindak Tutur

Searle dalam bukunya yang berjudul *Speech Acts: an Essay in The Philosophy of Language* (1969) mengemukakan bahwa setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur. Tindakan tersebut adalah tindak tutur lokusi (*an act of saying something*), tindak tutur ilokusi (*an act of doing something*) dan tindak tutur perlokusi (*an act of affecting someone*) (Wijana, 1996).

2.2.3.1 Lokusi

Tindak lokusi merupakan jenis tindak tutur yang memiliki tujuan untuk menyatakan sesuatu (*an act of saying something*) (Wijana, 1996). Tindak tutur ini mudah dikenali karena dapat diidentifikasi tanpa mempertimbangkan konteks tuturannya. Sebagai contoh dapat dilihat pada tuturan berikut :

“Nana bermain gitar.”

Tuturan di atas dituturkan oleh penutur hanya untuk memberikan informasi bahwa Nana sedang melakukan kegiatan bermain gitar. Tuturan tersebut tidak memiliki kecenderungan untuk melakukan sesuatu atau untuk memengaruhi mitra tutur. Tindak tutur lokusi relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan (Wijana, 1996).

2.2.3.2 Ilokusi

Rusminto (2015) berpendapat bahwa tindak tutur ilokusi memiliki kekuatan untuk melakukan tindakan tertentu dengan hubungannya dalam mengatakan sesuatu (*an act of doing something*). Menurut Chaer dan Agustina (2010), tindak ilokusi dapat dikenali melalui kalimat performatif yang eksplisit. Selain itu, diperlukan pemahaman mengenai situasi tuturan seperti kapan dan di mana tuturan tersebut terjadi, dan juga hubungan antara penutur dengan mitra tuturnya. Searle (dalam Rusminto, 2010) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima macam sebagai berikut.

2.2.3.2.1 Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur ini disebut juga sebagai tindak tutur representatif. Tindak tutur asertif mengikat penuturnya pada kebenaran atas hal yang dikatakannya, misalnya tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, menunjukkan, melaporkan, memberikan kesaksian, menyebutkan, berspekulasi. Contoh jenis tuturan asertif: *“Lala mendapat peringkat lima besar di kelasnya”*. Tuturan tersebut tergolong tindak tutur asertif sebab kebenarannya dapat dibuktikan.

2.2.3.2.2 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif dimaksudkan agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan isi tuturan dari penutur (Gunarwan, 1994). Yang termasuk tindak tutur jenis ini di antaranya tuturan meminta, mengajak, memaksa, menagih, memerintah, memohon, melarang, contohnya: *“Cepat bantu ibu membersihkan rumah!”*

2.2.3.2.3 Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur ini dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal yang baru atau dengan kata lain untuk mengubah keadaan, misalnya mengabulkan, mengundurkan diri, mengangkat pegawai, memutuskan, memaafkan. Perhatikan contoh di bawah ini.

1. *“Mulai hari ini Anda tidak lagi kos di sini.”* (mengusir)
2. *“Pemprov Jawa Tengah mengeluarkan kebijakan PSBB terhitung mulai 16 Maret 2020.”* (memutuskan; mengeluarkan kebijakan)

2.2.3.2.4 Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif ialah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya, misalnya berjanji, mengancam, menyatakan kesanggupan. Contohnya: “*Kalau kamu mendapatkan peringkat satu, nanti aku beri hadiah*”.

2.2.3.2.5 Tindak Tutur Ekspresif

Fungsi dari tindak tutur ekspresif ialah mengutarakan sisi psikologis penutur secara tersirat. Dengan kata lain, tindak tutur ekspresif menunjukkan sisi emosi dari penutur dalam tuturan yang kemudian diartikan sebagai evaluasi, misalnya mengucapkan terima kasih, meminta maaf, bersimpati, menyesal, mengeluh. Perhatikan contoh tuturan di bawah ini.

1. “*Selamat pagi, semoga harimu menyenangkan.*” (mengucapkan selamat)
2. “*Soal ini susah sekali.*” (mengeluh)
3. “*Turut berduka cita ya atas kepergian nenekmu.*” (bersimpati)

2.2.3.3 Perlokusi

Sebuah tuturan seringkali memiliki daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi lawan tuturnya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Tindak tutur seperti ini dapat disebut sebagai tindak tutur perlokusi (*an act of affecting someone*). Dengan kata lain, tindak tutur perlokusi berfungsi untuk

menyampaikan informasi atau berita sekaligus untuk mempengaruhi mitra tutur. Lebih jelasnya, perhatikan contoh di bawah ini.

“Sepertinya hari semakin siang.”

Kalimat tersebut diucapkan oleh seorang ibu kepada anaknya dengan tujuan sebagai berikut.

1. Penutur memberi informasi kepada mitra tutur bahwa hari sudah siang (lokusi).
2. Yang dipahami mitra tutur, penutur meminta mitra tutur untuk segera beraktivitas (ilokusi).
3. Yang diharapkan penutur, ujarannya membawa efek agar mitra tutur segera beraktivitas (perlokusi).

2.2.4 Peristiwa Tuturan

Menurut Yule (2014), peristiwa tutur adalah suatu kegiatan interaksi bahasa yang dilakukan peserta dengan cara konvensional untuk mencapai suatu hasil. Pendapat ini diperkuat dengan pernyataan Chaer (2010) yang menganggap peristiwa tutur sebagai bentuk interaksi linguistik yang melibatkan dua pihak, penutur dan lawan tutur dengan pokok tuturan yang meliputi waktu tempat dan situasinya.

Sebuah interaksi antara guru dan murid di sekolah pada waktu tertentu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Peristiwa tutur dapat ditemui dalam acara seminar, dialog interaktif, rapat, dan sebagainya.

2.2.5 Konteks

Penutur dan mitra tutur harus memahami konteks apa yang sedang dibicarakan sehingga tidak terjadi miskomunikasi yang kemudian dapat menyebabkan proses penyampaian pesan menjadi terhambat. Konteks dapat diartikan dengan berbagai cara, misalnya dengan memasukkan aspek-aspek yang sesuai mengenai latar belakang sebuah ucapan (Tarigan, 2015). Selain itu, konteks dapat diartikan sebagai latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh seorang penutur dan mitra tuturnya sehingga keduanya mengerti apa yang sedang dibicarakan. Setiap tuturan membutuhkan konteks karena konteks adalah sesuatu yang ada sebelum dan atau sesudah kata, frasa, dan ujaran-ujaran yang lebih panjang dari itu. Sejalan dengan hal tersebut, Darma (2014) menyebutkan bahwa konteks adalah benda atau hal yang berada bersamaan teks dan menjadi lingkungan atau situasi penggunaan bahasa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2010) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami suatu peristiwa dan fenomena yang terjadi dari subjek penelitian dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata. Penelitian ini membahas bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi serta nilai-nilai budaya Sumba dalam film *Humba Dreams* karya Riri Riza.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah pokok persoalan yang diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terfokus dan terarah. Adapun objek formal material dalam penelitian ini, yaitu dialog film *Humba Dreams*. Film *Humba Dreams* tidak ditayangkan di bioskop komersial melainkan hanya ditayangkan di festival film dan situs Netflix sejak Juli 2020.

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan metode simak dalam penyediaan data. Metode simak adalah cara untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara menyimak tuturan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode simak dengan cara menonton dan menyimak film *Humba Dreams* karya Riri Riza.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Teknik simak bebas libat cakap dilakukan dengan menempatkan peneliti sebagai pengamat penggunaan bahasa dalam film *Humba Dreams*. Peneliti tidak terlibat dalam peristiwa tuturan yang terjadi (Mahsun, 2005). Peneliti menyimak dialog demi dialog antartokoh yang terjadi. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Teknik catat merupakan teknik untuk mengumpulkan data dengan menuliskan hasil penyimak data pada lembar klasifikasi data. Peneliti mencatat transkrip dialog dalam film *Humba Dreams* pada kertas yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam proses pencatatan, peneliti mendengarkan dan menonton film dengan saksama demi memahami jalan cerita film *Humba Dreams*.

3.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan untuk analisis data adalah metode padan. Metode padan merupakan metode analisis yang alat penentunya berada di luar, tidak menjadi bagian dari bahasa (Sudaryanto, 1993).

Peneliti menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP) sebagai teknik dasar. Menurut Sudaryanto (1993), teknik pilah unsur penentu merupakan teknik pilah dengan daya pilah yang bersifat mental peneliti sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan daya pilah pragmatis atau metode padan pragmatis. Metode padan pragmatis merupakan metode dengan alat penentu yang berupa penutur dan mitra tutur (Kesuma, 2007). Berikut contoh penerapan metode padan pragmatis

dalam dialog antara Martin dan Mama Martin dalam film *Humba Dreams* karya Riri Riza.

- (2) Konteks : Setelah mengetahui bahwa rol film peninggalan ayahnya harus dicuci terlebih dahulu, Martin memiliki niat untuk pulang kembali ke Jakarta. Dia mengemas rol film dan pemutarnya ke dalam kotak. Kemudian, Mama Martin menghampiri Martin. Beliau bertanya mengenai rol film yang harus dicuci. Martin ingin rol film tersebut dicuci dan diproses di Jakarta agar dia bisa dibantu teman-temannya.
- Mama Martin : “Hei, bagaimana?”
 Martin : (menyodorkan rol film) “Ini perlu dicuci. Saya pulang besok lusa. Nanti saya telepon Mama isinya apa.”
 Mama Martin : “Mama telepon umbu suruh pulang sini saja *susah sekali* apalagi kalau umbu pulang ke Jakarta, lupa semua.”

Tuturan di atas termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi ekspresif yakni ‘mengeluh kesusahan’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “*Mama, telepon umbu suruh pulang sini saja sudah susah sekali apalagi kalau umbu pulang ke Jakarta, lupa semua*”. Tuturan Mama Martin yang mengeluh kesusahan ditandai pada frasa *susah sekali*.

Tuturan yang disampaikan oleh Mama Martin sebagai penutur berfungsi mengeluh kesusahan. Beliau sudah merasa kesusahan menghubungi dan menyuruh Martin pulang ke Sumba. Oleh karena itu, Mama Martin tidak mengizinkan Martin kembali ke Jakarta untuk mencuci rol film.

Data yang sudah selesai dianalisis kemudian disusun dan dikategorikan berdasarkan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi.

3.5 Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian analisis data dilakukan setelah data selesai dianalisis. Data disajikan dengan metode deskriptif dan metode informal. Istilah deskriptif mengacu pada penelitian yang berdasarkan fakta-fakta dalam film *Humba Dreams* karya Riri Riza. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa dan tetap mengacu pada terminologi yang bersifat teknis (Sudaryanto, 1993). Dengan kata lain, metode penyajian informal menggunakan kata-kata sederhana yang memudahkan pembaca dalam memahami penelitian.

BAB IV

TINDAK TUTUR ILOKUSI DAN BUDAYA SUMBA DALAM FILM *HUMBA DREAMS*

4.1 Pengantar

Film merupakan media yang digunakan untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan pada sekelompok orang (Effendy, 1986). Pesan dalam film disampaikan melalui percakapan antartokoh yang disebut dialog dan diwujudkan dalam bentuk tindak tutur. Data dianalisis secara keseluruhan dengan menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi serta budaya yang termuat dalam film *Humba Dreams*. Setelah dianalisis secara keseluruhan, ditemukan bentuk tindak tutur ilokusi yang meliputi tindak tutur ilokusi asertif, direktif, deklaratif, komisif, dan ekspresif. Berikut merupakan pembahasan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi serta budaya yang termuat dalam film *Humba Dreams*.

4.2 Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Bentuk tindak tutur asertif merupakan bentuk tindak tutur yang pertama kali dikategorikan Austin dalam pengelompokan tindak tutur ilokusi. Sependapat dengan gurunya, Searle (1996) mengelompokkan tindak tutur ilokusi dengan menempatkan tindak tutur ilokusi asertif pada urutan pertama. Hal tersebut berkaitan dengan penutur dan mitra tutur yang menuntut tindakan berdasarkan kebenaran. Penutur dituntut untuk bertanggung jawab terhadap hubungan antara kata-kata atau tuturan dengan fakta yang ada. Kategori berdasarkan fungsi yang

dapat diuraikan dari bentuk tindak tutur ilokusi asertif, yaitu menyatakan fakta sebenarnya, menyatakan fakta imajinatif, menuntut tanggung jawab, memberitahukan wasiat, menginformasikan situasi, memberikan kesaksian, dan ajakan.

4.2.1 Ilokusi Asertif ‘Menyatakan Fakta Sebenarnya’

Berdasarkan hasil penelitian dan jumlah data yang terkumpul, terdapat delapan tindak tutur ilokusi asertif ‘menyatakan fakta sebenarnya’. Tindak tutur ilokusi asertif ‘menyatakan fakta sebenarnya’ adalah tuturan yang memiliki tujuan untuk menyatakan fakta apa adanya sesuai konteks dalam film.

- | | |
|-------------|--|
| (3) Konteks | : Hodlam turun dari mobil yang dikendarainya dan berjalan ke padang rumput. Hodlam bersama seorang temannya mengambil segulung rumput kering untuk dinaikkan ke mobil. Rumput kering yang diambilnya itu nanti akan digunakan untuk memberi makan kuda mereka. |
| Hodlam | : “Rumput <i>sangat sulit</i> didapat belakangan ini. Ini musim kemarau yang panjang. Akan lebih mudah saat hujan turun.” |
| Martin | : “Hmm.” (menatap Hodlam yang sedang mengangkat rumput) |

Tuturan yang terdapat pada data (3) merupakan tindak tutur ilokusi asertif, yakni ‘menyatakan fakta sebenarnya’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “rumput *sangat sulit* didapat belakangan ini”. Dalam tuturan tersebut, terdapat penanda yang bermaksud ‘menyatakan fakta’, yakni frasa *sangat sulit*. Frasa *sangat sulit* termasuk ke dalam kategori frasa adjektiva yang ditandai dengan kata *sangat* sebagai unsur tambahan dan *sulit* sebagai unsur inti.

Percakapan antara Hodlam dan Martin mengandung pesan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Hodlam menyampaikan bahwa rumput menjadi sangat sulit untuk didapatkan ketika musim kemarau yang panjang dan lebih mudah ketika musim hujan tiba. Pesan yang disampaikan oleh Hodlam sebagai penutur ditanggapi langsung oleh Martin sebagai mitra tutur. Dalam tuturan Martin, dia hanya berdeham. Kata ‘*hmm*’ atau dehaman Martin termasuk ke dalam kelas kata emotif. Kata emotif merupakan kata yang mengandung pikiran dan perasaan sehingga menciptakan imajinasi orang lain. Oleh karena itu, dehaman Martin dapat diartikan sebagai tanda persetujuannya. Martin setuju atas pesan yang disampaikan oleh Hodlam mengenai sulitnya mendapatkan rumput ketika musim kemarau.

Tuturan yang disampaikan Hodlam sebagai penutur berfungsi untuk menyatakan fakta sebenarnya bahwa rumput sangat sulit didapatkan ketika musim kemarau. Saat musim kemarau di Sumba, rumput-rumput cenderung berubah menjadi cokelat karena vegetasi sedang kering. Oleh karena itu, rumput tidak bisa tumbuh subur sehingga ternak hanya bisa diberi makan rumput kering. Salah satu ternak yang bernilai tinggi adalah kuda. Budaya Sumba memandang kuda sebagai sesuatu yang hampir sejajar dengan arwah nenek moyang. Kuda tidak hanya dipandang sebagai alat transportasi dan tunggangan, tetapi kendaraan hidup yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pribadi masyarakat Sumba.

- (4) Konteks : Martin turun dari mobil dan langsung menuju ke kediaman Mama Raja. Martin memasuki rumah untuk menyapa Mama Raja. Setelah saling menyapa dan menanyakan kabar masing-masing, Martin dan Mama Raja berbincang di ruang tamu.

Mama Raja : “Bagaimana dengan kuliah kamu di sana?”
 Martin : “*Saya sebentar lagi selesai ini.*” (tertawa)

Tuturan yang terdapat pada data (4) merupakan tindak tutur ilokusi asertif ‘menyatakan fakta sebenarnya’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat, “saya sebentar lagi selesai ini”. Tuturan tersebut memiliki penanda yang bermaksud ‘menyatakan fakta sebenarnya’, yakni ditandai dengan bentuk kalimat *saya sebentar lagi selesai ini*. Kalimat yang dituturkan Martin termasuk ke dalam kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif dapat dimaknai sebagai kalimat yang berfungsi untuk memberikan pesan atau informasi yang berisi pernyataan kepada orang lain.

Percakapan antara Martin sebagai penutur dan Mama Raja sebagai mitra tutur mengandung sebuah pesan. Mulanya, Mama Raja bertanya mengenai kuliah Martin di Jakarta. Pertanyaan “*bagaimana dengan kuliah kamu di sana?*” yang dituturkan oleh Mama Raja termasuk ke dalam kalimat interogatif. Kalimat interogatif ditandai dengan adanya kata interogativa, yakni *bagaimana*. Kata interogativa adalah kata tanya yang digunakan untuk menanyakan sesuatu kepada lawan bicaranya. Pertanyaan Mama Raja langsung diberi tanggapan oleh Martin. Martin memberi pernyataan bahwa kuliahnya akan segera selesai.

Tuturan yang disampaikan oleh Martin sebagai penutur berfungsi untuk menyatakan fakta sebenarnya bahwa dirinya akan segera menyelesaikan kuliah. Dalam film *Humba Dreams*, diceritakan bahwa Martin merupakan mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan proyek film bersama teman-temannya.

(5) Konteks : Martin berjalan menuju dapur dan menyapa ibunya. Mama Martin sedang memasak dan berbincang dengan beberapa orang wanita

kenalannya. Martin yang baru saja datang dari Jakarta mendekati ibunya dan saling menyapa dengan menempelkan hidung satu sama lain. Mama Martin menanyakan kabar Martin yang sudah lama tidak pulang ke Sumba.

Mama Martin : “Kenapa lama sekali?”

Martin : “Sudah kubilang, *aku sibuk kuliah.*”

Tuturan yang pada data (5) merupakan tindak tutur ilokusi asertif, yakni ‘menyatakan fakta sebenarnya’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat yang dituturkan oleh Martin, “aku sibuk kuliah”. Tuturan tersebut memiliki penanda yang bermaksud ‘menyatakan fakta sebenarnya’, yakni ditandai dengan bentuk kalimat *aku sibuk kuliah*. Kalimat *aku sibuk kuliah* termasuk dalam kalimat berita atau deklaratif. Kalimat deklaratif digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi yang berupa pernyataan dari penutur ke mitra tutur.

Percakapan antara Martin sebagai penutur dan Mama Martin sebagai mitra tutur mengandung sebuah pesan. Mulanya, Mama Martin bertanya mengenai anaknya yang membutuhkan waktu lama untuk pulang ke Sumba. Pertanyaan “*kenapa lama sekali?*” yang dituturkan oleh Mama Martin termasuk ke dalam kalimat interogatif. Dalam kalimat interogatif yang dituturkan Mama Martin terdapat kata interogatif, yakni *kenapa*. Kata *kenapa* termasuk ke dalam kata tanya yang memiliki fungsi untuk menanyakan sebab atau alasan.

Tuturan yang disampaikan Martin sebagai penutur berfungsi untuk menyatakan fakta sebenarnya. Martin menyatakan fakta bahwa dia sibuk berkuliah sehingga membutuhkan waktu cukup lama sebelum pulang ke Sumba. Dalam film *Humba Dreams*, diceritakan bahwa Martin harus pulang ke Sumba

karena harus membuka wasiat yang ditinggalkan oleh ayahnya. Ayah Martin sudah meninggal cukup lama dan wasiat tersebut muncul dalam mimpi seorang *godu*.

(6) Konteks : Martin mendapat panggilan telepon dari Latif, rekannya di Jakarta. Latif mempertanyakan Martin yang menghilang dari pembuatan film mereka untuk tugas kelompok. Dia terkejut karena Martin tiba-tiba pulang ke Sumba. Selain itu, Latif juga bertanya-tanya tentang kelanjutan penulisan skenario yang harusnya sudah diselesaikan oleh Martin.

Latif : “Sumba? Lah lu kan lagi nulis. Kok malah pulang ke Sumba? Lu udah selesai?”

Martin : “*Gua masih stuck*, Tif. Belum kelar skenarionya.”

Tuturan pada data (6) merupakan tindak tutur ilokusi asertif, yakni ‘menyatakan fakta sebenarnya’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat yang dituturkan oleh Martin, “gua masih *stuck*, Tif”. Tuturan tersebut memiliki penanda yang bermaksud untuk menyatakan fakta mengenai keadaan Martin. Kalimat *gua masih stuck* termasuk ke dalam kalimat berita atau deklaratif.

Percakapan yang terjadi antara Martin dan Latif melalui telepon mengandung pesan yang disampaikan oleh Martin. Mulanya, Latif terkejut ketika mengetahui bahwa Martin sedang di Sumba. Keterkejutan Latif disampaikan dalam kalimat “*lah* lu kan lagi nulis”. Kata *lah* yang terdapat dalam tuturan Latif termasuk ke dalam kata emotif. Kata emotif merupakan kata yang mengandung pikiran dan perasaan penutur sehingga menciptakan imajinasi mitra tutur. Dalam kalimat yang dituturkan Latif, kata emotif *lah* digunakan sebagai kata seruan untuk memberi tekanan pada tuturannya dan memberi perasaan bahwa Latif benar-benar terkejut karena Martin sedang berada di Sumba. Menanggapi Latif,

Martin mengatakan bahwa dirinya belum menyelesaikan skenarionya karena masih buntu.

Tutruan yang disampaikan oleh Martin sebagai penutur memiliki pesan yang bertujuan untuk menyatakan fakta sebenarnya. Dalam film, Martin menyatakan bahwa dirinya masih merasa buntu dan belum sanggup menyelesaikan skenario film. Skenario tersebut nantinya akan difilmkan dan dianggap sebagai tugas kelompok.

- (7) Konteks : Martin berjalan dan mendorong motornya yang mati. Dia sedang kebingungan mencari bensin untuk mengisi bahan bakar motornya. Martin yang berada di tengah padang ilalang merasa senang ketika akhirnya dia melihat sebuah rumah. Dia menghampiri rumah tersebut dan bertemu seorang lelaki yang sedang bermain musik di teras. Martin meminta bensin ke lelaki tersebut dan mengisikannya ke motor butut milik ayahnya.
- Martin : “Jauh sekali saya jalan kaki. Rumah saya juga masih jauh ini di Prailiu. *Ini motor bapak saya, sudah tua tapi masih bagus.*”
- Lelaki : “Oh...” (mengangguk)

Tuturan yang terdapat pada data (7) merupakan tindak tutur ilokusi asertif ‘menyatakan fakta sebenarnya’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat yang dituturkan oleh Martin, “ini motor bapak saya sudah tua tapi masih bagus”. Pada tuturan tersebut, terdapat penanda yang bermaksud ‘menyatakan fakta sebenarnya’, yaitu frasa *masih bagus*. Frasa *masih bagus* termasuk ke dalam kategori frasa adjektiva yang ditandai dengan kata *masih* sebagai unsur tambahan dan *bagus* sebagai unsur inti. Martin menggunakan frasa *masih bagus* untuk mengungkapkan kondisi motor milik ayahnya.

Percakapan antara Martin dan seorang lelaki yang ditemuinya di jalan mengandung pesan penutur untuk mitra tutur. Martin sebagai penutur menyampaikan keadaan yang sedang dialaminya. Motor milik ayahnya mogok dan tidak bisa dihidupkan. Martin menyampaikan bahwa motor yang dikendarainya itu adalah milik ayahnya. Dia menambahkan bahwa motor ayahnya itu sudah tua tetapi masih bagus. Pesan yang disampaikan oleh Martin langsung ditanggapi oleh seorang lelaki yang merupakan mitra tuturnya. Lelaki tersebut hanya berkata “*oh*”. Kata *oh* termasuk ke dalam kata emotif. Kata emotif mengandung pikiran dan perasaan seorang penutur sehingga menciptakan imajinasi dan pikiran mitra tutur. Lelaki yang merupakan mitra tutur Martin menggunakan kata emotif *oh* sebagai ungkapan bahwa lelaki tersebut yakin dan percaya terhadap ucapan Martin. Saat mengatakan kata emotif *oh*, lelaki itu juga mengangguk. Anggukan dapat diartikan sebagai tanda persetujuan si lelaki terhadap klaim dan pernyataan Martin.

Tuturan yang disampaikan oleh Martin sebagai penutur berfungsi untuk menyatakan fakta sebenarnya bahwa motor milik ayahnya masih bagus. Dalam film *Humba Dreams*, Martin menemukan motor yang diparkir di pinggir rumahnya. Motor tersebut sudah berdebu dan terlihat tidak pernah digunakan. Menurut klaim Martin, motor milik ayahnya itu sudah tua. Jika menilik di film, motor milik ayah Martin bermerek Honda dengan seri Win 100. Honda Win 100 keluar di tahun 1990 dan banyak digunakan sebagai motor dinas pemerintah. Oleh karena itu, ungkapan Martin bahwa motor ayahnya sudah tua merupakan suatu fakta sebenarnya karena motor tersebut sudah keluar 31 tahun yang lalu. Selain

itu, pernyataan Martin bahwa motor tersebut masih bagus dibuktikan bahwa motor tersebut masih dapat digunakan oleh Martin ke banyak daerah di Sumba.

- (8) Konteks : Martin mengunjungi *home stay* milik Ibu Linda. Di sana, ia bertemu dengan seorang wanita bernama Ana. Martin melihat Ana sedang membersihkan rak yang ada di *home stay*. Melihat hal itu, Martin menghampiri Ana. Keduanya kemudian saling memperkenalkan diri dan bercakap-cakap.
- Ana : “*Saya sudah dua tahun bekerja di sini. Saya bantu-bantu Ibu Linda bersihkan rumah. Saya Ana. Siapa kau? Apa kerjamu?*”
- Martin : “*Nama saya Martin. Mahasiswa. Saya tinggal di Jakarta. Ada kuliah film di sana.*”

Tuturan yang terdapat pada data (8) merupakan tindak tutur ilokusi asertif ‘menyatakan fakta sebenarnya’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat yang dituturkan Ana, “*saya sudah dua tahun bekerja di sini*”. Tuturan tersebut memiliki penanda yang bermaksud untuk ‘menyatakan fakta’. Kalimat *saya sudah dua tahun bekerja di sini* termasuk kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif digunakan untuk memberi pesan atau informasi untuk orang lain.

Percakapan yang terjadi antara Ana dan Martin mengandung sebuah pesan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Ana menceritakan keadaannya dan berkenalan. Dia juga menyampaikan bahwa dirinya sudah dua tahun bekerja di *homestay* milik Ibu Linda. Menanggapi tuturan Ana, Martin pun ikut memperkenalkan dirinya. Martin menceritakan tentang latar belakangnya yang merupakan seorang mahasiswa di Jakarta. Pada akhirnya, Ana dan Martin saling berkenalan dan menceritakan latar belakang masing-masing.

Tuturan yang disampaikan oleh Ana sebagai penutur berfungsi untuk menyatakan fakta sebenarnya. Pesan yang disampaikan oleh Ana merupakan fakta bahwa dia telah bekerja di *homestay* milik Ibu Linda selama dua tahun. Selain itu, Ana juga berkenalan dengan Martin. Saling berkenalan merupakan salah satu kegiatan bertukar identitas. Kegiatan bertukar identitas merupakan kegiatan budaya karena dapat meningkatkan komunikasi antarindividu bahkan antarkelompok.

- (9) Konteks : Martin menghampiri Ana yang sedang berada di dapur. Ana terkejut dengan kedatangan Martin yang secara tiba-tiba. Martin menceritakan kebingungannya yang harus mencuci rol film peninggalan ayahnya. Dia juga menceritakan perjuangannya yang telah mencari sampai ke daerah lain tetapi tidak kunjung menemukan bahan kimia.
- Ana : “Hei, mau apa kau?”
 Martin : “Ana. Saya *masih harus mencari* bahan kimia untuk mencuci film. Sudah sampai jauh ke Waikabubak sana tapi tidak juga dapat.”

Tuturan yang ada pada data (9) merupakan tindak tutur ilokusi ‘menyatakan fakta sebenarnya’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat yang dituturkan Martin, “saya masih harus mencari bahan kimia untuk mencuci film”. Tuturan tersebut memiliki penanda yang menyatakan fakta bahwa penutur merasa gelisah, yaitu Martin. Kegelisahan Martin ditunjukkan dalam klausa *masih harus mencari*. Klausa tersebut dapat dimaknai bahwa Martin belum menemukan bahan kimia yang dibutuhkannya.

Percakapan antara Ana dan Martin mengandung sebuah pesan yang disampaikan oleh Martin sebagai penutur untuk Ana sebagai mitra tutur. Mulanya,

Ana bertanya kepada Martin yang sedang duduk termenung di dapur *homestay* Bu Linda. Dalam tuturan Ana, yakni “mau apa kau?” termasuk ke dalam kalimat interogatif. Hal itu ditandai dengan adanya kata interogativa. Kata interogativa merupakan kata tanya yang digunakan untuk bertanya. Kalimat dalam tuturan Ana terdapat kata interogativa, yakni kata *apa*. Kata *apa* memiliki fungsi sebagai kata tanya untuk menanyakan sesuatu. Menanggapi pertanyaan Ana, Martin pun menceritakan kegelisahannya. Martin merasa gelisah karena masih harus mencari bahan kimia untuk mencuci rol film agar dapat ditonton satu kampung, sesuai wasiat ayahnya. Namun, Martin merasa sedih karena dia sudah pergi jauh ke Waikabubak tetapi belum juga mendapatkan bahan yang dibutuhkan.

Tuturan yang disampaikan Martin sebagai penutur berfungsi untuk menyatakan fakta bahwa dia belum berhasil menemukan bahan kimia yang dibutuhkan untuk mencuci film. Dalam film, Martin mendapatkan warisan dan wasiat dari ayahnya yang telah meninggal tiga tahun lalu. Martin mendapatkan sebuah rol film yang didalamnya merupakan film karya ayahnya saat masih hidup. Ayah Martin ingin rol film itu diputar dan ditonton oleh orang satu kampung. Namun, saat Martin mencoba memutar film milik ayahnya, rol film itu harus dicuci terlebih dahulu. Proses pencucian rol film pun tidak mudah karena membutuhkan bahan-bahan kimia yang cukup sulit didapat. Beberapa bahan kimia bahkan dilarang beredar secara bebas dan untuk membelinya dibutuhkan izin dari kepolisian.

- (10) Konteks : Martin mengadakan acara menonton film karya ayahnya bersama warga desa. Jean Luc mendatangi Martin yang sedang menonton film. Dia menyapa Martin

dan duduk di sebelahnya. Martin memberi tahu Jean Luc mengenai rekaman yang sedang diputar.

Jean Luc : “Martin.”

Martin : “Hei, Jean Luc. Ini rekaman bapak saya. *Lima belas tahun yang lalu.*”

Tuturan yang terdapat pada data (10) merupakan tindak tutur ilokusi asertif ‘menyatakan fakta sebenarnya’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat yang dituturkan oleh Martin, “Lima belas tahun yang lalu”. Kalimat *lima belas tahun yang lalu* termasuk ke dalam kalimat berita atau deklaratif. Kalimat deklaratif dapat diartikan sebagai kalimat yang berfungsi untuk memberi informasi. Dalam hal ini, Martin memberitahu Jean Luc bahwa rekaman milik ayahnya telah dibuat lima belas tahun lalu.

Percakapan yang terjadi antara Jean Luc dan Martin terjadi di rumah Martin. Jean Luc menyapa teman kecilnya dengan langsung memanggil nama Martin. Sapaan adalah sebuah bentuk nyata dalam komunikasi antarindividu. Hal ini dibuktikan dari Jean Luc yang menyapa Martin dengan memanggil namanya karena ada suatu hal yang ingin disampaikan. Menanggapi panggilan Jean Luc, Martin pun menjawab sapaan Jean Luc dengan kata *hei*. Biasanya, kata *hei* atau *hai* digunakan untuk menarik perhatian lawan bicara. Kata *hei* atau *hai* termasuk ke dalam kategori kata interjeksi yang mengungkapkan seruan. Setelah menjawab sapaan yang dilontarkan Jean Luc, Martin menceritakan latar belakang film yang sedang diputar di rumahnya yakni film buatan ayahnya.

Tuturan yang disampaikan oleh Martin sebagai penutur dan Jean Luc sebagai mitra tutur memiliki fungsi untuk menyatakan fakta sebenarnya bahwa

film yang diputar di rumah Martin merupakan hasil karya ayahnya lima belas tahun yang lalu. Hal ini dapat dikatakan sebagai fakta sebenarnya karena dalam film *Humba Dreams*, sutradara memperlihatkan tahun pembuatan film yang dituliskan di kotak pembungkus rol. Selain itu, dalam film *Humba Dreams*, diperlihatkan bahwa film yang diputar berformat 16 mm. Jika melihat realita, film berformat 16 mm telah banyak digunakan sejak tahun 1900-an.

4.2.2 Ilokusi Asertif ‘Menyatakan Fakta Imajinatif’

Berdasarkan hasil penelitian dan jumlah data yang terkumpul, terdapat satu tindak tutur ilokusi asertif ‘menyatakan fakta imajinatif’. Tindak tutur ilokusi asertif ‘menyatakan fakta imajinatif’ adalah tuturan yang memiliki tujuan untuk menyatakan fakta yang tidak sebenarnya. Penutur mengatakan hal yang tidak sesuai dengan kemauan hatinya.

(11) Konteks : Martin mendatangi *home stay* Ibu Linda untuk bertemu Ana. Martin bertanya kepada Ana tentang suaminya yang dikabarkan hilang. Ana merasa sedih karena teringat nasib suaminya.

Martin : “Ana, sampai kapan kau mau menunggu suamimu?”
 Ana : “Saya *hanya menunggu* kabar pasti saja. Kalau memang dia sudah mati, sudahlah. Buat saya, dia sudah mati terlalu lama.”

Tuturan yang ada pada data (11) merupakan tindak tutur ilokusi asertif ‘menyatakan fakta imajinatif’. Hal ini ditunjukkan kalimat yang dituturkan oleh Ana, “saya hanya menunggu kabar pasti saja”. Pada tuturan tersebut, terdapat penanda yang bermaksud ‘menyatakan fakta imajinatif’, yaitu frasa *hanya menunggu*. Frasa *hanya menunggu* termasuk ke dalam kategori frasa verba yang

ditandai dengan kata *hanya* sebagai unsur tambahan dan kata *menunggu* sebagai unsur inti. Pernyataan Ana dapat dikatakan sebagai fakta imajinatif karena Ana tidak benar-benar menunggu suaminya.

Saat Ana dan Martin bercakap-cakap di dapur, Martin bertanya kepada Ana mengenai suaminya yang masih dianggap hilang. Menanggapi pertanyaan Martin, Ana masih menunggu kabar pasti dari suaminya tetapi sebenarnya dia juga sudah mengikhlaskan itu. Hal ini dapat dikatakan sebagai fakta imajinatif karena fakta bahwa Ana masih menunggu suaminya padahal dia sudah tidak menunggu. Ana merasa bahwa suaminya telah mati terlalu lama karena sudah pergi cukup lama menjadi tenaga kerja di luar negeri.

Tuturan yang disampaikan oleh Ana sebagai penutur memiliki tujuan untuk menyatakan fakta kepada Martin mengenai keadaannya saat ini. Fakta yang disampaikan Ana termasuk ke dalam fakta imajinatif karena apa yang disampaikannya tidak sesuai dengan perasaannya. Ana menunggu kabar dari suaminya tetapi sebenarnya dia merasa bahwa suaminya itu sudah mati. Dalam film *Humba Dreams*, diceritakan bahwa suami Ana menjadi tenaga kerja di Malaysia dengan pekerjaan yang selalu berpindah-pindah tempat. Banyak masyarakat Nusa Tenggara Timur yang menjadi tenaga kerja secara ilegal sehingga menyulitkan petugas ketenagakerjaan untuk mendata dengan pasti. Oleh karena itu, suami Ana cukup sulit ditemukan karena ketiadaan data yang pasti.

4.2.3 Ilokusi Asertif ‘Menuntut Tanggung Jawab’

Berdasarkan hasil penelitian dan jumlah data yang terkumpul, terdapat satu tindak tutur ilokusi asertif ‘menuntut tanggung jawab’. Tindak tutur ilokusi asertif ‘menuntut tanggung jawab’ adalah tuturan yang berupa fakta dengan tujuan untuk meminta pertanggungjawaban dari mitra tutur.

- (12) Konteks : Sebuah telepon dari Latif masuk ke hp Martin. Latif menelepon untuk memertanyakan Martin yang menghilang dari pembuatan film untuk tugas kelompok mereka. Dia bertanya kepada Martin mengenai kelanjutan skenario yang disusun dan harusnya sudah diselesaikan Martin. Namun, Latif merasa marah karena Martin belum juga menyelesaikan penulisan skenario yang merupakan bagiannya.

Martin : “Gua masih *stuck*, Tif. Belum kelar skenarionya.”

Latif : “Lah terus ngapain lu ke Sumba? *Ini waktunya udah mepet banget loh!* Kita udah sempet minta mundur dua kali karena skenario lu ga kelar-kelar.”

Tuturan yang ada pada data (12) merupakan tindak tutur ilokusi asertif ‘menuntut tanggung jawab’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat yang dituturkan oleh Latif, “*ini waktunya udah mepet banget loh*”. Pada tuturan tersebut, terdapat penanda yang bermaksud ‘menuntut tanggung jawab’ Martin, yaitu klausa *waktunya udah mepet*. Klausa *waktunya udah mepet* termasuk ke dalam klausa bebas karena memiliki kemungkinan dapat berdiri sendiri sebagai kalimat. Klausa yang ada dalam tuturan Latif memiliki maksud untuk menuntut tanggung jawab Martin yang belum juga menyelesaikan skenarionya.

Percakapan yang terjadi antara Latif dan Martin mengandung pesan penutur kepada mitra tutur. Awalnya, Martin menyampaikan keadaan dirinya yang masih

bingung dan buntu untuk melanjutkan skenarionya. Mendengar hal tersebut, Latif merasa bahwa Martin melalaikan tanggung jawabnya. Seharusnya, Martin sudah lama menyelesaikan skenario tersebut karena dirinya sudah meminta mundur dua kali dari tenggat yang telah ditentukan. Dalam tuturan Latif, “ini waktunya udah mepet banget loh!” terdapat kategori fatis yakni kata *loh*. Kata *loh* atau *lho* termasuk ke dalam kategori fatis yang digunakan untuk menguhkan suatu tuturan. Dalam hal ini, Latif ingin meneguhkan tuturan yang ditujukannya kepada Martin bahwa waktu yang dimiliki Martin untuk menyelesaikan skenario sudah mepet.

Tuturan yang disampaikan oleh Latif sebagai penutur memiliki tujuan untuk menuntun tanggung jawab Martin yang tidak segera menyelesaikan bagiannya dalam tugas kelompok membuat film. Martin mendapatkan bagian untuk menulis skenario film. Pada kenyataanya, film belum bisa dibuat jika skenarionya belum ada. Oleh karena itu, Latif mendesak Martin dengan mengingatkan bahwa waktu yang dimilikinya semakin sedikit. Skenario yang dibuat Martin, nantinya akan difilmkan untuk tugas kuliah kelompok Latif dan Martin.

4.2.4 Ilokusi Asertif ‘Memberitahukan Wasiat’

Berdasarkan hasil penelitian dan jumlah data yang terkumpul, terdapat satu tindak tutur ilokusi asertif ‘memberitahukan wasiat’. Tindak tutur ilokusi asertif ‘memberitahukan wasiat’ adalah tuturan yang bertujuan untuk menyatakan fakta. Fakta yang dituturkan berisi pemberitahuan wasiat dari penutur untuk mitra tutur.

(13) Konteks : Mama Martin memberitahu Martin tentang wasiat dari almarhum bapaknya. Mama Martin juga menyampaikan tentang pengelihatan Godu.

Mama Martin : “Ini mungkin satu wasiat terakhir sebelum bapakmu dikubur. Ada barang-barang yang bapak simpan sudah lama di dalam kamar tapi mama kurang perhatikan. Suatu hari *godu* bermimpi ketemu bapakmu. Dan dia datang lihat kotak itu. *Godu* bilang, *bapakmu berpesan supaya kotak itu dibuka bersama dengan kau di tanah Humba*. Malam ini kita upacara. Paham kau, Umbu?”

Martin : “Ck.” (mendecak)

Tuturan yang terdapat pada data (13) merupakan tindak tutur ilokusi asertif ‘memberitahukan wasiat’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat yang dituturkan oleh Mama Martin. Beliau memberitahu Martin bahwa ada peninggalan milik ayahnya yang sudah lama disimpan. Pada tuturan yang disampaikan oleh Mama Martin terdapat penanda yang bermaksud ‘memberitahukan kabar’, yaitu klausa *bapakmu berpesan supaya kotak itu dibuka bersama dengan kau di tanah Humba*. Klausa tersebut termasuk ke dalam klausa bebas karena memiliki kemungkinan dapat berdiri sendiri menjadi sebuah kalimat.

Percakapan antara Martin dan Mama Martin mengandung pesan penutur kepada mitra tutur. Mama Martin memberitahu Martin mengenai wasiat yang ditinggalkan oleh ayahnya yang telah meninggal tiga tahun lalu. Wasiat tersebut datang melalui mimpi seorang *godu*. Dalam mimpi tersebut, ayah Martin berpesan bahwa kotak yang disimpan di kamar untuk dibuka bersama Martin di Sumba. Mama Martin juga menyampaikan bahwa upacara untuk membuka kotak wasiat ayah Martin akan dilaksanakan di malam hari. Mendengar pesan yang disampaikan Mamanya, Martin hanya mendecak. Martin mengatakan “ck” yang

merupakan onomatope dari bunyi decakan jam. Decakan yang dikeluarkan Martin dapat diartikan bahwa dia sedang menggerutu. Martin beranggapan upacara adat memiliki kesan yang rumit sehingga dia menggerutukan hal itu.

Tuturan yang disampaikan oleh Mama Martin sebagai penutur memiliki tujuan untuk memberitahukan wasiat ayah Martin kepada Martin. Mama Martin percaya bahwa wasiat yang datang dari seorang *godu* merupakan hal yang nyata dan dapat dipercaya. Dalam masyarakat Sumba, *godu* adalah seseorang yang dianggap sebagai tangan kanan Tuhan. Hal ini berkaitan dengan agama Marapu, yakni agama asli dari Sumba. Agama Marapu didasarkan pada kepercayaan kepada pemujaan arwah leluhur. Oleh karena itu, masyarakat Sumba selalu meminta restu kepada Marapu dengan mengadakan upacara yang dipimpin oleh seorang *rato*. Acara inti yang ada dalam upacara meminta restu adalah dengan membaca hati seekor ayam yang telah disembelih. Dalam hal ini, yang disebut ‘hati’ adalah ‘jiwa’ dari ayam tersebut. Hati ayam menjadi media masyarakat Sumba untuk melihat tanda-tanda yang datang dari langit. Apabila hati ayam tersebut bersih, maka suatu laku dapat diadakan. Namun, apabila dalam hati ayam terdapat suatu bintik atau bercak kehitaman, maka suatu laku lebih baik ditunda. Hanya seorang *rato* yang dapat membaca hati hewan persembahan.

4.2.5 Ilokusi Asertif ‘Menginformasikan Situasi’

Berdasarkan hasil penelitian dan jumlah data yang terkumpul, terdapat tiga tindak tutur ilokusi asertif ‘menginformasikan situasi’. Tindak tutur ilokusi asertif

‘menginformasikan situasi’ adalah tuturan yang bertujuan untuk menyatakan fakta. Fakta yang dituturkan berupa informasi dari penutur untuk mitra tutur.

- (14) Konteks : Jean Luc, seorang penyiar radio, bertanya kepada narasumbernya tentang putri mereka. Narasumbernya merupakan sepasang suami istri yang kehilangan anak perempuann. Narasumber pun menjawab pertanyaan-pertanyaan Jean Luc.
- Jean Luc : “Jadi, berapa lama sudah anak perempuan umbu dan rambu ini tidak kembali?”
- Suami : “Ooo. *Sudah lebih empat tahun.*”
- Istri : “Namanya Maria. Rambutnya panjang lurus. Dia pergi masih umur 16 tahun empat tahun lalu. Dia masih anak-anak jadi tidak punya KTP.”
- Jean Luc : “Tidak ada identitas lain yang dia punya?”
- Suami : “Kalau kami tidak punya.”

Tuturan yang terdapat pada data (14) merupakan tindak tutur ilokusi asertif, yakni ‘menginformasikan situasi’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat yang dituturkan oleh tokoh suami ketika Jean Luc bertanya mengenai anak perempuannya yang masih hilang. Kalimat *sudah lebih empat tahun* yang dituturkan tokoh suami termasuk ke dalam kalimat berita atau kalimat deklaratif karena berfungsi memberitahukan atau menginformasikan suatu hal kepada orang lain. Dalam hal ini, tokoh suami menginformasikan situasi anak perempuannya yang telah hilang sejak empat tahun lalu.

Percakapan yang terjadi antara Jean Luc dan sepasang suami istri sebagai narasumber memiliki sebuah pesan. Pesan tersebut disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Awalnya, diceritakan bahwa Jean Luc merupakan seorang penyiar radio. Dia bertanya kepada sepasang suami-istri yang datang ke studionya sebagai narasumber mengenai keadaan anak perempuan yang belum kembali.

Tokoh suami menjawab bahwa anak perempuannya sudah hilang selama lebih dari empat tahun. Saat menyampaikan hal itu, tokoh suami juga berkata “ooo”. Tuturan yang disampaikan oleh tokoh suami dapat dianggap sebagai kategori fatis. Kategori fatis memiliki fungsi untuk memulai suatu percakapan antara penutur dan mitra tutur. Dalam percakapan pada data (14), tuturan “ooo” digunakan tokoh suami untuk memulai jawaban yang akan diberikannya kepada Jean Luc.

Tuturan yang disampaikan oleh tokoh suami sebagai penutur berfungsi untuk ‘menginformasikan situasi’ yang terjadi pada anak perempuannya yang hilang kepada Jean Luc yang merupakan mitra tutur. Dalam film *Humba Dreams*, diceritakan bahwa anak perempuan bernama Maria yang masih berumur 16 tahun belum kembali ke Sumba. Maria merupakan salah satu dari banyak anak di bawah umur yang dipekerjakan secara ilegal sebagai tenaga kerja wanita untuk dikirim ke luar negeri. Anak-anak di bawah umur itu nantinya akan diberi identitas palsu sebelum akhirnya dikirim. Hal tersebut membuat pemerintah cukup sulit melacak keberadaan tenaga kerja ilegal karena kurangnya identitas. Belum lagi bagi penganut agama marapu atau agama asli Sumba yang sulit mendaftarkan pernikahannya karena ketiadaan KTP dan surat-surat lain. Akibatnya, anak-anak penganut agama marapu menjadi kesulitan mengurus akta kelahiran.

- (15) Konteks : Jean Luc sedang mewawancarai sepasang suami istri yang kehilangan anaknya. Dia melakukan wawancara tersebut di tempat siarannya. Jean Luc mendapatkan informasi mengenai anak perempuan yang hilang sejak empat tahun lalu. Dia memiliki narasumber sepasang suami istri dan seorang wanita yang merupakan petugas imigrasi.

Jean Luc	: “Tidak ada identitas lain yang dia punya?”
Suami	: “Kalau kami tidak punya.”
Wanita	: “ <i>Ya, mereka penghayat Marapu</i> . Jadi mereka itu tidak punya dokumen pernikahan dari kantor agama. Jadi, anak-anak seperti Maria memang tak punya akta kelahiran. Jadi giliran mereka mau cari kerja, baru dibuatkan dokumen palsu oleh agen-agen gelap. Mengharapkan gaji yang tinggi di Malaysia.”
Istri	: (memberi foto Maria)
Jean Luc	: “Ini foto Maria?”

Tuturan yang terdapat pada data (15) merupakan tindak tutur ilokusi asertif, yakni ‘menginformasikan situasi’ suami istri yang sedang diwawancarai Jean Luc. Hal ini ditunjukkan pada kalimat yang dituturkan tokoh wanita, “*ya, mereka penghayat marapu*”. Dalam tuturan tersebut, terdapat penanda yang bermaksud ‘menginformasikan situasi’, yakni klausa *mereka penghayat marapu*. Klausa *mereka penghayat marapu* termasuk ke dalam klausa bebas karena memiliki kemungkinan untuk berdiri sendiri sebagai kalimat.

Percakapan yang terjadi antara Jean Luc, wanita, dan sepasang suami istri yang ada pada data (15) mengandung sebuah pesan. Pesan tersebut disampaikan oleh penutur, yaitu si tokoh wanita kepada mitra tuturnya, yaitu Jean Luc. Jean Luc menyiarkan berita yang berkaitan dengan orang hilang, salah satunya adalah anak perempuan dari tokoh sepasang suami-istri yang bernama Maria. Saat siaran dimulai, Jean Luc bertanya kepada tokoh suami, istri, dan seorang wanita yang merupakan narasumbernya. Dia bertanya mengenai identitas Maria yang sudah hilang lebih dari empat tahun. Tokoh wanita menjelaskan bahwa sepasang suami-istri yang datang sebagai narasumber merupakan penghayat Marapu. Penghayat Marapu merupakan orang-orang yang beragama Marapu. Agama Marapu adalah

agama asli dari Sumba yang mengagungkan arwah-arwah leluhur karena dipercaya bahwa arwah-arwah leluhur selalu melihat dan mengawasi gerak-gerik masyarakat Sumba. Hingga saat ini, Indonesia hanya mengakui 6 agama yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Dilatarbelakangi hal tersebut, penghayat Marapu jarang ada yang memiliki KTP. Jika punya pun kolom agamanya akan dikosongkan. Hal itu juga menjadikan penghayat Marapu tidak memiliki dokumen pernikahan sehingga anak-anaknya tidak memiliki akta kelahiran. Kejadian tersebut sangat disayangkan ,karena membuat anak-anak di bawah umur seperti Maria harus membuat dokumen palsu dan ilegal jika ingin bekerja. Di Nusa Tenggara Timur, banyak pekerja ilegal yang tidak memiliki dokumen resmi untuk bekerja di luar negeri. Para pekerja ilegal itu nantinya akan dibuatkan dokumen palsu oleh agen-agen penyalur tenaga kerja agar dapat diterbangkan sebagai tenaga kerja ke luar negeri.

- (16) Konteks : Jean Luc sedang mewawancarai sepasang suami istri yang kehilangan anaknya. Dia melakukan wawancara tersebut di tempat siarannya. Jean Luc mendapatkan informasi mengenai anak perempuan yang hilang sejak empat tahun lalu. Dia memiliki narasumber sepasang suami istri dan seorang wanita yang merupakan petugas imigrasi. Setelah wawancara selesai, Jean Luc membagikan informasi tersebut ke pendengar.
- Jean Luc : *“Kami sudah pasang foto di halaman instagram dan facebook. Siapa tau para pendengar ada yang tau dia di mana atau informasi apa saja.”*
- Suami : *“Ya.”* (mengangguk)

Tuturan yang terdapat pada data (16) merupakan tindak tutur ilokusi asertif, yakni ‘menginformasikan situasi’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “kami

sudah pasang foto di halaman instagram dan facebook” yang dituturkan oleh Jean Luc. Kalimat yang dituturkan oleh Jean Luc termasuk kalimat berita atau deklaratif yang memiliki tujuan untuk memberi informasi kepada orang lain dalam hal ini pendengar radionya. Kalimat tersebut memiliki pola +S+P+O+K. Kata *kami* mengisi fungsi subjek, frasa *sudah pasang* mengisi fungsi predikat, kata *foto* mengisi fungsi objek, dan klausa *di halaman instagram dan facebook* mengisi fungsi keterangan.

Percakapan yang terjadi antara Jean Luc dan tokoh suami memiliki sebuah pesan yang disampaikan penutur kepada mitra tuturnya. Sebagai penutur, Jean Luc memberikan informasi bahwa dia telah memasang anak perempuan si tokoh suami di halaman instagram dan facebook. Setelah mendengarkan pesan yang disampaikan oleh Jean Luc, tokoh suami mengangguk. Anggukan tokoh suami dapat diartikan bahwa dirinya telah paham dan mengerti bahwa foto anak perempuannya yang hilang sudah disebar di instagram dan facebook milik Jean Luc.

Tuturan yang disampaikan oleh Jean Luc sebagai penutur berfungsi untuk menginformasikan situasi, yakni foto Maria (anak perempuan tokoh suami) telah disebar di instagram dan facebook. Foto Maria disebar lewat instagram dan facebook agar masyarakat luas tahu bahwa terdapat seorang anak perempuan yang hilang.

4.2.6 Ilokusi Asertif ‘Memberikan Kesaksian’

Berdasarkan hasil penelitian dan jumlah data yang terkumpul, terdapat satu tindak tutur ilokusi asertif ‘memberikan kesaksian’. Tindak tutur ilokusi asertif ‘memberikan kesaksian’ adalah tuturan yang bertujuan untuk menyatakan fakta berupa kesaksian penutur.

- (17) Konteks : Jean Luc bercakap-cakap dengan Martin di *home stay* Bu Linda. Mereka berdua bercakap sembari meminum *peci*. Jean Luc memerhatikan Martin yang selalu melihat ke arah Ana.
- Jean Luc : “Jadi rambu Ana itu sedang menunggu kabar dari dia punya suami. Suaminya itu sudah bekerja berpindah-pindah tempat di Malaysia sana. Sebulan lalu, itu ada kabar kalau suaminya kecelakaan.”
- Martin : “he em?”
- Jean Luc : “Iya. Tapi itu belum pasti. *Nah tiap beberapa hari itu rambu Ana pergi ke bandara saat petugas tenaga kerja tiba*. Tanya tentang dia punya suami.”

Tuturan yang terdapat pada data (17) merupakan tindak tutur ilokusi asertif, yakni ‘memberikan kesaksian’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat yang dituturkan oleh Jean Luc, “nah tiap beberapa hari itu rambu Ana pergi ke bandara saat petugas tenaga kerja tiba”. Kalimat yang ada dalam tuturan Jean Luc termasuk ke dalam kalimat berita atau deklaratif. Kalimat berita berfungsi untuk memberikan informasi kepada pendengar. Dalam hal ini, Jean Luc memberikan kesaksian kepada Martin bahwa dia melihat Ana di bandara.

Percakapan antara Jean Luc dan Martin mengandung pesan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Pada awalnya, Jean Luc menceritakan mengenai kondisi Ana dan suaminya. Jean Luc bercerita bahwa Ana

sedang menunggu kabar dari suaminya yang bekerja berpindah-pindah tempat di Malaysia. Dia juga bercerita tentang kabar burung yang mengatakan bahwa suami Ana terlibat kecelakaan. Menanggapi hal tersebut, Martin hanya berdeham “*he em?*”. Dehaman Martin termasuk ke dalam kata emotif karena mengandung pikiran dan perasaan yang menciptakan imajinasi. Dehaman Martin dapat diartikan bahwa dia merasa heran dan penasaran terhadap informasi yang disampaikan Jean Luc. Tanggapan Martin yang mengandung rasa penasaran membuat Jean Luc melanjutkan ceritanya. Dia memberikan informasi kepada Martin bahwa Ana sering pergi ke bandara untuk mencari tahu keadaan suaminya dengan bertanya kepada petugas tenaga kerja.

Tuturan yang disampaikan oleh Jean Luc sebagai penutur berfungsi untuk memberikan kesaksian bahwa Ana sedang menunggu kabar dari suaminya. Suami Ana bekerja di Malaysia sebagai tenaga kerja Indonesia. Dalam film *Humba Dreams*, suami Ana telah hilang selama beberapa tahun dan belum juga kembali ke Indonesia. Bahkan, tersiar kabar bahwa suami Ana kecelakaan dan meninggal. Oleh karena itu, Ana sering bolak-balik ke bandara untuk mencari tahu hal itu. Terdapat kemungkinan bahwa suami Ana termasuk dalam tenaga kerja ilegal yang dikirim tanpa dokumen resmi. Hal itu membuat petugas tenaga kerja kesulitan dalam mendata dan mencari tahu kabar sebenarnya. Provinsi Nusa Tenggara Timur termasuk ke dalam provinsi yang banyak mengirimkan tenaga kerja ke luar negeri.

4.3 Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur direktif merupakan upaya penutur dan mitra tutur untuk melakukan sebuah tindakan yang sesuai dengan tuturannya. Upaya yang dimaksud dapat berupa permintaan dan saran untuk melakukan sebuah tindakan sesuai keinginan penutur. Dalam penelitian ini, ditemukan delapan fungsi tindak tutur ilokusi direktif, yaitu meminta waktu, meminta berkat, meminta tolong, meminta barang, memberi perintah, memberi instruksi, bertanya keadaan, dan bertanya alasan.

4.3.1 Ilokusi Direktif ‘Mengajak Pergi’

Berdasarkan hasil penelitian dan jumlah data yang terkumpul, terdapat satu tindak tutur ilokusi asertif ‘ajakan’. Tindak tutur ilokusi asertif ‘ajakan’ adalah tuturan dari penutur yang berfungsi menyatakan ajakan. Penutur mengajak mitra tutur untuk melakukan suatu hal sesuai pernyataan penutur.

- (18) Konteks : Hodlam bersama rekannya mengangkat segulung rumput kering untuk dimasukkan ke mobil. Rumput itu akan digunakan untuk pakan ternak di rumahnya. Setelah selesai mengangkat rumput, Hodlam mengajak Martin untuk melanjutkan perjalanan ke rumah Martin.

Hodlam : “Ayo.”

Martin : “Hm.”

Tuturan yang terdapat pada data (18) merupakan tindak tutur ilokusi asertif, yakni ‘ajakan’. Hal ini ditunjukkan pada tuturan Hodlam, yakni “Ayo”. Dalam tuturan tersebut, penanda yang menunjukkan ‘ajakan’ ditandai dengan kata *ayo*. Kata *ayo* merupakan kata seru yang digunakan untuk mengajak atau memberikan dorongan kepada orang lain.

Percakapan antara Hodlam dan Martin mengandung sebuah pesan yang disampaikan penutur kepada mitra tuturnya. Hodlam mengajak Martin dengan mengatakan *ayo* yang hanya ditanggapi Martin dengan berdeham. Martin hanya mengatakan *hm* yang dapat diartikan bahwa dirinya berdeham. Kata *hm* dapat dikategorikan sebagai kata emotif karena mengandung perasaan Martin sehingga memunculkan persepsi dan imajinasi bagi lawan bicara Martin. Dehaman Martin dapat diartikan bahwa dirinya setuju dengan ajakan Hodlam. Dalam film *Humba Dreams*, diceritakan bahwa Hodlam menjemput Martin yang sedang berjalan menuju rumahnya. Mereka sempat menghentikan mobilnya karena Hodlam harus mengambil rumput untuk makanan ternak. Setelah selesai, Hodlam mengajak Martin untuk kembali melanjutkan perjalanan mereka.

4.3.2 Ilokusi Direktif ‘Meminta Waktu’

Berdasarkan hasil penelitian dan jumlah data yang terkumpul, terdapat satu tindak tutur ilokusi direktif ‘meminta waktu’. Tindak tutur ilokusi direktif ‘meminta waktu’ adalah tuturan dari penutur kepada mitra tutur dengan tujuan meminta waktu atau tambahan waktu.

- (19) Konteks : Latif menghubungi Martin. Dia mempertanyakan kelanjutan penulisan skenario yang seharusnya sudah diselesaikan oleh Martin. Skenario itu nantinya akan digunakan untuk pembuatan film tugas kelompok mereka. Namun, ternyata Martin pulang ke Sumba dan belum menyelesaikan skenario tersebut. Latif marah kepada Martin. Martin meminta Latif untuk memberi kelonggaran waktu penyelesaian skenario.

Martin : “*Minta mundur dikit lagi deh. Gua udah bilang ke kampus kok, gua lagi ada urusan keluarga.*”

Latif : “Lah gua kira...”

Tuturan yang terdapat pada data (19) merupakan tindak tutur ilokusi direktif, yakni ‘meminta waktu’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat yang dituturkan oleh Martin, “minta *mundur dikit* lagi deh”. Dalam tuturan tersebut, terdapat penanda yang bermaksud ‘meminta waktu’, yakni frasa *mundur dikit*. Frasa *mundur dikit* menjelaskan bahwa Martin meminta tambahan waktu untuk mengerjakan skenarionya.

Percakapan yang terjadi antara Martin dan Latif mengandung pesan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur. Pesan tersebut berisi pernyataan dari Martin bahwa dia meminta tambahan waktu untuk mengerjakan skenarionya. Dalam film *Humba Dreams*, diceritakan bahwa Martin pulang ke Sumba untuk membuka kotak peninggalan ayahnya dan melaksanakan wasiat dari ayahnya. Wasiat ayahnya datang melalui mimpi seorang *godu*, yakni seseorang yang sangat dipercaya oleh masyarakat Sumba. Oleh karena itu, Martin pulang ke Sumba dan meninggalkan kampusnya sejenak. Saat tiba di Sumba, Martin ditelfon oleh Latif yang menanyakan kelanjutan skenario film. Namun, Martin belum menyelesaikan skenario tersebut. Padahal skenario itu nantinya akan dijadikan film untuk memenuhi tugas kelompok mereka. Mendengar hal tersebut, Latif hanya bisa mengeluh. Terdapat kategori fatis dalam tuturan “*lah* gua kira...” yang disampaikan Latif. Kata *lah* termasuk ke dalam kategori fatis yang memiliki fungsi untuk memulai dan mengukuhkan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Kata *lah* dapat pula dikategorikan sebagai kata emotif karena mengandung perasaan dan pikiran yang menciptakan imajinasi. Dalam tuturan Latif, dapat

ditangkap bahwa Latif merasa kecewa oleh Martin yang belum menyelesaikan skenarionya. Tuturan Latif yang terkesan menggantung membuat penonton film *Humba Dreams* turut merasakan kekecewaan Latif.

Tuturan yang disampaikan oleh Martin sebagai penutur berfungsi meminta waktu lebih banyak untuk mengerjakan skenario film. Dia meminta kelonggaran waktu karena harus pulang ke Sumba dan menyelesaikan urusan keluarganya. Kotak wasiat ayah Martin berisi rol film yang nantinya harus dicuci dan ditonton oleh seluruh warga kampung.

4.3.3 Ilokusi Direktif ‘Meminta Berkat’

Berdasarkan hasil penelitian dan jumlah data yang terkumpul, terdapat satu tindak tutur ilokusi direktif ‘meminta berkat’. Tindak tutur ilokusi direktif ‘meminta berkat’ adalah tuturan dari penutur kepada mitra tutur dengan tujuan meminta berkat atau mendoakan.

- | | |
|--------------|---|
| (20) Konteks | : Mama Raja akan menggelar sebuah acara di balai desa bersama ibu-ibu. Oleh karena itu, Martin datang untuk membantu ibunya. Dia mengangkat wajan dan jagung untuk dibawa ke balai desa. Martin duduk di teras balai desa sembari melihat mamanya yang sedang berbincang dengan seseorang. Mama Martin berharap bahwa anaknya kelak bisa bekerja di kantor bupati seperti ayahnya dahulu. |
| Mama Martin | : “ <i>Semoga Martin bisa kerja di Kantor Bupati. Jadi tukang foto atau bikin film. Iya to, Umbu Martin? Kalau lulus sekolah nanti mau jadi kayak bapakmu to?</i> ” |
| Martin | : “Berbeda juga dengan bapak. Saya mau jadi sutradara ini.” |

Tuturan yang terdapat pada data (20) merupakan tindak tutur ilokusi direktif, yakni ‘meminta berkat’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat yang dituturkan Mama Martin, “*semoga* Martin bisa kerja di Kantor Bupati”. Kalimat tersebut mengandung permintaan Mama Martin agar putranya dapat bekerja di kantor bupati. Kalimat yang dituturkan oleh Mama Martin termasuk ke dalam kalimat deklaratif memiliki fungsi untuk memberi pernyataan atau informasi kepada orang lain.

Percakapan yang terjadi antara Mama Martin dan Martin mengandung pesan penutur untuk mitra tutur. Mama Martin menyampaikan keinginan dan permintaannya kepada Tuhan dengan berdoa bahwa dia ingin Martin dapat bekerja di Kantor Bupati. Keinginan tersebut bukan sesuatu yang diinginkan tanpa alasan, Mama Martin ingin Martin menjadi seseorang seperti ayahnya yang telah meninggal. Pesan yang disampaikan oleh Mama Martin sebagai penutur ditanggapi langsung oleh Martin sebagai mitra tutur. Martin menggerutu dan dia merasa bahwa keinginannya berbeda seperti ayahnya. Martin ingin menjadi sutradara, bukan hanya seorang tukang foto yang bekerja di kantor bupati. Tuturan Martin “*saya mau jadi sutradara ini*” juga merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi direktif ‘meminta berkat’. Secara tidak langsung, Martin memanjatkan doa kepada Tuhan agar dia dapat menjadi seorang sutradara.

Tuturan yang disampaikan oleh Mama Martin sebagai penutur berfungsi untuk meminta berkat dari Tuhan. Dalam hal ini, berkat yang dimaksud adalah keinginan dan permintaan agar anaknya dapat bekerja di kantor bupati seperti ayahnya. Namun, Martin membantah permintaan ibunya. Dia merasa bahwa dia

ingin menjadi sutradara dan bukan hanya tukang foto. Pada dasarnya, sutradara dan tukang foto atau fotografer merupakan dua hal yang berbeda walaupun keduanya sama bekerja di balik layar. Sutradara adalah orang yang memiliki tugas untuk memberi arahan dalam pembuatan film dan drama. Sementara tukang foto atau fotografer adalah orang yang memiliki pekerjaan sebagai juru foto dan biasanya hanya mengambil gambar, bukan film ataupun drama.

4.3.4 Ilokusi Direktif ‘Meminta Tolong’

Berdasarkan hasil penelitian dan jumlah data yang terkumpul, terdapat 2 tindak tutur ilokusi direktif ‘meminta tolong’. Tindak tutur ilokusi direktif ‘meminta tolong’ adalah tuturan dari penutur kepada mitra tutur yang bertujuan untuk meminta tolong. Dalam hal ini, penutur ingin mitra tutur melakukan tindakan sesuai keinginannya yaitu meminta pertolongan.

- | | |
|--------------|--|
| (21) Konteks | : Mama Raja akan menggelar sebuah acara di balai desa bersama ibu-ibu. Oleh karena itu, Mama Martin meminta putranya untuk membantu. Beliau ingin Martin menemaninya untuk mengambil sekantung jagung. |
| Mama Martin | : “ <i>Kau temani Mama ambil jagung. Mama Raja bikin acara di Balai Desa malam ini dengan ibu-ibu.</i> ” |
| Martin | : “Hmmm, Mama.” |

Tuturan yang terdapat pada data (21) merupakan tindak tutur ilokusi direktif, yakni ‘meminta sesuatu’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat yang dituturkan Mama Martin, “*Kau temani Mama ambil jagung*”. Dalam tuturan tersebut terdapat penanda yang bermaksud ‘meminta sesuatu’, yakni kalimat *kau*

temani Mama ambil jagung. Kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat perintah karena Mama Martin meminta Martin untuk menemaninya mengambil jagung.

Percakapan yang terjadi antara Mama Martin dan Martin mengandung sebuah pesan penutur kepada mitra tutur. Mama Martin memiliki fungsi sebagai penutur dan Martin sebagai mitra tutur. Dalam film *Humba Dreams*, diceritakan bahwa Martin pulang ke Sumba untuk menyelesaikan masalah keluarganya. Saat berada di Sumba, Mama Martin meminta tolong dengan menyuruh Martin mengambil jagung. Mama Martin juga menjelaskan kegunaan jagung yang diambil Martin. Beliau mengatakan bahwa jagung itu akan digunakan oleh Mama Raja yang akan mengadakan acara di balai desa. Menanggapi informasi tersebut, Martin hanya berdeham. Dehaman Martin dapat diartikan bahwa dia tidak tertarik dengan alasan yang disampaikan ibunya dan dia hanya mengiyakan perintah ibunya itu. Hal tersebut diketahui dari tuturan “hmmm, mama” yang dituturkan oleh Martin sendiri. Kata *hmmm* dapat dimasukkan sebagai kategori fatis karena memiliki fungsi untuk memulai jawaban yang akan dilontarkan Martin. Selain itu, kata *hmmm* dapat dikategorikan sebagai kata emotif. Kata emotif mengandung perasaan dan pikiran penutur sehingga dapat menciptakan imajinasi mitra tuturnya. Dalam hal ini, dehaman Martin dapat diartikan dan diinterpretasikan sendiri oleh penikmat film *Humba Dreams* karena mengandung kata emotif *hmmm*.

Tuturan yang disampaikan oleh Mama Martin sebagai penutur berfungsi untuk meminta tolong. Mama Martin menyuruh Martin untuk mengambil

sekantung jagung. Jagung itu nanti akan digunakan dalam acara yang diselenggarakan Mama Raja.

(22) Konteks : Martin sedang melihat sekeliling rumahnya. Dia memperhatikan foto-foto yang dipajang di rumah dan melihat foto seorang gadis. Di sisi lain, Mama Martin sedang menumbuk jagung di dapur. Tiba-tiba Mama Martin memanggil putranya. Martin yang pun terkejut sehingga dia menjatuhkan hp-nya ke kandang babi yang ada di bawah rumah. Mama Martin menyuruh Martin untuk mengambil uang pensiun ayahnya yang sudah lama tidak diambil. Setelah mengiyakan perintah ibunya, Martin segera berlari ke bawah untuk mengambil hp-nya.

Mama Martin : “Hei, Umbu Martin!”

Mama Martin : “Uang pension bapakmu sudah lama tak diambil, *nanti umbu ambil e.*”

Martin : (mengangguk) “Iya, Mama.”

Tuturan yang terdapat pada data (22) merupakan tindak tutur ilokusi direktif, yakni ‘memerintahkannya sesuatu’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat yang dituturkan oleh Mama Martin, “uang pension bapakmu sudah lama tak diambil, *nanti umbu ambil e*”. Dalam tuturan tersebut, terdapat penanda yang bermaksud ‘memerintahkannya sesuatu’, yakni pada klausa *nanti umbu ambil*. Klausa tersebut termasuk ke dalam klausa bebas karena memiliki kemungkinan untuk berdiri sendiri. Tuturan yang disampaikan oleh Mama Martin mengandung perintah untuk Martin agar mengambil uang pensiun milik ayahnya.

Tuturan yang disampaikan oleh Mama Martin sebagai penutur berfungsi untuk meminta tolong. Dalam hal ini, Mama Martin meminta tolong dengan memerintah Martin untuk mengambil uang pensiunan. Umumnya, uang pensiunan

diambil setiap bulan tetapi karena keterbatasan transportasi, Mama Martin sudah lama tidak mengambil uang pensiun suaminya yang telah meninggal.

4.3.5 Ilokusi Direktif ‘Meminta Barang’

Berdasarkan hasil penelitian dan jumlah data yang terkumpul, terdapat satu tindak tutur ilokusi direktif ‘meminta barang’. Tindak tutur ilokusi direktif ‘meminta barang’ adalah tuturan dari penutur kepada mitra tutur yang bertujuan meminta barang. Dalam hal ini, penutur ingin mitra tutur melakukan tindakan sesuai keinginannya yaitu meminta barang.

- (23) Konteks : Ana menuju pasar yang ada di Waingapu. Dia membeli beberapa barang-barang dan kebutuhan dapur. Ana berhenti di sebuah kios yang ada di pasar.
- Ana : “*Yang biasa saja, Mama. Lima kilo.*”
 Penjual : “Hm.”

Tuturan yang terdapat pada data (23) merupakan tindak tutur ilokusi direktif, yakni ‘meminta barang’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “*Yang biasa saja, Mama*”. Dalam tuturan tersebut, terdapat penanda yang bermaksud ‘meminta sesuatu’, yakni frasa *biasa saja*. Frasa *biasa saja* termasuk ke dalam kategori frasa adjektiva yang ditandai dengan kata *biasa* sebagai unsur inti dan kata *saja* sebagai unsur tambahan. Frasa *biasa saja* menunjukkan bahwa penutur ‘meminta barang’ yang umum.

Percakapan antara Ana dan penjual pasar mengandung pesan penutur untuk mitra tuturnya. Sebagai penutur, Ana meminta beras kepada penjual. Mendengar permintaan Ana, penjual pun berdeham. Kata *hm* dapat diartikan

sebagai dehaman. Dehaman yang dilakukan oleh penjual digunakan untuk mengiyakan pernyataan. Penjual mengiyakan permintaan Ana yang membeli beras sebesar lima kilogram. Setelah berdeham, si penjual menimbang dan memberikan sebuah kantung kepada Ana.

4.3.6 Ilokusi Direktif ‘Memberi Perintah’

Berdasarkan hasil penelitian dan jumlah data yang terkumpul, terdapat 10 tindak tutur ilokusi direktif ‘memberi perintah’. Tindak tutur ilokusi direktif ‘memberi perintah’ adalah tuturan yang memiliki tujuan untuk memerintah mitra tutur sesuai keinginan penutur.

(24) Konteks : Di suatu malam, Martin dan keluarganya sedang mengadakan upacara untuk membuka wasiat bapaknya yang datang melalui mimpi seorang *godu*. Martin dan ibunya duduk berdua di teras rumah sembari menunggu sang *godu* selesai merapal doa di dalam rumah. Setelah *godu* selesai merapal doa, seorang lelaki yang merupakan asisten *godu* tersebut meminta Martin untuk masuk ke rumah. Mama Martin mengambil sebuah kotak dari atas lemari dan kemudian membukanya bersama Martin dan *godu*.

Asisten Godu : “Martin, *tamalakuru* (masuklah).”
 Martin : “Hm.” (mengangguk)

Tuturan yang terdapat pada data (24) merupakan tindak tutur ilokusi direktif, yakni ‘memberi perintah’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat, “Martin *tamalakuru* (masuklah)” yang diucapkan oleh asisten *godu*. Dalam tuturan tersebut, terdapat penanda yang bermaksud ‘memerintah sesuatu’, yakni pada kata *masuklah*. Kata *masuklah* terdiri kata *masuk* + partikel *-lah*. Umumnya, partikel *-lah* digunakan untuk memberi penekanan kepada kata yang diiringinya.

Selain itu, partikel *-lah* sering ditemukan di kalimat perintah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa asisten *godu* memberi Martin perintah untuk masuk ke dalam rumahnya.

Percakapan antara Martin dan asisten *godu* mengandung pesan yang dari penutur untuk mitra tutur. Asisten *godu* menyuruh Martin untuk masuk ke dalam rumah. Pesan yang disampaikan oleh asisten *godu* sebagai penutur ditanggapi langsung oleh Martin dengan anggukan. Anggukan Martin dapat diartikan bahwa dia memahami maksud dan perintah yang disampaikan asisten *godu*. Mengangguk atau menggerakkan kepala ke bawah adalah salah satu cara untuk menyampaikan tanda setuju atas perkataan orang lain. Dalam hal ini, Martin setuju untuk masuk ke dalam rumah sesuai instruksi yang diberikan.

Tuturan yang disampaikan oleh asisten *godu* sebagai penutur berfungsi untuk memberi perintah Martin. Asisten *godu* memerintah Martin untuk masuk ke dalam rumahnya, di ruangan di mana kotak peninggalan ayahnya disimpan. Asisten *godu* merupakan orang yang membantu seorang *godu* ketika sedang melaksanakan upacara. Sedangkan *godu* atau *nggodu* merupakan orang pintar dan dianggap sebagai tangan kanan Tuhan. Hal ini berkaitan dengan agama Marapu asli dari Sumba. Seorang *godu* dipercaya memiliki pengelihatan melebihi orang-orang pada umumnya. Oleh karena itu, ketika masyarakat Sumba akan mengadakan suatu laku, mereka akan mengadakan upacara yang dipimpin oleh seorang *godu*.

(25) Konteks : Martin mendatangi kantor radio Jean Luc. Jean Luc adalah seorang sahabat Martin yang kini bekerja menjadi penyiar Radio Max FM di Sumba. Martin dan

Jean Luc sudah lama tidak bertemu sehingga mereka banyak mengobrol. Mereka saling menanyakan kabar satu sama lain dan membicarakan tentang masa lalu dan masa kini.

- Jean Luc : “Kau apa kabar?”
 Martin : “Baik. Jadi, LSM kau tutup?”
 Jean Luc : “Haduh. Lagi istirahat dulu kau ni. Sekarang cari *funding* itu sudah susah. Kau tahu otak itu paling susah kalau harus ketik-ketik proposal lagi. Saya sekarang ini lagi fokus dengan ini radio saja. Di sini, semua persoalan masyarakat itu dibicarakan dan disebarluaskan lewat radio. Lagipula, di sini juga saya bisa putar lagu-lagu yang buat saya senang to. *Kau duduk dulu!*”
 Martin : “Hmm.” (duduk)

Tuturan yang terdapat pada data (25) merupakan tindak tutur ilokusi direktif, yakni ‘memberi perintah’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat, “*Kau duduk dulu!*” yang dituturkan oleh Jean Luc. Dalam tuturan tersebut, penanda yang bermaksud ‘memberi perintah’ ditunjukkan pada kalimat *kau duduk dulu*. Kalimat yang dituturkan oleh Jean Luc tersebut termasuk ke dalam kalimat perintah karena Jean Luc memerintahkan Martin untuk duduk.

Percakapan yang terjadi antara Jean Luc dan Martin mengandung pesan dari penutur untuk mitra tutur. Dalam film *Humba Dreams*, diceritakan bahwa Martin dan Jean Luc merupakan sahabat dekat satu sama lain. Mereka berdua sudah lama tidak bertemu karena Martin yang berkuliah di Jakarta dan Jean Luc yang merintis karir di Tanah Sumba. Mulanya, Jean Luc bertanya mengenai kabar Martin. Setelah menjawab pertanyaan Jean Luc, Martin bertanya kepada Jean Luc mengenai LSM yang ditutup. Jean Luc pun menjelaskan bahwa sekarang cukup sulit mencari donasi untuk LSM yang dinaunginya. Jean Luc merasa bahwa

dirinya sudah tidak pintar untuk membuat proposal pengajuan donasi kepada perusahaan pemerintah maupun swasta. Dia juga menyampaikan bahwa ingin berfokus menjadi penyiar radio. Menurutnya, semua masalah yang ada di masyarakat disebarkan melalui radio sehingga dapat sampai ke tiap desa yang ada di Sumba. Merasa keduanya mengobrol sambil berdiri, Jean Luc pun menyuruh Martin untuk duduk. Martin menjawab perintah Jean Luc dengan dehaman. Kata *hmm* dapat dikategorikan sebagai kata emotif. Kata emotif merupakan kata yang mengandung pikiran dan perasaan penutur sehingga menimbulkan imajinasi mitra tuturnya. Dehaman Martin dapat diartikan bahwa dia mengerti perintah yang diutarakan oleh Jean Luc. Secara tidak langsung, dehaman tersebut berarti bahwa dia mengiyakan perintah Jean Luc yang menyuruhnya untuk duduk.

Tuturan yang disampaikan oleh Jean Luc sebagai penutur berfungsi untuk memberi Martin perintah. Jean Luc memerintahkan Martin untuk duduk karena mereka berdua masih bercakap-cakap dalam keadaan berdiri. Dalam film *Humba Dreams*, diceritakan bahwa Martin mengunjungi stasiun radio di mana Jean Luc merupakan seorang penyiar di sana. Di Sumba, radio digunakan sebagai media komunikasi massa. Masyarakat Sumba memilih radio sebagai media komunikasi karena beberapa daerah di Sumba belum dialiri listrik sehingga cukup sulit jika ingin menonton televisi. Di Sumba Timur, terdapat beberapa stasiun radio yang salah satunya adalah Max FM. Radio Max FM didirikan tahun 2003 dan dirancang sebagai ruang informasi dan diskusi warga Sumba Timur. Salah satu programnya yang berupa *talkshow* membahas berbagai tema dari pendidikan, ketenagakerjaan, kesehatan, hingga politik. Seperti yang diceritakan dalam film

Humba Dreams, di mana Jean Luc mengundang narasumber dan membicarakan mengenai tenaga kerja ilegal yang marak terjadi di Sumba.

(26) Konteks : Jean Luc mengambil sebuah kantong plastik dari belakang lemari yang ada di kantornya. Martin terkejut ketika Jean Luc memamerkan isi dari kantong tersebut. Mereka berdua tertawa dan Jean Luc mengajak Martin untuk minum bersama. Di dalam kantong plastik tersebut, Jean Luc menyimpan *peci*. Awalnya, Jean Luc mengajak Martin untuk minum di kantor tetapi kemudian Martin mengingatkan temannya jika mereka masih berada di dalam kantor. Jean Luc pun mengajak Martin ke teras belakang.

Jean Luc : “Hei, Martin, *ayo cepat!*”
Martin : “Ya.”

Tuturan yang terdapat pada data (26) merupakan tindak tutur ilokusi direktif, yakni ‘memberi perintah’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “Hei, Martin, *ayo cepat!*”. Dalam tuturan tersebut, terdapat penanda yang bermaksud ‘memberi perintah’, yakni frasa *ayo cepat*. Frasa *ayo cepat* termasuk ke dalam kategori frasa adjektiva yang ditandai dengan kata *ayo* sebagai unsur tambahan dan kata *cepat* sebagai unsur inti. Sebagai penutur, Jean Luc menyuruh Martin untuk cepat mengikutinya. Tuturan Jean Luc dapat dikategorikan sebagai kalimat perintah karena mengandung makna untuk meminta seseorang untuk melakukan sesuatu.

Percakapan antara Jean Luc dan Martin mengandung pesan dari penutur untuk mitra tutur. Dalam film *Humba Dreams*, diceritakan bahwa Martin berkunjung ke stasiun radio tempat Jean Luc menjadi penyiar. Setelah saling menyapa dan menanyakan kabar, Jean Luc mengajak Martin untuk minum bersamanya. Martin sedikit terkejut karena Jean Luc mengeluarkan sebotol *peci*

dari kantong plastik yang disimpan di lemari kantor. Mulanya, Jean Luc mengajak Martin untuk minum di dalam kantor tetapi kemudian ia mengurungkan niatnya dan akhirnya mereka minum di teras belakang. Jean Luc menyuruh Martin untuk cepat mengikutinya. Mendengar perintah Jean Luc, Martin pun hanya mengiyakan dengan menjawab “*ya*”. Kata *ya* merupakan kependakan dari kata *iya* yang memiliki arti untuk menyatakan setuju. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa Martin menyetujui ajakan Jean Luc untuk minum *peci* di teras belakang.

Tuturan yang disampaikan oleh Jean Luc sebagai penutur berfungsi untuk memerintahkan Martin agar segera mengikutinya ke teras belakang. Jean Luc mengajak Martin untuk minum *peci* bersamanya. *Peci* merupakan salah satu minuman tradisional khas Sumba yang mirip seperti arak dan tuak. Masyarakat Sumba biasanya menggunakan *peci* dalam acara adat dan hajatan. *Peci* memiliki bahan dasar nira yang berasal dari pohon lontar kemudian difermentasi secara tradisional.

(27) Konteks : Martin mengumpulkan warga desa di rumahnya untuk menonton film yang telah dibuat ayahnya. Dia mempersiapkan beberapa peralatan seperti kain putih dan alat pemutar rol film yang dipinjamnya dari kantor radio Jean Luc. Saat sedang memasang kain putih di dinding, Martin memerintahkan Charles, salah seorang anak yang ada di sana, untuk menyalakan alat pemutar rol film.

Martin : “Ayo Charles, *coba kasih nyala.*”
Charles : (mengangguk)

Tuturan yang terdapat pada data (27) merupakan tindak tutur ilokusi direktif, yakni ‘memberi perintah’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “Ayo

Charles, coba *kasih nyala*”. Dalam tuturan tersebut, terdapat penanda yang bermaksud ‘memberi perintah’, yakni frasa *kasih nyala*. Frasa *kasih nyala* termasuk ke dalam kategori frasa verba yang ditandai dengan kata *kasih* sebagai unsur tambahan dan kata *nyala* sebagai unsur inti. Frasa tersebut menunjukkan bahwa Martin memerintahkan Charles untuk menyalakan alat pemutar filmnya.

Percakapan yang terjadi antara Martin dan Charles mengandung pesan dari penutur untuk mitra tutur. Martin menyuruh Charles untuk mencoba menyalakan alat pemutar video yang telah ia pinjam dari stasiun radio Max FM. Pesan yang disampaikan oleh Martin ditanggapi langsung oleh Charles dengan mengangguk. Sebuah anggukan dapat dimaknai sebagai tanda setuju dan mengiyakan. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa Charles mengiyakan perintah Martin.

Tuturan yang disampaikan oleh Martin sebagai penutur berfungsi untuk memberi perintah Charles. Martin meminta Charles untuk menyalakan alat pemutar video. Dalam film *Humba Dreams*, diceritakan bahwa seluruh warga Kampung Raja berkumpul di rumah Martin untuk menonton film yang telah dibuat ayahnya. Film tersebut tersimpan dalam sebuah rol yang merupakan peninggalan dari ayahnya. Wasiat ayahnya mengatakan bahwa film tersebut harus ditonton bersama di Tanah Sumba.

- (28) Konteks : Martin mengumpulkan warga desa di rumahnya untuk menonton film yang telah dibuat ayahnya. Dia mempersiapkan beberapa peralatan seperti kain putih dan alat pemutar rol film yang dipinjamnya dari kantor radio Jean Luc. Setelah semua persiapan selesai, film siap untuk diputar dan ditonton oleh warga desa. Namun, gambar dari film tersebut tidak bisa keluar sehingga Martin membatalkan acara

menonton bersama yang telah disiapkannya dengan matang.

Pria : "*Tanya Martin cara menonton filmnya.*"
 Mama Martin : "Biar aku tanya umbu Martin e"

Tuturan yang terdapat pada data (28) merupakan tindak tutur ilokusi direktif, yakni 'memberi perintah'. Hal ini ditunjukkan pada kalimat "*Tanya Martin cara menonton filmnya*". Dalam tuturan tersebut terdapat penanda yang bermaksud 'memberi perintah', yakni pada kalimat "*Tanya Martin cara menonton filmnya*". Kalimat *tanya Martin cara menonton filmnya* termasuk ke dalam kalimat perintah. Kalimat perintah merupakan kalimat yang meminta mitra tutur melakukan suatu tindakan yang diinginkan penutur.

Percakapan antara seorang pria dan Mama Martin mengandung pesan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur. Tokoh pria menyuruh Mama Martin untuk bertanya kepada Martin cara menonton film peninggalan ayah Martin. Pesan yang disampaikan oleh tokoh pria itu langsung ditanggapi Mama Martin. Mama Martin berkata bahwa dia akan bertanya kepada Martin mengenai pemutaran filmnya. Mama Martin menggunakan kalimat deklaratif dalam tuturan yang ditujukannya kepada tokoh pria. Kalimat *biar aku tanya umbu Martin* termasuk ke dalam kalimat deklaratif. Kalimat tersebut berfungsi untuk memberi pernyataan bahwa Mama Martin kan bertanya ke anaknya.

Tuturan yang disampaikan oleh tokoh pria sebagai penutur berfungsi untuk memberi perintah Mama Martin agar bertanya kepada Martin. Tokoh pria tersebut mempertanyakan mengapa film peninggalan ayah Martin tidak bisa ditonton padahal warga kampung sudah berkumpul untuk menonton film tersebut.

Dalam film *Humba Dreams*, diceritakan bahwa film peninggalan ayah Martin tidak bisa ditonton karena rolnya yang belum dicuci. Sebuah rol film yang telah dipakai untuk mengambil gambar harus dicuci terlebih dahulu. Istilah ‘cuci’ diartikan sebagai memproses film agar hasilnya dapat terlihat. Pencucian film biasanya menggunakan berbagai bahan kimia yang tidak sembarang orang bisa mendapatkannya.

(29) Konteks : Martin sedang tidur di loteng rumahnya. Tiba-tiba ibunya memanggil dan berteriak, menyuruhnya untuk mencari jalan keluar agar warga desa bisa menonton film peninggalan ayahnya. Martin pun hanya bisa terdiam dan berpikir sembari memainkan tangannya.

Mama Martin : “Martin! Jangan tidur terus. *Kau harus cari cara untuk menonton filmnya.*”

Martin : “Ya, Mama.”

Tuturan yang terdapat pada data (29) merupakan tindak tutur ilokusi direktif yakni ‘memberi perintah’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “*Kau harus cari cara untuk menonton filmnya*” yang dituturkan oleh Mama Martin. Tuturan tersebut memiliki penanda yang bermaksud ‘memberi perintah’, yakni klausa *kau harus cari cara*. Klausa *kau harus cari cara* merupakan inti kalimat dengan konstituen utamanya adalah +S +P. Jika dilihat berdasarkan status, klausa *kau harus cari apa* termasuk ke dalam klausa bebas karena memiliki kemungkinan berdiri sendiri sebagai kalimat.

Percakapan antara Martin dan Mama Martin mengandung pesan penutur untuk mitr tutur. Mama Martin menyuruh Martin untuk mencari cara agar warga kampungnya dapat memutar film peninggalan ayah Martin. Kata *harus* yang

terdapat pada tuturan Mama Martin menyiratkan bahwa Martin wajib melakukan suatu hal agar warga kampung dapat menonton film. Sebelumnya, Martin mencoba memutar rol film peninggalan ayahnya tetapi film tersebut tidak dapat menampilkan gambar. Menanggapi perintah ibunya, Martin hanya menjawab “*Ya, Mama*” yang dapat diartikan bahwa Martin menyetujui perintah ibunya.

Tuturan yang disampaikan oleh Mama Martin sebagai penutur berfungsi untuk memberi perintah Martin. Mama Martin memerintahkan anaknya untuk mencari cara mencuci rol film peninggalan ayahnya agar warga kampung bisa segera menontonnya. Sebuah rol film harus dicuci dengan berbagai bahan kimia terlebih dahulu agar gambarnya dapat terlihat. Dalam proses pencuciannya pun tidak mudah karena bahan kimia tertentu yang sulit didapatkan. Selain itu, proses pencucian rol film harus dilakukan dengan telaten agar gambar yang ada di dalamnya tidak rusak.

(30) Konteks : Martin berkeliling untuk mencari koneksi internet. Mulanya, dia mendatangi kantor radio Jean Luc tetapi ternyata internet di sana terlalu lambat. Jean Luc pun menyarankan agar kawannya itu mendatangi PC Corner yang ada di kota. Namun, saat mendatangi PC Corner, ada seorang wanita yang berkata bahwa tempat itu sedang tutup. Si Wanita akhirnya menyarankan agar Martin mendatangi *homestay* milik Ibu Linda. Akhirnya, Martin pun menaiki motornya dan menuju ke *homestay* Bu Linda. Saat sampai di *homestay*, sang pemilik langsung mempersilahkan Martin untuk masuk dan menggunakan internet.

Linda : “Biasanya di sini internet paling cepat. Kamu santai saja sampai kamu selesai ya. Tapi *tolong jangan berisik*, saya ada tamu di situ. Saya ada di rumah belakang kalau kamu nanti perlu sesuatu.”

Martin : “Makasih ya ibu.”

Tuturan yang terdapat pada data (30) merupakan tindak tutur ilokusi direktif, yakni ‘memberi perintah’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “*Tapi tolong jangan berisik, saya ada tamu di situ*”. Dalam tuturan tersebut, penanda yang bermaksud ‘memberi perintah’ ditandai oleh klausa *tolong jangan berisik*. Klausa tersebut termasuk ke dalam klausa bebas karena memiliki kemungkinan untuk berdiri sendiri sebagai kalimat. Jika klausa tersebut menjadi kalimat, maka akan termasuk ke dalam kalimat perintah karena ditandai dengan kata *tolong*. Kalimat perintah merupakan kalimat yang meminta mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan atau tidak melakukan suatu tindakan.

Percakapan yang terjadi antara Ibu Linda dan Martin mengandung pesan penutur untuk mitra tutur. Sebagai penutur, Ibu Linda menyuruh Martin agar tidak berisik. Dalam tuturan *tolong jangan berisik* yang disampaikan Ibu Linda, terdapat kata *tolong* digunakan untuk memperhalus perintah. Ibu Linda meminta Martin agar tetap tenang karena beliau memiliki beberapa tamu di penginapan miliknya. Tuturan Ibu Linda yang meminta Martin agar tidak berisik ditanggapi Martin dengan berterima kasih. Martin berterima kasih kepada Ibu Linda karena telah mengizinkannya menggunakan internet. Ungkapan terima kasih yang dituturkan Martin dapat dimaknai bahwa Martin bersyukur karena diterima dengan baik oleh Ibu Linda sebagai tamunya.

Tuturan yang disampaikan oleh Ibu Linda sebagai penutur berfungsi untuk memberi Martin perintah agar tidak berisik. Ibu Linda merupakan pemilik *homestay* yang didatangi Martin karena memiliki akses internet. Dalam film *Humba Dreams*, diceritakan bahwa Martin mencari akses internet karena dia ingin

mencari bahan-bahan yang digunakan untuk mencuci rol film peninggalan ayahnya.

(31) Konteks : Martin akhirnya menemukan koneksi internet di *homestay* milik Ibu Linda. Dia mencari internet untuk mencari cara agar rol film ayahnya bisa diputar dan ditonton bersama seluruh warga desa. Saat berada di *homestay*, seorang wanita bernama Ana mendekati Martin. Ana meletakkan sepiring nasi beserta lauk pauknya di atas meja yang sedang digunakan oleh Martin. Dia menyuruh Martin untuk makan terlebih dahulu. Martin melihat ke arah Ana dan tersenyum.

Ana : “Kau *makanlah* dulu.”
 Martin : “Hmm.”

Tuturan yang terdapat pada data (31) merupakan tindak tutur ilokusi direktif, yakni ‘memberi perintah’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “kau *makanlah* dulu”. Kalimat tersebut merupakan kalimat perintah yang ditandai dengan pola verba + partikel *-lah*. Dalam tuturan tersebut, terdapat penanda yang bermaksud ‘memberi perintah’, yakni pada kata *makanlah*. Kata *makanlah* memiliki pola verba (*makan*) + partikel *-lah*. Kalimat perintah merupakan kalimat yang meminta orang lain melakukan suatu tindakan atau tidak melakukan suatu tindakan. Dalam hal ini, Ana meminta Martin untuk melakukan suatu tindakan, yakni makan.

Percakapan antara Ana dan Martin mengandung pesan penutur untuk mitra tutur. Sebagai penutur, Ana membawakan makanan untuk Martin dan menyuruhnya untuk memakan makanan tersebut. Menanggapi perintah Ana, Martin sedikit kebingungan sehingga hanya bisa menjawab dengan dehaman. Kata *hmm* yang dituturkan Martin termasuk ke dalam kata emotif. Disebut sebagai

kata emotif karena kata *hmm* mengandung pikiran dan perasaan penutur sehingga menciptakan imajinasi mitra tutur. Dehaman Martin dapat diartikan pula bahwa dia mengiyakan atau menerima perintah Ana.

Tuturan yang disampaikan Ana sebagai penutur berfungsi untuk memberi perintah Martin agar dia makan terlebih dahulu. Dalam film *Humba Dreams*, diceritakan bahwa Ana merupakan seorang wanita yang bekerja di *homestay* milik Ibu Linda. Ana membantu Ibu Linda untuk membersihkan *homestay*. Sumba memiliki banyak *homestay* atau penginapan yang digunakan wisatawan untuk beristirahat. Banyak wisatawan yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri yang mengunjungi Sumba karena bentang alamnya yang indah dan masih jarang tersentuh teknologi.

(32) Konteks : Martin sedang duduk di teras sembari memerhatikan halaman rumahnya. Dia melihat orang-orang yang ada di sekitar sana. Lalu, ada dua orang wanita yang sedang bercakap-cakap. Mereka membicarakan tentang Martin yang belum dapat mendapat jalan keluar padahal dia sudah berkeliling Sumba mencari bahan-bahan untuk mencuci rol film. Mendengar perbincangan kedua wanita itu, Martin hanya bisa melihat mereka dan menghela napas.

Wanita 1 : “Kita masih belum bisa melihat wasiat di dalam rol film itu.”

Wanita 2 : “Heeee. *Kita harus sabar*. Anak sekarang menganggap itu tidak serius.”

Tuturan yang terdapat pada data (32) merupakan tindak tutur ilokusi direktif, yakni ‘memberi perintah’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “*kita harus sabar*” yang dituturkan oleh tokoh wanita 2. Dalam tuturan tersebut, penanda yang bermaksud ‘memberi perintah’ ditandai oleh kalimat *kita harus sabar*.

Kalimat *kita harus sabar* termasuk ke dalam kalimat perintah karena tokoh wanita 2 menyuruh tokoh wanita 1 untuk bersabar. Sesuai dengan definisinya, kalimat perintah merupakan kalimat yang meminta atau mengharap orang lain untuk melakukan suatu tindakan atau tidak melakukan suatu tindakan.

Tuturan yang disampaikan oleh tokoh wanita 2 sebagai penutur berfungsi untuk memerintahkan tokoh wanita 1. Tokoh wanita 2 menyampaikan bahwa mereka harus bersabar menunggu Martin mencari jalan keluar agar dapat menonton film peninggalan ayah Martin. Dalam film *Humba Dreams*, diceritakan bahwa tokoh wanita 1 mengeluh karena mereka belum bisa menonton film karya ayah Martin. Kemudian, tokoh wanita 2 menanggapi dengan menyuruh tokoh wanita 2 bahwa mereka harus bersabar. Tokoh wanita 2 berspekulasi bahwa Martin tidak benar-benar menganggap suatu wasiat itu penting.

(33) Konteks : Martin kembali mendatangi *homestay* Bu Linda. Secara kebetulan, Martin bertemu dengan Ana yang sedang bersih-bersih. Keduanya bercakap-cakap tentang kehidupan masing-masing. Setelah mengetahui jurusan kuliah Martin, Ana menggandeng tangan Martin dan mengajaknya ke salah satu ruangan yang ada di *homestay*. Ana mengambil salah satu buku yang berkaitan dengan film dan memberikannya ke Martin.

Ana : “Ada seorang perempuan pernah datang dan tinggal di sini untuk menulis. Dia meninggalkan banyak buku. Mungkin yang ini cocok untuk kau. *Kau baca ya.*”

Martin : “Hm.” (menerima buku dari Ana)

Tuturan yang terdapat pada data (33) merupakan tindak tutur ilokusi direktif, yakni ‘memberi perintah’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “*kau baca ya*” yang dituturkan oleh Ana. Kalimat tersebut merupakan penanda yang

bermaksud ‘memberi perintah’ dengan pola +S+P. Kata *kau* sebagai pengisi fungsi subjek dan kata *baca* sebagai pengisi fungsi predikat. Kalimat “*kau baca ya*” termasuk ke dalam kalimat perintah. Kalimat perintah adalah kalimat yang mengharapkan orang lain untuk melakukan suatu tindakan atau tidak melakukan suatu tindakan. Dalam hal ini, Ana meminta Martin untuk membaca buku yang diberikannya.

Percakapan antara Ana dan Martin mengandung pesan dari penutur untuk mitra tutur. Ana bercerita bahwa dahulu terdapat seorang wanita yang datang dan tinggal di *homestay* milik Ibu Linda untuk menulis. Wanita tersebut meninggalkan banyak buku yang berkaitan dengan film. Oleh karena itu, Ana memberi Martin salah satu buku peninggalan wanita tersebut. Ana menyuruh Martin untuk membaca buku yang diberikannya karena menurut Ana buku itu cocok untuk dibaca seorang mahasiswa perfilman. Kalimat *kau baca ya* yang dituturkan oleh Ana merupakan kalimat perintah untuk Martin. Menanggapi perintah tersebut, Martin hanya berdeham. Dehaman Martin dapat diartikan bahwa dia menerima buku pemberian Ana. Kata *hm* yang dituturkan Martin termasuk ke dalam kata emotif. Kata emotif mengandung perasaan dan pikiran penutur yang kemudian menciptakan imajinasi mitra tuturnya. Oleh karena itu, Martin mengiyakan perintah Ana yang menyuruhnya untuk membaca buku pemberiannya.

4.3.7 Ilokusi Direktif ‘Memberi Instruksi’

Berdasarkan hasil penelitian dan jumlah data yang terkumpul, terdapat 2 tindak tutur ilokusi direktif ‘memberi instruksi’. Tindak tutur ilokusi direktif ‘memberi

instruksi' adalah tuturan yang memiliki tujuan untuk memberi instruksi mitra tutur sesuai keinginan penutur.

- (34) Konteks : Martin dan ibunya mengadakan upacara untuk membuka peninggalan ayahnya yang sudah meninggal tiga tahun lalu. Mereka mengundang *godu* yang melihat wasiat terakhir ayahnya lewat mimpi. Sang *godu* merapal doa di depan jasad ayah Martin yang dibungkus kain tenun khas Sumba. Setelah rapalan doa selesai, Martin dipanggil masuk ke ruangan dan menerima pesan yang disampaikan *godu*. Mama Martin mengambil kotak yang ada di atas lemari. Setelah membaca hati ayam, *godu* membuka kotak tersebut sembari menggenggam tangan Martin dan mengambil sebuah rol film dari dalamnya.
- Godu : “*Amaningki makali huru mujiri mama taetayaw* (yang sudah kita tunggu-tunggu telah datang). *Biarkan dia menerima apa yang telah ditinggalkan ayahnya.*”
- Martin : (berdehem)

Tuturan yang terdapat pada data (34) merupakan tindak tutur ilokusi direktif, yakni ‘memberi instruksi’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “*biarkan dia menerima apa yang telah ditinggalkan ayahnya*”. Kalimat yang dituturkan oleh sang *godu* termasuk ke dalam kalimat perintah karena bertujuan untuk meminta orang lain melakukan sesuatu. Dikatakan sebagai kalimat perintah karena terdapat penanda perintah pada kata *biarkan*. Kata *biarkan* terdiri dari kata *biar* + partikel *-kan* sehingga menjadi kata perintah *biarkan*. Dalam hal ini, *godu* meminta Martin untuk menerima peninggalan ayahnya.

Percakapan yang terjadi antara *godu* dan Martin mengandung pesan dari penutur untuk mitra tutur. Sang *godu* memberi arahan kepada Martin agar dia menerima peninggalan ayahnya. Dalam film *Humba Dreams*, diceritakan bahwa

seorang *godu* mendapat penglihatan mengenai wasiat yang ditinggalkan ayah Martin untuk Martin. Wasiat tersebut berupa sebuah kotak besar yang berisi rol film. Dalam wasiat tersebut, Martin harus memutar film dan menonton film tersebut bersama warga kampungnya di Tanah Sumba. Oleh karena itu, Martin dan ibunya mengadakan upacara untuk membuka kotak peninggalan ayah Martin. Setelah upacara selesai dilaksanakan, *godu* memberi Martin instruksi agar Martin menerima rol film yang merupakan peninggalan ayahnya itu. Ayah Martin telah meninggal tiga tahun sebelumnya tetapi belum dimakamkan melainkan hanya dibungkus kain tenun khas Sumba.

Tuturan yang disampaikan oleh *godu* sebagai penutur berfungsi untuk memberi instruksi kepada Martin. *Godu* meminta Martin untuk menerima peninggalan ayahnya. Menanggapi instruksi *godu*, Martin hanya menangguk dan berdeham. Dehaman Martin dapat diartikan bahwa dia setuju dan telah menerima instruksi ayahnya yang datang melalui mimpi seorang *godu*.

(35) Konteks : Ana mendatangi sebuah studio foto di Sumba. Dia ingin memperbesar foto suaminya. Ana menyampaikan keinginannya kepada karyawan studio tersebut. Namun, si karyawan kurang mengerti mengenai foto. Ana memberi tahu karyawan studio tentang bagian foto yang ingin ia perbesar.

Karyawan : “Iya, bisa saja. Tapi yang ini nanti masuk juga.”
 Ana : “Tidak usah. *Saya hanya mau sebesar ini saja.*”
 (memberi petunjuk)
 Karyawan : “Iya. Nanti gambar ini semuanya juga harus masuk.”

Tuturan yang terdapat pada data (35) merupakan tindak tutur ilokusi direktif, yakni ‘memberi instruksi’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “*Saya hanya*

mau sebesar ini saja” yang dituturkan oleh Ana. Dalam tuturan tersebut, terdapat penanda yang bermaksud ‘memberi instruksi’, yakni pada klausa *hanya mau sebesar ini*. Pada klausa tersebut, terdapat dua frasa, yaitu frasa *hanya mau* dan frasa *sebesar ini*. Frasa *hanya mau* terdiri dari kata *hanya* sebagai unsur inti dan kata *mau* sebagai unsur tambahan. Frasa *hanya mau* termasuk ke dalam kategori frasa adverbial. Sedangkan frasa *sebesar ini* terdiri dari kata *sebesar* sebagai unsur inti dan kata *ini* sebagai unsur tambahan. Frasa *sebesar ini* termasuk ke dalam kategori frasa adjektiva. Tuturan Ana termasuk ke dalam kalimat deklaratif berisi pernyataan Ana yang menginginkan besar foto yang ingin ia cetak.

Percakapan yang terjadi antara Ana dan seorang karyawan studio foto mengandung pesan dari penutur untuk mitra tutur.. Tuturan yang disampaikan oleh Ana sebagai penutur berfungsi untuk memberi instruksi kepada salah satu karyawan di studio foto. Dalam hal ini, Ana memberi instruksi tentang bagian foto yang ingin ia perbesar. Dia ingin memperbesar foto suaminya yang telah hilang. Foto tersebut nantinya akan ia berikan kepada petugas tenaga kerja untuk mencari suaminya. Ana sempat berselisih paham dengan karyawan studio foto yang kurang mengerti keinginannya. Dia hanya ingin bagian foto suaminya saja yang diperbesar. Namun, karyawan studio tetap bersikukuh bahwa bagian foto yang lainnya akan masuk dan ikut diperbesar.

4.3.8 Ilokusi Direktif ‘Mempertanyakan Keadaan’

Berdasarkan hasil penelitian dan jumlah data yang terkumpul, terdapat satu tindak tutur ilokusi direktif ‘mempertanyakan keadaan’. Tindak tutur ilokusi direktif

‘mempertanyakan keadaan’ adalah tuturan dari penutur yang menanyakan keadaan mitra tuturnya.

- (36) Konteks : Setelah mengetahui bahwa rol film peninggalan ayahnya tidak bisa langsung diputar, Martin mengemas rol film dan pemutar film ke dalam kotak. Mama Martin menghampiri Martin untuk bertanya kepada anaknya. Martin merasa resah dan putus asa karena dia tidak mengerti cara mencuci rol film tersebut.
- Mama Martin : “*Umbu akan cuci ini film supaya kita dapat lihat gambarnya toh?*”
- Martin : “Saya bawa pulang ke Jakarta, Ma. Mungkin ada teman yang bisa bantu di sana.”

Tuturan yang terdapat pada data (36) merupakan tindak tutur ilokusi direktif, yakni ‘mempertanyakan keadaan’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “*Umbu akan cuci ini film supaya kita dapat lihat gambarnya toh?*”. Penanda yang bermaksud ‘mempertanyakan keadaan’ ditunjukkan pada kalimat yang dituturkan Mama Martin. Kalimat “*Umbu akan cuci ini film supaya kita dapat lihat gambarnya toh?*” termasuk ke dalam kalimat tanya. Kalimat tanya ditandai dengan nada atau intonasi naik pada akhir tuturan. Selain itu, kalimat tanya dianggap sebagai kalimat yang meminta informasi. Dalam hal ini, Mama Martin mempertanyakan mengenai langkah yang akan ditempuh Martin selanjutnya.

Percakapan yang terjadi antara Martin dan ibunya mengandung pesan dari penutur untuk mitra tutur. Dalam film *Humba Dreams*, diceritakan bahwa Martin mendapat sebuah wasiat dari ayahnya yang telah meninggal. Wasiat tersebut menyebutkan bahwa Martin mendapatkan rol film peninggalan ayahnya yang di dalamnya terdapat sebuah film. Ayah Martin ingin bahwa film itu nantinya harus

ditonton oleh seluruh warga kampung. Setelah mengetahui wasiat dari ayahnya, Martin meminjam alat pemutar video di kantor stasiun radio Max FM. Di suatu malam, warga kampung sudah berkumpul dan siap untuk menonton film peninggalan ayah Martin. Namun, rol film peninggalan ayah Martin tidak memuat gambar karena harus dicuci terlebih dahulu. Mengetahui hal tersebut, Mama Martin menghampiri putranya yang terlihat putus asa dan kebingungan.

Beliau bertanya kepada putranya mengenai langkah selanjutnya. Mama Martin menyuruh Martin mencuci film tersebut agar dapat melihat gambar yang ada dalam rol. Martin menanggapi keinginan ibunya dengan menggerutu. Bahkan, dia ingin membawa pulang rol tersebut ke Jakarta karena di sana Martin memiliki banyak teman yang dapat membantunya. Martin melupakan salah satu poin yang ada di wasiat ayahnya, yakni memutar dan menonton film garapan ayahnya itu di Tanah Sumba.

4.3.9 Ilokusi Direktif ‘Mempertanyakan Alasan’

Berdasarkan hasil penelitian dan jumlah data yang terkumpul, terdapat satu tindak tutur ilokusi direktif ‘mempertanyakan alasan’. Tindak tutur ilokusi direktif ‘mempertanyakan alasan’ adalah tuturan dari penutur yang menanyakan alasan mitra tutur dalam bertindak.

- (37) Konteks : Martin mengunjungi *homestay* Bu Linda untuk bertemu dengan Ana. Dia menuju dapur untuk mencari Ana. Dia bercerita tentang keresahannya dan kebingungannya dalam mencari bahan kimia. Ana tidak menanggapi cerita yang disampaikan Martin. Melihat bahwa ceritanya hanya diabaikan, Martin mendekati Ana dan mengelus tangannya. Ana merasa salah tingkah dan

melepaskan tangan Martin kemudian menuju kamarnya. Dia menutup pintu kamarnya agar Martin tidak ikut masuk ke dalam.

Ana : “Kalau memang gambar film harus dicetak seperti gambar foto. *Kenapa tidak tanya Pak Purnama?*”
 Martin : “Ha?” (terheran)

Tuturan yang terdapat pada data (37) merupakan tindak tutur ilokusi direktif, yakni ‘mempertanyakan alasan’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “*Kenapa tidak tanya Pak Purnama?*”. Penanda yang bermaksud ‘mempertanyakan alasan’ ditunjukkan pada kata *kenapa*. Kata *kenapa* merupakan kata tanya untuk menanyakan sebab atau alasan. Ana memiliki maksud untuk menanyakan alasan Martin yang tidak bertanya ke Pak Purnama.

Percakapan yang terjadi antara Ana dan Martin mengandung pesan dari penutur untuk mitra tutur. Dalam film *Humba Dreams*, diceritakan bahwa Martin dan Ana bertemu secara tidak sengaja ketika Martin berkunjung ke *homestay* Ibu Linda. Berawal dari kejadian tersebut, Martin merasa tertarik dengan Ana. Mereka berdua akhirnya berkenalan satu sama lain dan saling membagi kisah. Martin juga menceritakan keresahan dan kebingungannya karena belum juga mendapatkan bahan kimia yang dibutuhkan untuk mencuci rol film. Ana tidak begitu memahami maksud Martin. Ana pun bertanya kepada Martin mengapa dia tidak ke Pak Purnama. Secara tidak langsung, Ana menyuruh Martin untuk pergi ke studio foto Pak Purnama karena beliau biasa mencetak gambar foto. Pesan yang disampaikan Ana langsung ditanggapi oleh Martin dengan kata seruan *ha*. Kata *ha* termasuk ke dalam kata emotif. Kata emotif berhubungan dengan perasaan dan pikiran penutur sehingga menciptakan gambaran imajinasi penutur. Dalam tuturan

Martin, kata *ha* yang dia katakan memiliki makna keheranan. Secara tidak langsung, Martin bingung dan bertanya-tanya mengenai Pak Purnama yang disebutkan oleh Ana sebelumnya.

Tuturan yang disampaikan Ana sebagai penutur berfungsi untuk mempertanyakan alasan Martin yang tidak pergi ke Pak Purnama untuk menjawab kebingungannya. Pak Purnama memiliki studio foto yang cukup besar di kota sehingga memiliki bahan kimia yang digunakan untuk mencuci rol film. Bahan kimia seperti *potassium dichromate* atau kalium dikromat merupakan salah bahan yang harus ada ketika akan mencuci rol film. Proses *developing* atau pencucian rol film merupakan proses yang panjang dan rumit. Selain itu, banyak bahan-bahan khusus yang dibutuhkan sehingga perlu bantuan seorang ahli dalam memproses rol-rol film tersebut. Saat ini banyak laboratorium yang menawarkan jasa pencucian rol film sehingga tidak perlu sulit-sulit mencari bahan kimia yang dibutuhkan.

4.4 Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif

Tindak tutur ilokusi deklaratif merupakan tuturan yang menyebabkan perubahan atau kesesuaian antara prosisi dan realitas (Searle, 1996). Dalam penelitian ini ditemukan dua fungsi tindak tutur ilokusi deklaratif, yaitu melarang pergi dan melarang tidur.

4.4.1 Ilokusi Deklaratif ‘Melarang Pergi’

Berdasarkan hasil penelitian dan jumlah data yang terkumpul, terdapat tiga tindak tutur ilokusi deklaratif ‘melarang pergi’. Tindak tutur ilokusi deklaratif ‘melarang pergi’ adalah tuturan dari penutur yang melarang mitra tuturnya untuk pergi.

- (38) Konteks : Mama Martin memanggil putranya yang sedang berada di teras rumah. Martin menghampiri ibunya. Dia dan ibunya bercakap-cakap mengenai *godu* yang sebentar lagi akan datang. Mama Martin melarang Martin untuk bepergian agar urusan cepat selesai.
- Mama Martin : “Martin, sebentar *godu* datang lagi. Jadi, *umbu jangan pergi ke mana-mana* e. Biar urusan cepat selesai. Mama sibuk sekali.”
- Martin : “Iya, Mama.”

Tuturan yang terdapat pada data (38) merupakan tindak tutur ilokusi deklaratif, yakni ‘melarang pergi’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “Jadi, *umbu jangan pergi ke mana-mana*” yang dituturkan oleh Mama Martin. Dalam kalimat tersebut, terdapat penanda yang bermaksud ‘melarang pergi’, yakni klausa *umbu jangan pergi ke mana-mana*. Klausa tersebut termasuk ke dalam klausa bebas karena memiliki kemungkinan untuk dapat berdiri sendiri sebagai kalimat. Dalam klausa tersebut, terdapat frasa yang juga menandakan larangan, yakni frasa *jangan pergi*. Kata *jangan* merupakan salah satu penanda dalam kalimat perintah karena kata *jangan* memiliki arti tidak boleh. Mama Martin tidak memperbolehkan Martin untuk pergi karena masih banyak urusan yang belum selesai.

Percakapan antara Martin dan ibunya mengandung pesan dari penutur untuk mitra tutur. Mama Martin berkata bahwa *godu* akan datang ke rumahnya

untuk menyampaikan beberapa hal. Mama Martin melarang putranya agar tidak pergi ke manapun karena akan ada tamu yang datang. Martin menanggapi pesan ibunya dengan menjawab ‘iya, Mama’ atau mengiyakan. Kata *iya* adalah kata yang digunakan untuk menyatakan setuju sekaligus untuk memberi tekanan pada suatu pernyataan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Martin mengiyakan larangan dari ibunya yang memintanya untuk tidak pergi ke mana-mana.

Tuturan yang disampaikan Mama Martin sebagai penutur berfungsi untuk melarang Martin pergi ke mana-mana. Beliau melarang Martin untuk pergi karena *godu* akan datang menyampaikan pesan dari ayah Martin. Selain itu, Mama Martin memiliki banyak urusan sehingga berharap bahwa urusan bersama *godu* akan cepat selesai.

- (39) Konteks : Setelah mengetahui bahwa rol film peninggalan ayahnya harus dicuci terlebih dahulu, Martin memiliki niat untuk pulang kembali ke Jakarta. Dia mengemas rol film dan pemutarnya ke dalam kotak. Kemudian, Mama Martin mengahampiri Martin. Beliau bertanya mengenai rol film yang harus dicuci. Martin ingin rol film tersebut dicuci dan diproses di Jakarta agar dia bisa dibantu teman-temannya. Namun, ibunya tidak setuju dengan keinginan Martin yang ingin kembali ke Jakarta.
- Martin : “Ini perlu orang khusus yang mengerjakan. Tidak mungkin saya sendiri.”
- Mama Martin : “Umbu mau sekolah film. Sana, tanya-tanya di pasar Waingapu sana bahan apa yang bisa cuci supaya kita bisa lihat. Ini gambar film bapakmu yang buat, dia ingin kita lihat. *Jangan kau coba-coba kembali ke Jakarta*. Paham, umbu?”
- Martin : (mendengus dan bersandar ke dinding)

Tuturan yang terdapat pada data (39) merupakan tindak tutur ilokusi deklaratif, yakni ‘melarang pergi’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “*Jangan kau coba-coba kembali ke Jakarta. Paham, umbu?*”. Dalam tuturan tersebut terdapat penanda yang bermaksud ‘melarang sesuatu’, yakni kalimat *jangan kau coba-coba kembali ke Jakarta*. Kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat perintah karena ditandai dengan kata *jangan*. Kalimat perintah merupakan kalimat yang meminta atau mengharapkan orang lain untuk melakukan suatu tindakan atau tidak melakukan suatu tindakan. Kata *jangan* termasuk ke dalam salah satu kata yang menandai kalimat perintah, utamanya kalimat larangan.

Percakapan antara Martin dan Mama Martin mengandung pesan dari penutur untuk mitra tutur. Dalam film *Humba Dreams*, diceritakan bahwa Martin pulang ke Sumba untuk membuka kotak warisan dari ayahnya. Kotak warisan tersebut berisi rol film dan sebuah kamera. Martin diminta untuk memutar film yang ada dalam rol film peninggalan ayahnya itu. Namun, saat Martin mencoba memutar film ayahnya bersama warga desa, film tersebut tidak menampilkan gambar apapun. Martin pun merasa kecewa dan ia memutuskan untuk pulang ke Jakarta. Dia percaya bahwa dia perlu orang khusus untuk mengerjakan rol film 16 mm peninggalan ayahnya itu agar memunculkan gambar film. Mama Martin menyuruh anaknya untuk mencari cara dengan mendatangi Pasar Waingapu. Beliau meminta Martin untuk bertanya bahan yang dibutuhkan agar gambar film bisa muncul dari rol film peninggalan suaminya itu. Bahkan, Mama Martin melarang anaknya untuk kembali ke Jakarta. Menanggapi hal tersebut, Martin hanya bisa mendengus dan menyandarkan dirinya ke tembok. Mendengus adalah

tiruan bunyi binatang dengan mengembuskan napas kuat-kuat. Dengusan Martin dapat dimaknai bahwa dirinya merasa kesal dengan larangan ibunya itu. Martin merasa tidak setuju dengan perintah dan larangan yang disampaikan ibunya karena ia berpendapat bahwa perlu orang khusus untuk mengerjakan pencucian rol film.

Tuturan yang disampaikan oleh Mama Martin sebagai penutur berfungsi untuk melarang Martin kembali ke Jakarta. Martin ingin kembali ke tanah rantainya karena rol film peninggalan ayahnya harus dicuci. Tetapi, Mama Martin berpendapat bahwa anaknya tidak boleh ke Jakarta mengingat wasiat suaminya yang mengharuskan Martin memutar film tersebut di Sumba. Martin pun kecewa dengan larangan dari ibunya, dia hanya bisa mendegus dan menyandarkan dirinya ke dinding.

4.4.2 Ilokusi Deklaratif ‘Melarang Tidur

Berdasarkan hasil penelitian dan jumlah data yang terkumpul, terdapat satu tindak tutur ilokusi deklaratif ‘melarang tidur. Tindak tutur ilokusi deklaratif ‘melarang tidur’ adalah tuturan dari penutur yang melarang mitra tuturnya untuk tidur.

(40) Konteks : Martin sedang tidur di loteng rumahnya. Tiba-tiba ibunya memanggil dan berteriak, menyuruhnya untuk mencari jalan keluar agar warga desa bisa menonton film peninggalan ayahnya. Martin pun hanya bisa terdiam dan berpikir sembari memainkan tangannya.

Mama Martin : “Martin! *Jangan tidur terus*. Kau harus cari cara untuk menonton filmnya.”

Martin : “Ya, Mama.”

Tuturan yang terdapat pada data (40) merupakan tindak tutur ilokusi deklaratif, yakni ‘melarang tidur’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “Martin! *Jangan tidur terus*” yang dituturkan oleh Mama Martin. Dalam tuturan tersebut, terdapat penanda yang bermaksud ‘melarang tidur’, yakni frasa *jangan tidur*. Frasa *jangan tidur* termasuk ke dalam kategori frasa adverbial yang ditandai dengan kata *jangan* sebagai unsur inti dan kata *tidur* sebagai unsur tambahan. Tuturan Mama Martin dapat dikategorikan sebagai kalimat perintah karena berisi permintaan penutur agar mitra tuturnya melakukan suatu tindakan.

Percakapan antara Martin dan Mama Martin mengandung pesan penutur untuk mitra tutur. Mama Martin menyuruh Martin agar tidak tidur terus. Beliau menyampaikan bahwa Martin harus mencari cara agar film peninggalan ayahnya dapat ditonton bersama warga kampung. Tuturan *jangan tidur terus* yang dikatakan oleh Mama Martin merupakan kalimat perintah yang ditandai dengan kata *jangan*. Kata *jangan* digunakan untuk melarang seseorang. Dalam hal ini, Mama Martin memberi perintah Martin agar tidak hanya tiduran di rumah. Menanggapi perintah ibunya, Martin hanya mengiyakan dengan menjawab “Ya, *Mama*”. Kata *ya* atau *iya* merupakan kata untuk menyatakan setuju. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Martin menyetujui perintah ibunya yang menyuruhnya untuk tidak hanya tiduran di rumah.

Tuturan yang disampaikan oleh Mama Martin sebagai penutur berfungsi untuk memberi perintah Martin. Mama Martin memerintahkan anaknya untuk tidak tidur terus-menerus. Beliau ingin Martin segera mencari cara mencuci rol film peninggalan ayahnya.

4.5 Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Tindak tutur komisif merupakan bentuk tindak tutur ilokusi yang mewajibkan penutur melakukan sesuatu sesuai dengan tindakan yang diinginkannya. Penutur terikat untuk melakukan tindakan sesuai tuturannya berdasar maksud dan tujuan sebelumnya. Dalam penelitian ini, ditemukan empat fungsi tindak tutur ilokusi komisif, yaitu berjanji, mengancam seseorang, menawarkan minuman, dan menawarkan barang.

4.5.1 Ilokusi Komisif ‘Berjanji’

Berdasarkan hasil penelitian dan jumlah data yang terkumpul, terdapat dua tindak tutur komisif ‘berjanji’. Tindak tutur ilokusi komisif ‘berjanji’ adalah tuturan dari penutur yang bertujuan untuk membuat janji sehingga penutur terikat dengan tuturannya dalam melakukan tindakan.

- (41) Konteks : Latif menelepon Martin yang sedang berada di Sumba. Latif adalah seorang teman kuliah Martin sekaligus teman sekelompoknya untuk tugas film. Tujuannya menelepon Martin adalah mempertanyakan kelanjutan penulisan skenario yang seharusnya sudah diselesaikan oleh Martin. Martin meminta kelonggaran waktu kepada Latif karena sedang mengurus wasiat ayahnya. Dia merayu Latif agar diberi waktu tambahan untuk menyelesaikan skenario.
- Martin : *“Ini beres, gua bakal lebih tenang pasti. Nulis juga jadi lebih lancar.”*
- Latif : *“Ini anak-anak udah pada senewen loh. Lu mesti inget dong, ini film ujian. Film kelompok. Bukan cuma film lu!”*
- Martin : *“Iya iya, gua ngerti, Tif.”*

Tuturan yang terdapat pada data (41) merupakan tindak tutur ilokusi komisif, yakni ‘berjanji’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “Ini beres, *gua bakal lebih tenang pasti*”. Dalam tuturan tersebut, terdapat penanda yang bermaksud ‘berjanji’, yakni pada kalimat *gua bakal lebih tenang pasti*. Kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat deklaratif karena berisi pernyataan Martin.

Percakapan antara Martin dan Latif mengandung pesan dari penutur untuk mitra tutur. Martin menyatakan bahwa dirinya akan lebih tenang dalam menulis skenario apabila telah menyelesaikan wasiat ayahnya. Martin berkata, “*ini beres, gua bakal lebih tenang pasti*” yang memiliki makna bahwa jika wasiat dari ayahnya bisa ia selesaikan maka dia akan lebih tenang (dalam menulis). Dalam kalimat yang dituturkan Martin terdapat kata *bakal* yang memiliki arti ‘sesuatu yang akan menjadi’. Selain itu terdapat frasa *lebih tenang* yang mengikuti kata *bakal* sehingga dapat disimpulkan bahwa Martin akan menjadi tenang. Jika diselaraskan dengan konteks, Martin akan menjadi tenang jika urusannya selesai yang dalam hal ini adalah warisan ayahnya. Menanggapi pernyataan Martin, Latif merasa kesal tetapi mencoba tetap mengingatkan Martin. Latif juga menyampaikan bahwa anggota kelompok yang lain sudah *senewen*. Pada akhirnya, Martin pun hanya mengiyakan pernyataan Latif dan mencoba mengerti isi pikiran Latif.

Tuturan yang disampaikan oleh Martin sebagai penutur berfungsi untuk berjanji kepada Latif. Martin berjanji bahwa dia akan lebih tenang dan menulis dengan lancar ketika urusannya sudah selesai. Dia masih harus melakukan beberapa hal untuk menyelesaikan pesan terakhir ayahnya.

- (42) Konteks : Latif menelepon Martin yang sedang berada di Sumba. Latif adalah seorang teman kuliah Martin sekaligus teman sekelompoknya untuk tugas film. Tujuannya menelepon Martin adalah mempertanyakan kelanjutan penulisan skenario yang seharusnya sudah diselesaikan oleh Martin. Martin meminta kelonggaran waktu kepada Latif karena sedang mengurus wasiat ayahnya. Dia merayu Latif agar diberi waktu lebih banyak dengan berjanji kepada Latif. Martin bertekad untuk menyelesaikan skenarionya dalam waktu tiga hari.
- Latif : “Ini anak-anak udah pada senewen loh. Lu mesti inget dong, ini film ujian. Film kelompok. Bukan cuma film lu!”
- Martin : “Iya iya, gua ngerti, Tif.”
- Latif : “Lah terus gimana?”
- Martin : “*Kasih gua waktu tiga hari deh. Beres ini.*”

Tuturan yang terdapat pada data (42) merupakan tindak tutur komisif, yakni ‘berjanji’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “*Kasih gua waktu tiga hari deh. Beres ini*”. Dalam tuturan tersebut, penanda yang bermaksud menyatakan ‘berjanji’ ditunjukkan pada kalimat *kasih gua waktu tiga hari*. Kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat perintah. Kalimat perintah memiliki fungsi untuk meminta orang lain melakukan atau memberikan sesuatu. Dalam kalimat yang dituturkan Martin, terdapat penanda yang menandakan bahwa kalimat tersebut adalah kalimat perintah, yakni kata *kasih*. Kata *kasih* merupakan kata yang digunakan untuk meminta sesuatu. Jika melihat konteks, Martin meminta waktu tiga hari untuk menyelesaikan urusannya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tuturan yang disampaikan oleh Martin merupakan kalimat perintah.

Percakapan yang terjadi antara Martin dan Latif mengandung pesan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur. Dalam film *Humba Dreams*, diceritakan

bahwa Martin memiliki tugas untuk membuat skenario film namun dia belum menyelesaikannya. Latif, salah satu anggota kelompok sekaligus teman Martin, mencoba mengingatkan Martin bahwa anggota kelompok mereka yang lain sudah mulai *senewen*. Martin pun hanya mengiyakan dan mencoba mengerti jalan pikiran Latif. Mendengar pernyataan Martin, Latif pun mempertanyakan kelanjutan penulisan skenario kepada Martin. Pada akhirnya, Martin meminta waktu tambahan. Dia berkata, “*kasih gua waktu tiga hari deh*”. Kalimat yang dituturkan Martin dapat dimaknai bahwa dia memerintah Latif untuk memberi waktu tiga hari sekaligus berjanji bahwa dia akan menyelesaikan urusannya dalam waktu tiga hari.

4.5.2 Ilokusi Komisif ‘Mengancam Seseorang’

Berdasarkan hasil penelitian dan jumlah data yang terkumpul, terdapat satu tindak tutur komisif ‘mengancam seseorang’. Tindak tutur ilokusi komisif ‘mengancam seseorang’ adalah tuturan dari penutur yang bertujuan untuk memberi peringatan kepada orang lain.

- (43) Konteks : Latif menelepon Martin yang sedang berada di Sumba. Latif adalah seorang teman kuliah Martin sekaligus teman sekelompoknya untuk tugas film. Tujuannya menelepon Martin adalah mempertanyakan kelanjutan penulisan skenario yang seharusnya sudah diselesaikan oleh Martin. Martin meminta kelonggaran waktu kepada Latif karena sedang mengurus wasiat ayahnya. Dia merayu Latif agar diberi waktu lebih.
- Latif : “Lah terus gimana?”
 Martin : “Kasih gua waktu tiga hari deh. Beres ini.”
 Latif : “Ya udah. *Bener ya? Kalo engga, gua pindah kelompok nih.*”

Tuturan yang terdapat pada data (43) merupakan tindak tutur ilokusi komisif, yakni ‘mengancam seseorang’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat yang dituturkan Latif, “*Bener ya? Kalo engga, gua pindah kelompok nih*”. Pada tuturan Latif, dia sempat menanyakan kebenaran dengan kalimat *bener ya?*. Dalam kalimat tersebut, Latif mencoba mempercayai Martin. Kemudian, ancaman yang dilontarkan Latif terdapat pada kalimat *kalo engga, gua pindah kelompok nih*. Kalimat ancaman yang dilontarkan Latif termasuk ke dalam kalimat deklaratif. Latif mendeklarasikan bahwa dia akan pindah ke kelompok lain jika Martin belum menyelesaikan bagiannya. Dalam kalimat tersebut, penanda yang menunjukkan ancaman terdapat pada kata *kalo* atau *kalau*. Kata *kalo* atau *kalau* merupakan kata penghubung yang berfungsi untuk menandai syarat. Oleh karena itu, tuturan Latif memiliki fungsi untuk ‘mengancam seseorang’ karena Latif mencoba memberi syarat kepada Martin jika ia tidak menyelesaikan urusan dan skenarionya, Latif akan keluar dan pindah kelompok lain.

4.5.3 Ilokusi Komisif ‘Menawarkan Minum’

Berdasarkan hasil penelitian dan jumlah data yang terkumpul, terdapat satu tindak tutur komisif ‘menawarkan minum’. Tindak tutur ilokusi komisif ‘menawarkan minum’ adalah tuturan dari penutur yang bertujuan untuk mengunjukkan sesuatu kepada mitra tuturnya. Tindak tutur ilokusi komisif adalah tindak tutur yang mengikat penutur dengan tuturannya sehingga penutur melakukan tindakan sesuai apa yang diujarkannya.

- (44) Konteks : Martin menghampiri Jean Luc di kantor Radio Max FM. Mereka saling menyapa karena sudah lama tidak bertemu. Martin menunjukkan rol film peninggalan ayahnya kepada Jean Luc. Martin dan Jean Luc melanjutkan perbincangan mereka mengenai banyak hal. Tiba-tiba Jean Luc mengambil sebuah kantong plastik dari belakang lemari.
- Jean Luc : “Eh. Sebelum kita bicara warisan, kita punya masa remaja. *Kita minum peci dulu e?*” (Jean Luc mengambil *peci* di plastik)
- Martin : “Aduuuh. Peci.”

Tuturan yang terdapat pada data (44) merupakan tindak tutur ilokusi komisif, yakni ‘menawarkan minum’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat yang dituturkan Jean Luc, “*Kita minum peci dulu e?*”. Penanda yang bermaksud ‘menawarkan minum’ ditunjukkan pada kalimat *kita minum dulu e?*. Kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat tanya yang ditandai dengan tanda tanya di belakang kalimat. Kalimat *kita minum dulu e?* memiliki pola +S+P+Pel dengan kata *kita* mengisi fungsi subjek, kata *minum* mengisi fungsi predikat, dan kata *dulu* mengisi fungsi pelengkap.

Percakapan antara Jean Luc dan Martin mengandung pesan dari penutur untuk mitra tutur. Kalimat yang dituturkan Jean Luc memiliki fungsi untuk menawarkan minum kepada Martin. Jean Luc menawarkan *peci* kepada Martin dengan berkata “*kita minum dulu e?*”. Dalam kalimat tersebut, penanda yang berfungsi menawarkan terdapat pada kata *e* yang dapat diartikan seperti kata *ya*. Selain itu, kata *e* merupakan kata seru yang digunakan untuk menarik perhatian mitra tutur. Menanggapi tawaran Jean Luc, Martin hanya bisa terkekeh dan mengatakan “*aduuuuh*”. Kata *aduh* yang dituturkan Martin merupakan kata seru

yang digunakan untuk menyatakan rasa heran dan semangat. Dapat disimpulkan bahwa tuturan Martin mengandung rasa semangat dan senang karena dia akan meminum *peci*.

Tuturan yang disampaikan oleh Jean Luc sebagai penutur berfungsi untuk menawarkan sesuatu kepada Martin. Jean Luc menawarkan *peci* kepada Martin. *Peci* adalah minuman beralkohol tinggi yang diproduksi oleh masyarakat Sumba. Memiliki bahan dasar nira dari pohon lontar yang difermentasi secara tradisional, *peci* menjadi minuman yang disukai masyarakat Sumba. Diproduksi secara lokal oleh masyarakat Sumba membuat *peci* belum diketahui kadar alkoholnya. Walaupun demikian, *peci* telah menjadi industri rumah tangga dan digunakan sebagai sumber pendapatan masyarakat yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

4.5.4 Ilokusi Komisif ‘Menawarkan Barang’

Berdasarkan hasil penelitian dan jumlah data yang terkumpul, terdapat satu tindak tutur komisif ‘menawarkan barang’. Tindak tutur ilokusi komisif ‘menawarkan barang’ adalah tuturan dari penutur yang bertujuan untuk mengunjukkan sesuatu kepada mitra tuturnya. Tindak tutur ilokusi komisif adalah tindak tutur yang mengikat penutur dengan tuturannya sehingga penutur melakukan tindakan sesuai apa yang diujarkannya.

- (45) Konteks : Martin berjalan keluar dari sebuah bangunan. Ketika sampai di depan, ada seorang pedagang souvenir yang menawarkan dagangannya kepada Martin. Pedagang tersebut menggunakan pakaian khas Sumba dengan membawa banyak barang oleh-oleh khas Sumba.

Pedagang : “Adik. *Ini ada kain, selendang, manik-manik.*”
 Martin : “Tidak, terima kasih bapak. Di mana saya bisa dapat internet?”

Tuturan yang terdapat pada data (45) merupakan tindak tutur ilokusi komisif, yakni ‘menawarkan barang’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat yang dituturkan oleh seorang pedagang, “Adik. *Ini ada kain, selendang, manik-manik*”. Dalam tuturan tersebut terdapat penanda yang bermaksud ‘menawarkan barang’, yakni kalimat *ini ada kain, selendang, manik-manik*. Kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat deklaratif yang berfungsi untuk memberikan informasi.

Tuturan yang disampaikan oleh pedagang sebagai penutur berfungsi untuk menawarkan barang. Hal tersebut ditunjukkan pada kalimat *ini ada kain, selendang, manik-manik*. Penanda ‘menawarkan barang’ pada kalimat tersebut terdapat pada kata *ini* dan kata *ada*. Kata *ini* termasuk ke dalam kategori kata pronomina. Kata pronomina adalah kata yang digunakan untuk mengganti orang atau benda. Dalam kalimat yang dituturkan pedagang, kata *ini* mewakili benda yang ditawarkan pedagang yaitu kain, selendang, dan manik-manik. Penanda ‘menawarkan barang’ yang kedua adalah kata *ada*. Kata *ada* termasuk ke dalam kategori kata verba atau kata kerja. Dalam kalimat yang dituturkan pedagang, kata *ada* memiliki makna untuk menunjukkan kesediaan barang yang ditawarkan pedagang. Dapat disimpulkan bahwa kalimat *ini ada kain, selendang, manik-manik* yang dituturkan pedagang memiliki fungsi ‘menawarkan barang’.

Menanggapi tawaran dari pedagang, Martin yang tidak berniat untuk membeli pun menolak dan mengatakan terima kasih. Frasa *terima kasih*

merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyampaikan rasa syukur karena telah ditawari barang-barang yang merupakan souvenir khas Sumba. Setelah menolak tawaran pedagang dengan halus, Martin bertanya mengenai keberadaan internet. Dia mencari koneksi internet agar dapat mencari bahan-bahan yang dibutuhkan untuk mencuci rol film peninggalan ayahnya.

Percakapan antara Martin dan pedagang sebagai penutur berfungsi untuk menawarkan barang kepada Martin. Barang yang ditawarkan adalah barang-barang yang berkaitan dengan Sumba. Dengan kata lain, pedagang tersebut menawarkan oleh-oleh khas Sumba. Sumba memiliki beberapa oleh-oleh khas, antara lain kain tenun, perhiasan manik-manik, dan selendang. Kain tenun Sumba memiliki keistimewaan yang berupa corak dan motif khas. Terdapat perbedaan antara kain tenun Sumba Barat dan Sumba Timur. Kain tenun Sumba Barat biasanya memiliki motif sederhana dan statis seperti garis-garis dan bentuk geometri. Sedangkan kain tenun Sumba Timur biasanya memiliki motif gambar makhluk hidup yang dinamis seperti kuda, singa, dan rusa. Kain tenun Sumba dapat ditemui dalam berbagai bentuk, misalnya kain utuh berukuran 2x1 meter dan selendang. Kemudian ada pula perhiasan manik-manik tradisional khas Sumba yang berupa gelang, kalung dan anting. Selain digunakan sebagai hiasan dan aksesoris, perhiasan manik-manik menjadi bagian adat istiadat dan dibanggakan para warga Sumba.

4.6 Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ilokusi ekspresif merupakan tindak tutur yang menyalurkan ungkapan sikap dan perasaan mengenai sebuah keadaan atau reaksi terhadap sikap dan perbuatan mitra tutur. Dengan kata lain, tindak tutur ekspresif memiliki fungsi untuk mengekspresikan perasaan kepada mitra tutur. Menurut Austin (1962), tindak tutur ilokusi ekspresif adalah ekspresi perasaan yang ditujukan kepada mitra tuturan. Dalam penelitian ini ditemukan tujuh fungsi tindak tutur ilokusi ekspresif, yaitu menyapa orang lain, memberi salam, menyindir orang lain, memuji orang lain, meminta maaf, berterima kasih, dan mengecam orang lain.

4.6.1 Ilokusi Ekspresif ‘Menyapa Orang Lain’

Berdasarkan hasil penelitian dan jumlah data yang terkumpul, terdapat empat tindak tutur ilokusi ekspresif ‘menyapa orang lain’. Tindak tutur ilokusi ekspresif ‘menyapa orang lain’ adalah tuturan dari penutur yang bertujuan menegur orang lain. Penutur bereaksi atas ungkapan dari mitra tuturnya sehingga penutur dapat mengungkapkan sikap dan perasaannya.

- (46) Konteks : Martin sampai di Bandara Waikabubak yang ada di Sumba. Dia mengambil kopernya dan berjalan keluar sembari melihat hp yang dipegangnya. Setelah menunggu beberapa saat di pinggir jalan, sebuah mobil putih berhenti di depannya. Orang yang mengemudikan mobil tersebut adalah Hodlam. Hodlam pun menyapa Martin saat bertemu, begitu juga dengan Martin. Hodlam akan mengantarkan Martin ke rumahnya.

Hodlam : “Hei, Martin.”

Martin : “Hoi, Hodlam. *Malahiya ne?* (Apa kabar?)”

Tuturan yang terdapat pada data (46) merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif, yakni ‘menyapa orang lain’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “*Hoi, Hodlam. Malahiya ne? (apa kabar?)*”. Dalam tuturan tersebut, terdapat penanda yang bermaksud ‘menyapa orang lain’, yakni kalimat “*Apa kabar?*”. Kalimat “*apa kabar?*” termasuk ke dalam kalimat tanya karena memiliki penanda kata *apa*. Kata *apa* adalah kata tanya yang berfungsi untuk mendahului kalimat tanya atau menanyakan sesuatu.

Percakapan antara Hodlam dan Martin mengandung pesan dari penutur untuk mitra tutur. Hodlam memanggil Martin dengan kata *hei*. Kata *hei* termasuk ke dalam kategori kata interjeksi atau kata seru yang digunakan untuk menarik perhatian dan memanggil orang lain. Menanggapi hal tersebut, Martin menyapa Hodlam dengan menanyakan kabarnya. Frasa *apa kabar* terdiri dari kata *apa* sebagai unsur inti dan kata *kabar* sebagai unsur tambahan. Frasa *apa kabar* yang digunakan Martin untuk menanyakan kabar Hodlam memiliki makna bahwa Martin menanyakan keadaan Hodlam pada saat mereka bertemu. Menanyakan kabar dapat dianggap sebagai bukti kedekatan satu sama lain. Selain itu, menanyakan kabar dapat mengeratkan hubungan sekaligus menjadikan hubungan menjadi penuh kelembutan.

(47) Konteks : Martin berjalan turun dari mobil untuk menuju rumah Mama Raja. Saat akan menuju rumah, seorang lelaki berpapasan dengannya. Lelaki tersebut menyapa Martin dan Martin pun menyapa balik lelaki itu.

Lelaki : “*Hei, Martin.*”
Martin : “*Hei.*”

Tuturan yang terdapat pada data (47) merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif, yakni ‘menyapa orang lain’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat ‘Hei, Martin’. Dalam tuturan tersebut terdapat penanda yang bermaksud ‘menyapa orang lain’, yakni kata *hei*. Kata *hei* atau *hai* termasuk ke dalam kategori kata interjeksi atau kata seru. Kata *hei* atau *hai* memiliki fungsi untuk menyapa atau memanggil orang lain.

Percakapan antara seorang lelaki dan Martin mengandung pesan dari penutur untuk mitra tutur. Seorang lelaki yang melewati Martin menyapa Martin dengan mengatakan *hei*. Demikian pula dengan Martin yang juga menjawab sapaan dengan kata *hei*. Kata *hei* atau *hai* adalah kata seru yang digunakan untuk memanggil orang lain yang dianggap dekat. Selain itu, kata *hei* atau *hai* dapat digunakan untuk menarik perhatian orang lain.

(48) Konteks : Martin mendatangi kantor siaran Jean Luc. Jean Luc adalah teman Martin yang tinggal di Sumba. Saat melihat Jean Luc, Martin menyapa dengan memanggil namanya. Merasa terpanggil, Jean Luc pun terkejut dan ikut menyapa Martin. Jean Luc memberi salam khas Sumba, yaitu dengan menempelkan hidung mereka.

Martin : “Jean Luc!” (tertawa)

Jean Luc : “*Heeeei*, Martin sayang! Sini saya cium kau sedikit.”

Tuturan yang terdapat pada data (48) merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif, yakni ‘menyapa orang lain’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “*Heeeei*, Martin sayang! Sini saya cium kau sedikit”. Dalam tuturan tersebut, terdapat penanda yang bermaksud ‘menyapa orang lain’, yakni kata *hei* yang diucapkan oleh Jean Luc. Kata *hei* atau *hai* adalah kata seru yang biasanya digunakan untuk

menarik perhatian atau memanggil orang lain. Dalam hal ini, Jean Luc mengatakan *hei* untuk menarik perhatian Martin yang memanggilnya.

Tuturan yang disampaikan oleh Jean Luc sebagai penutur berfungsi untuk menyapa Martin. Jean Luc menyapa Martin setelah Martin memanggil namanya. Dia menyapa Martin dengan mengatakan *hei*. Sapaan *hei* umum dijumpai ketika seseorang ingin memanggil orang yang sudah akrab dengan dirinya. Setelah saling menyapa, Jean Luc mencium Martin dengan menempelkan hidung dan dahi mereka satu sama lain. Tradisi adu hidung biasanya dilakukan oleh seseorang kepada orang lain yang sudah dianggap sebagai bagian dari keluarga. Selain itu, adu hidung juga dimaknai sebagai simbol kekerabatan yang sangat dekat. Hal ini membuktikan bahwa Jean Luc dan Martin sudah berteman cukup erat sehingga mereka menyapa dengan saling menempelkan hidung satu sama lain.

(49) Konteks : Seorang warga berjalan melewati Mama Raja yang sedang duduk di teras rumahnya. Mama Raja mengamati warga yang sedang beraktivitas. Saat sedang mengamati, terdapat seorang warga yang berjalan melewatinya sembari menarik kuda. Warga tersebut menyapa Mama Raja dan Mama Raja menyapa kembali.

Warga : “*Parami* (permisi), Mama Raja.”
Mama Raja : “Iyo.”

Tuturan yang terdapat pada data (49) merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif, yakni ‘menyapa orang lain’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “*Parami* (permisi), Mama Raja”. Dalam tuturan tersebut, terdapat penanda yang bermaksud ‘menyapa orang lain’, yakni pada kata *permisi*. Kata *permisi* adalah kata yang digunakan untuk meminta izin diri. Seorang warga melewati Mama Raja dengan

mengatakan *permisi* dapat diartikan bahwa warga tersebut menghormati Mama Raja sehingga meminta izin untuk melewati Mama Raja. Selain itu, kata *permisi* juga dapat digunakan sebagai sapaan ketika seseorang akan melakukan sesuatu.

Tuturan yang disampaikan oleh seorang warga sebagai penutur berfungsi untuk menyapa orang lain, yakni Mama Raja. Seorang warga menyapa Mama Raja saat melihat beliau sedang duduk di teras rumahnya. Hal ini memiliki arti bahwa warga tersebut menghormati Mama Raja sebagai keluarga bangsawan atau keluarga yang terpandang di Kampung Raja Prailiu. Mama Raja adalah istri dari mendiang raja Tamu Umbu Ndjaka yang merupakan keturunan raja kecil yang pernah memerintah di Sumba.

4.6.2 Ilokusi Ekspresif ‘Memberi Salam’

Berdasarkan hasil penelitian dan jumlah data yang terkumpul, terdapat dua tindak tutur ilokusi ekspresif ‘memberi salam’. Tindak tutur ilokusi ekspresif ‘memberi salam’ adalah tuturan dari penutur yang bertujuan memberi salam dalam rangka mengekspresikan sikap kepada mitra tutur.

(50) Konteks : Setelah Martin sampai di desanya, hal pertama yang ia lakukan adalah mendatangi kediaman Mama Raja. Martin masuk ke dalam rumah dan menyapa Mama Raja. Mama Raja menyambut Martin dengan sapaan khas Sumba. Mereka saling menempelkan hidung sebagai tanda keakraban.

Martin : “Mama Raja.”

Mama Raja : “*Selamat datang.*” (saling menempelkan hidung)

Tuturan yang terdapat pada data (50) merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif, yakni ‘memberi salam’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat yang dituturkan Mama Raja, “*selamat datang*”. Dalam tuturan tersebut, penanda yang bermaksud ‘memberi salam’ ditandai dengan frasa *selamat datang*. Frasa *selamat datang* termasuk ke dalam frasa verba yang ditandai dengan kata *selamat* sebagai unsur tambahan dan kata *datang* sebagai unsur inti.

Percakapan yang terjadi antara Martin dan Mama Raja mengandung pesan yang disampaikan penutur kepada mitra tuturnya. Martin yang baru saja menginjakkan kaki di Sumba langsung mendatangi rumah Mama Raja. Mama Raja adalah tokoh yang disegani di Kampung Raja Prailiu. Mama Raja adalah seorang bangsawan dari Kampung Raja Prailiu, Waingapu, Nusa Tenggara Timur. Mama Raja adalah istri dari mendiang raja Tamu Uumbu Ndjaka yang merupakan keturunan langsung dari salah satu raja kecil yang memimpin Kerajaan Lewa-Kambera di masa sistem pemerintahan swapraja Belanda (Tempo, 2018).

Martin menyapa beliau dengan memanggil Mama Raja dengan sebutan bangsawannya itu. Melihat Martin yang memasuki rumahnya, Mama Raja langsung memberi salam Martin dengan mengucapkan *selamat datang*. Frasa *selamat datang* memiliki fungsi untuk menyapa dan memberi selamat karena telah tiba di tempat yang dituju. Setelah menyapa Martin, Mama Raja menempelkan hidungnya ke hidung Martin. Tradisi adu hidung merupakan simbol kekerabatan yang sangat dekat. Hal tersebut melambangkan bahwa orang yang saling mengadu hidung telah dianggap sebagai keluarga. Salam adu hidung ini dilakukan dengan

cara saling menempelkan hidung. Salam tersebut bermakna bahwa dua individu dekat tanpa ada jarak.

(51) Konteks : Martin mendatangi *homestay* Ibu Linda untuk mencari koneksi internet. Dia ingin mencari bahan-bahan yang digunakan untuk mencuci film agar gambarnya bisa terlihat. Sebelumnya, Martin sudah mendatangi banyak tempat namun tidak kunjung menemukan koneksi internet. Akhirnya, terdapat seorang pedagang yang menyarankannya untuk mendatangi *homestay* Ibu Linda.

Linda : “*Selamat siang*. Ada yang bisa saya bantu?”
 Martin : “Maaf ibu. Permisi. Saya Martin. Mahasiswa dari Jakarta. Tapi saya orang Prailiu. Begini ibu, saya ada satu keperluan.”

Tuturan yang terdapat pada data (51) merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif, yakni ‘memberi salam’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat yang dituturkan oleh Linda, “*Selamat siang*. Ada yang bisa saya bantu?”. Dalam tuturan tersebut terdapat penanda yang bermaksud ‘memberi salam’, yakni frasa *selamat siang*. Frasa *selamat siang* termasuk ke dalam kategori frasa nomina yang ditandai dengan kata *selamat* sebagai unsur tambahan dan kata *siang* sebagai unsur inti.

Percakapan yang terjadi antara Ibu Linda dan Martin mengandung pesan yang disampaikan penutur kepada mitra tuturnya. Martin mendatangi *homestay* milik Ibu Linda untuk mencari koneksi internet. Dia berhenti di halaman depan *homestay* sebelum akhirnya Ibu Linda memberi salam dan menawarkan bantuan. Ibu Linda mengatakan *selamat siang* sebagai ungkapan memberi salam. Frasa *selamat siang* memiliki fungsi untuk memberi salam orang lain. Frasa *selamat*

siang juga memiliki penanda waktu yakni kata *siang* yang menunjukkan waktu antara pagi dengan petang. Oleh karena itu, Ibu Linda memberi salam Martin dengan mengucapkan *selamat siang* karena Martin mendatangi *homestay* di waktu antara pagi dan petang. Setelah memberi salam, Ibu Linda juga menawarkan bantuan dengan bertanya kepada Martin. Martin menjawab pertanyaan Ibu Linda dengan memperkenalkan dirinya sekaligus mengatakan alasan kedatangannya. Martin mengawali jawabannya dengan sopan dengan menggunakan kata *maaf*. Kata *maaf* merupakan kata yang digunakan untuk mengungkapkan permintaan izin ketika akan melakukan sesuatu. Dalam hal ini, Martin meminta izin kepada Ibu Linda untuk menggunakan internet di *homestay* miliknya. Martin ingin menggunakan internet agar dia bisa mencari bahan-bahan yang dibutuhkan dalam proses pencucian rol film peninggalan ayahnya.

4.6.3 Ilokusi Ekspresif ‘Menyindir Orang Lain’

Berdasarkan hasil penelitian dan jumlah data yang terkumpul, terdapat dua tindak tutur ilokusi ekspresif ‘menyindir orang lain’. Tindak tutur ilokusi ekspresif ‘menyindir orang lain’ adalah tuturan dari penutur yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa tidak suka secara tidak langsung.

(52) Konteks : Martin sampai di rumahnya. Dia menuju dapur untuk menyapa ibunya yang sedang memasak bersama tetangga. Ketika menyapa, Martin dan ibunya saling menempelkan hidung sebagai tanda kedekatan.

Mama Martin : “Ya. *Akhirnya*, umbu Martin pulang.”
Tetangga : “Lihat! Betapa tampannya dia ini.”

Tuturan yang terdapat pada data (52) merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif, yakni ‘menyindir orang lain’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “*Akhirnya, umbu Martin pulang*”. Dalam tuturan tersebut terdapat penanda yang bermaksud menyindir, yakni kata *akhirnya*. Secara tidak langsung, Mama Martin menyindir Martin yang tidak pernah pulang ke Sumba. Oleh karena itu, Mama Martin menggunakan kata *akhirnya* sebagai sindirian bahwa Martin sudah lama tidak pulang ke Sumba.

Percakapan antara Mama Martin dan tetangganya mengandung pesan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Martin pulang ke kampung halamannya setelah sekian lama. Setelah sampai rumah, Martin menghampiri ibunya yang ada di dapur. Melihat Martin menginjakkan kaki di dapur, Mama Martin pun menyapa anaknya yang sudah lama tak pulang itu. Mama Martin berkata, “Ya. *Akhirnya, umbu Martin pulang*” yang ditujukan untuk Martin. Tuturan yang disampaikan Mama Martin sebagai penutur berfungsi untuk menyindir Martin. Dalam tuturan tersebut terdapat penanda yang menunjukkan bahwa Mama Martin menyindir anaknya, yakni pada kata *akhirnya*. Kata *akhirnya* termasuk ke dalam kategori kata adverbial. Martin tidak menanggapi sindiran yang dilontarkan ibunya. Namun, seorang tetangga yang ikut memasak turut menimpali dan mengomentari Martin. Tetangga tersebut menyuruh melihat Martin yang semakin tampan.

Tuturan yang disampaikan oleh Mama Martin sebagai penutur berfungsi untuk menyindir Martin. Mama Martin menyindir Martin yang sudah lama tidak pulang ke Sumba. Martin pulang ke Sumba dengan tujuan untuk membuka

peninggalan ayahnya yang sudah meninggal tiga tahun lalu. Saat menyapa anaknya, Mama Martin menempelkan hidungnya ke hidung Martin. Hal tersebut merupakan tradisi yang umum dilakukan di Sumba. Tradisi adu hidung adalah tradisi yang menunjukkan kedekatan atau keakraban satu sama lain.

(53) Konteks : Martin mendapat panggilan telepon dari Latif. Latif adalah teman kuliah sekaligus rekan kelompok Martin dari Jakarta. Latif mempertanyakan Martin yang menghilang dari pembuatan film. Padahal film yang sedang digarapnya adalah film kelompok yang harus dikerjakan bersama-sama.

Latif : “*Ini dia sutradara kita yang hilang*. Ke mana aja lu?
Telepon gua ga diangkat-angkat”

Martin : “Aduh! Sori tif, gua lagi di Sumba.”

Tuturan yang terdapat pada data (53) merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif, yakni ‘menyindir orang lain’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “*ini dia sutradara kita yang hilang*” yang dituturkan oleh Latif. Dalam tuturan tersebut, terdapat penanda yang bermaksud ‘menyindir orang lain’, yakni kalimat *ini dia sutradara kita yang hilang*. Kalimat tersebut termasuk ke dalam kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif memiliki fungsi untuk menyatakan informasi kepada orang lain. Latif menyebut Martin sebagai ‘sutradara yang hilang’ karena Martin menghilang dari proses pembuatan film.

Percakapan yang terjadi antara Latif dan Martin mengandung pesan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur. Latif menelfon Martin yang sedang berada di Sumba. Dia menyebut Martin sebagai *sutradara yang hilang* karena tidak muncul ketika proses pembuatan film. Klausa *sutradara yang hilang* merupakan sindirian dari Latif. Martin merupakan sutradara sekaligus penulis

skenario untuk tugas film kelompoknya. Latif juga memprotes Martin yang menghilang karena panggilan telfon dari Latif tidak pernah diangkat Martin. Menanggapi hal itu, Martin mengatakan “*Aduh! Sori* tif, gua lagi di Sumba” yang menyatakan penyesalannya. Kata *aduh* adalah kata seru yang digunakan untuk menyatakan rasa heran, sakit, bersalah, dan sebagainya. Dalam tuturan Martin, kata *aduh* dapat diartikan bahwa Martin merasa terkejut dan bersalah terhadap Latif karena tidak mengangkat telfon dari temannya itu. Martin juga meminta maaf atas kejadian itu dengan berkata *sori* yang memiliki arti maaf. Kata *sori* termasuk ke dalam kategori kata interjeksi atau kata seru. Kata *sori* biasa digunakan dalam bercakapan antarteman dalam ragam bahasa informal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Martin merasa menyesal karena menghilang dari pembuatan film dan tidak mengangkat telfon dari Latif.

4.6.4 Ilokusi Ekspresif ‘Memuji Orang Lain’

Berdasarkan hasil penelitian dan jumlah data yang terkumpul, terdapat tiga tindak tutur ilokusi ekspresif ‘memuji orang lain’. Tindak tutur ilokusi ekspresif ‘memuji orang lain’ adalah tuturan dari penutur kepada mitra tutur untuk mengungkapkan rasa senang, yaitu dengan memberikan pujian.

(54) Konteks : Martin sampai di rumahnya. Dia menuju dapur untuk menyapa ibunya yang sedang memasak bersama tetangga. Ketika menyapa, Martin dan ibunya saling menempelkan hidung sebagai tanda kedekatan. Saat menyapa ibunya, beberapa tetangga yang sedang memasak bersama memuji wajah Martin.

Mama Martin : “Ya. Akhirnya, umbu Martin pulang.”

Tetangga : “Lihat! *Betapa tampannya dia ini.*”

Tuturan yang terdapat pada data (54) merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif, yakni ‘memuji orang lain’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “*betapa tampannya dia ini*” yang dituturkan oleh tetangga Martin. Dalam tuturan tersebut, terdapat penanda yang bermaksud ‘memuji orang lain’, yakni kata *tampan* pada *tampannya*. Kata *tampan* memiliki arti ganteng atau elok. Jika melihat konteks, kata *tampan* merujuk ke wajah Martin. Selain itu, frasa *betapa tampannya* dapat diartikan sebagai *tampan sekali* karena kata *betapa* merupakan kata seru untuk menandai rasa kagum. Secara tidak langsung, frasa *betapa tampannya* yang dituturkan oleh tetangga Martin digunakan untuk memuji wajah Martin yang tampan.

Tuturan yang disampaikan oleh tetangga Martin sebagai penutur berfungsi untuk memuji Martin. Saat Martin memasuki dapur untuk bertemu ibunya, dua orang tetangga Martin memuji parasnya. Mereka beranggapan bahwa Martin adalah seorang pemuda yang tampan.

(55) Konteks : Martin bercakap-cakap dengan ibunya di dapur. Saat mereka bercakap-cakap, seorang tetangga memuji Martin. Tetangga Martin beranggapan bahwa para gadis pasti menyukai Martin karena ketampanan Martin.

Tetangga : “Lihat! *Betapa tampannya dia ini.*”
 Mama Martin : “Kenapa lama sekali?”
 Martin : “Sudah kubilang aku sibuk kuliah.”
 Tetangga : “Para gadis pasti menyukainya. Wanita sekarang mengejar *pria tampan.*”

Tuturan yang terdapat pada data (55) merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif, yakni ‘memuji orang lain’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “wanita sekarang mengejar *pria tampan*” yang dituturkan oleh tetangga Martin. Dalam tuturan tersebut terdapat penanda yang bermaksud ‘memuji orang lain’, yakni frasa *pria tampan*. Frasa *pria tampan* termasuk ke dalam kategori frasa adjektiva yang ditandai dengan kata *pria* sebagai unsur tambahan dan kata *tampan* sebagai unsur inti. Kata *tampan* memiliki arti ganteng atau elok. Jika melihat konteksnya, kata *tampan* merujuk ke wajah Martin.

Tuturan yang disampaikan oleh tetangga Martin sebagai penutur berfungsi untuk memuji Martin. Saat Martin berbincang dengan ibunya di dapur, Martin dipuji oleh dua orang wanita yang merupakan tetangganya. Mereka beranggapan bahwa Martin adalah pria yang tampan sehingga para gadis pasti menyukainya. Selain itu, mereka juga berpikiran bahwa wanita zaman sekarang mengejar pria yang tampan.

- | | |
|--------------|---|
| (56) Konteks | : Martin mendatangi kantor siaran Jean Luc. Mereka saling menyapa karena sudah lama tidak bertemu. Martin dan Jean Luc duduk dan saling berbincang satu sama lain. Martin menceritakan tujuan kedatangannya ke Sumba untuk membuka warisan yang berupa rol film dari ayahnya. Jean Luc pun terkejut. Dia lalu berjalan menuju poster film yang terpasang di kantor untuk diperlihatkan ke Martin. |
| Jean Luc | : “Kau tahu to, tiga tahun lalu ada yang bikin film <i>action</i> di sini. Ini posternya, kawan. <i>Luar biasa e.</i> ” |
| Martin | : “Oh saya tau itu!” |

Tuturan yang terdapat pada data (56) merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif, yakni ‘memuji orang lain’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “*luar biasa*

e” yang dituturkan oleh Jean Luc. Dalam tuturan tersebut terdapat penanda yang bermaksud ‘memuji orang lain’, yakni frasa *luar biasa*. Frasa *luar biasa* termasuk ke dalam kategori frasa adjektiva yang ditandai dengan kata *luar* sebagai unsur inti dan kata *biasa* sebagai unsur inti. Kedua unsur dalam frasa *luar biasa* adalah unsur inti karena keduanya tidak dapat dipisahkan, jika keduanya dipisahkan maka akan mengubah makna.

Percakapan antara Jean Luc dan Martin mengandung pesan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur. Jean Luc bercerita bahwa tiga tahun lalu ada yang membuat film aksi di Sumba. Dia memamerkan poster film aksi tersebut. Jean Luc memuji film tersebut dengan mengatakan *luar biasa*. Frasa *luar biasa* memiliki makna pujian. Jean Luc mengakui dan menghargai film aksi yang dibuat di tanah kelahirannya itu. Menanggapi pujian Jean Luc, Martin pun berkata bahwa dia mengetahui film aksi tersebut. Martin berkata, “oh saya tau itu” yang menandakan bahwa dia mengetahui film aksi yang diceritakan Jean Luc. Dalam tuturan Martin, terdapat kata *oh*. Kata *oh* termasuk ke dalam kategori fatis yang berfungsi untuk memulai suatu percakapan. Selain itu, kata *oh* juga memiliki fungsi untuk menyatakan rasa kecewa, kagum, terkejut, dan haru. Namun, jika melihat konteks, kata *oh* yang dituturkan Martin memiliki makna bahwa dia terkejut dengan poster film aksi yang ditunjukkan Jean Luc.

4.6.5 Ilokusi Ekspresif ‘Meminta Maaf’

Berdasarkan hasil penelitian dan jumlah data yang terkumpul, terdapat satu tindak tutur ilokusi ekspresif ‘meminta maaf’. Tindak tutur ilokusi ekspresif ‘meminta

maaf” adalah tuturan dari penutur yang merasa menyesal sehingga berharap agar diberi maaf mitra tutur.

(57) Konteks : Martin mendatangi *homestay* Ibu Linda untuk mencari koneksi internet. Dia ingin mencari bahan-bahan yang digunakan untuk mencuci film agar gambarnya bisa terlihat. Sebelumnya, Martin sudah mendatangi banyak tempat namun tidak kunjung menemukan koneksi internet. Akhirnya, terdapat seorang pedagang yang menyarankannya untuk mendatangi *homestay* Ibu Linda.

Linda : “Selamat siang. Ada yang bisa saya bantu?”
 Martin : “*Maaf* ibu. Permisi. Saya Martin. Mahasiswa dari Jakarta. Tapi saya orang Prailiu. Begini ibu, saya ada satu keperluan.”

Tuturan yang terdapat pada data (57) merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif, yakni ‘meminta maaf’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “*Maaf* ibu. Permisi. Saya Martin, mahasiswa dari Jakarta tapi saya orang Prailiu”. Dalam tuturan tersebut, terdapat penanda yang bermaksud ‘meminta maaf’, yakni kata *maaf*. Kata *maaf* termasuk ke dalam kelas kata nomina. Kata *maaf* berfungsi untuk mengungkapkan permintaan ampun dan rasa menyesal kepada orang lain. Selain itu, kata *maaf* juga berfungsi sebagai ungakapan untuk meminta izin melakukan suatu tindakan. Dalam hal ini, Martin meminta izin kepada Ibu Linda untuk menggunakan internet yang tersedia di *homestay*.

Tuturan yang disampaikan oleh Martin sebagai penutur berfungsi untuk meminta maaf kepada Ibu Linda. Martin meminta maaf kepada Ibu Linda bukan karena dia menyesal, tetapi dia meminta izin untuk melakukan suatu tindakan.

Martin sedang mencari koneksi internet dan dia disarankan untuk mendatangi *homestay* Ibu Linda.

4.6.6 Ilokusi Ekspresif ‘Berterima kasih’

Berdasarkan hasil penelitian dan jumlah data yang terkumpul, terdapat 2 tindak tutur ilokusi ekspresif ‘berterima kasih’. Tindak tutur ilokusi ekspresif ‘berterima kasih’ adalah tuturan dari penutur yang mengungkapkan rasa syukur atas sikap yang diberikan mitra tutur.

(58) Konteks : Martin mendapat panggilan telepon dari Latif. Latif adalah teman kuliah sekaligus rekan kelompok Martin dari Jakarta. Latif mempertanyakan Martin yang menghilang dari pembuatan film. Padahal film yang sedang digarapnya adalah film kelompok yang harus dikerjakan bersama-sama. Latif merasa kesal dengan Martin karena belum menyelesaikan skenario film yang merupakan bagiannya. Martin pun berjanji kepada Latif untuk menyelesaikannya dalam tiga hari. Latif mengiyakan janji Martin dengan ancaman jika dia tidak bisa menyelesaikannya, Latif akan pindah kelompok. Martin berterima kasih atas kelonggaran waktu yang diberikan Latif.

Martin	: “Kasih gua waktu tiga hari deh. Beres ini.”
Latif	: “Ya udah. Bener ya? Kalo engga, gua pindah kelompok nih.”
Martin	: “Ya udah. <i>Makasih ya, Tif.</i> ”
Latif	: “Oke.”

Tuturan yang terdapat pada data (58) merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif, yakni ‘berterima kasih’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “*Makasih ya, Tif*” yang dituturkan oleh Martin. Dalam tuturan tersebut, terdapat penanda yang bermaksud ‘berterima kasih’, yakni kata *makasih*. Kata *makasih* termasuk ke

dalam ragam informal yang biasanya digunakan untuk bercakap-cakap antarteman atau orang yang telah dianggap dekat. Kata *makasih* merupakan singkatan dari frasa *terima kasih* yang sama-sama memiliki fungsi untuk mengucap rasa syukur setelah menerima kebaikan dari orang lain.

Percakapan antara Latif dan Martin mengandung pesan dari penutur untuk mitra tutur. Mulanya, Martin meminta waktu tiga hari untuk menyelesaikan urusannya yang kemudian ditanggapi Latif dengan ancaman. Latif mengancam jika Martin tidak bisa segera menyelesaikan urusannya, Latif akan pindah ke kelompok lain. Menanggapi hal tersebut, Martin berterima kasih kepada Latif. Dia merasa bersyukur karena Latif mengabulkan keinginannya yang meminta waktu tiga hari untuk menyelesaikan urusannya. Di Sumba, Martin harus mengurus warisan ayahnya yang telah meninggal tiga tahun lalu. Di sisi lain, Martin juga harus menyelesaikan skenario film yang akan digunakan sebagai tugas kelompok. Latif menanggapi ucapan terima kasih Martin dengan mengatakan *oke*. Kata *oke* termasuk ke dalam ragam bahasa informal yang biasanya digunakan dalam percakapan antarteman atau orang yang memiliki hubungan dekat. Kata *oke* memiliki fungsi untuk menyatakan setuju. Selain itu, kata *oke* juga dapat digunakan untuk mengiyakan suatu pernyataan yang dilontarkan orang lain. Dalam hal ini, Latif mengiyakan dan menyetujui permintaan Martin sekaligus ucapan terima kasih yang diucapkan Martin.

- (59) Konteks : Jean Luc adalah seorang penyiar radio. Dia menyiarkan berita tentang orang hilang yang banyak terjadi di Sumba. Banyak wanita yang menjadi tenaga kerja di luar negeri tetapi dengan dokumen-dokumen palsu. Seorang wanita dan suaminya datang untuk

menceritakan anaknya yang hilang karena bekerja menjadi TKI dan tidak kunjung kembali. Setelah siaran selesai, Jean Luc mempersilakan narasumbernya untuk keluar dari ruang penyiaran. Narasumber wanita berterima kasih atas apa yang telah dilakukan Jean Luc.

Jean Luc : “Mari umbu, rambu.”
 Wanita : “*Terima kasih*, kami menanti informasinya. Jadi tolong kami ya.”
 Jean Luc : “Baik. Siap.”

Tuturan yang terdapat pada data (59) merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif, yakni ‘berterima kasih’. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “*Terima kasih*, kami menanti informasinya” yang dituturkan oleh seorang wanita. Dalam tuturan tersebut, terdapat penanda yang bermaksud ‘berterima kasih’ yakni frasa *terima kasih*. Frasa *terima kasih* termasuk ke dalam frasa verbal dengan kata *terima* sebagai unsur inti dan kata *kasih* sebagai unsur inti.

Tuturan yang disampaikan oleh tokoh wanita sebagai penutur berfungsi untuk berterima kasih kepada Jean Luc. Jean Luc memiliki pekerjaan sebagai penyiar di Radio Max FM. Dalam radio tersebut, Jean Luc mencoba untuk menyampaikan informasi mengenai orang hilang karena menjadi tenaga kerja asing. Banyak wanita muda yang tidak memiliki identitas tetapi ingin bekerja di luar negeri sehingga mereka harus membut dokumen palsu di agen-agen penyalur tenaga kerja. Kali ini, narasumbernya adalah seorang ibu yang kehilangan anaknya karena dikirim ke luar negeri untuk menjadi tenaga kerja tetapi tidak pernah kembali. Oleh karena itu, Jean Luc membantu menyebarkan informasi yang telah diduplikatnya. Wanita yang menjadi narasumbernya pun berterima kasih atas apa yang telah dilakukan Jean Luc.

Banyak warga Nusa Tenggara Timur yang ingin bekerja ke luar negeri dan banyak dari mereka tidak memiliki dokumen yang resmi dan sah. Oleh karena itu, banyak penyalur-penyalur tenaga kerja ilegal yang nantinya akan membuatkan dokumen untuk calon tenaga kerja. Namun sayangnya, banyak dari tenaga kerja asal Sumba yang tidak kembali. Menurut berita, banyak dari mereka yang meninggal dunia dan ditinggalkan begitu saja. Alasan utama banyak wanita Sumba yang ingin menjadi tenaga kerja di luar negeri karena mereka ingin bekerja dan mendapat uang secara cepat.

4.6.7 Ilokusi Ekspresif ‘Mengecam Orang Lain’

Berdasarkan hasil penelitian dan jumlah data yang terkumpul, terdapat satu tindak tutur ilokusi ekspresif ‘mengecam orang lain’. Tindak tutur ilokusi ekspresif ‘mengecam orang lain’ adalah tuturan ungkapan sikap penutur yang mengkritik mitra tuturnya.

- (60) Konteks : Latif kembali menghubungi Martin. Dia mempertanyakan keberadaan Martin. Selain itu, Latif juga merasa kesal karena lagi lagi Martin melewati jadwal. Martin belum bisa menyelesaikan skenario film mereka.
- Martin : “Halo, Tif.”
 Latif : “Hei Martin, udah di Jakarta? Wah wah wah gimana ni? Kita udah lewat jadwal kemarin. Gua bingung jelasin ke kampus ni. Wah. *Kacau lu, Martin.*”

Tuturan yang terdapat pada data (60) merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif, yakni ‘mengecam orang lain’. Mengecam adalah tindakan untuk mengkritik atau mencela orang lain. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “Wah *kacau*

lu, Martin” yang dituturkan oleh Latif. Dalam tuturan tersebut terdapat penanda yang bermaksud ‘mengecam orang lain’, yakni pada kata *kacau*. Menurut KBBI, kata *kacau* memiliki arti campur aduk, kusut, dan tidak karuan. Kata *kacau* termasuk ke dalam kategori kata adjektiva atau kata sifat.

Percakapan antara Martin dan Latif mengandung pesan dari penutur untuk mitra tutur. Dalam film *Humba Dreams*, diceritakan bahwa Martin pulang ke Sumba untuk mengurus warisan yang ditinggalkan ayahnya. Martin meninggalkan Jakarta walaupun dia memiliki tugas untuk membuat skenario film bersama kelompoknya. Mengetahui hal tersebut, Latif menghubungi Martin lewat telfon. Martin menyapa Latif dengan mengucapkan kata *halo*. Kata *halo* termasuk ke dalam kategori fatis yang memiliki fungsi untuk memulai komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Latif menanggapi sapaan Martin dengan mengatakan *hei*. Kata *hei* atau *hai* termasuk ke dalam kategori kata interjeksi atau kata seru. Kata *hei* atau *hai* memiliki fungsi untuk memanggil dan menarik perhatian mitra tutur. Melalui telfon, Latif menanyakan posisi Martin. Dia bertanya apakah Martin sudah di Jakarta atau belum. Latif juga menyampaikan kekecewaannya terhadap Martin dengan mengatakan, “wah wah wah gimana ni?”. Dalam kalimat tersebut terdapat kata *wah* yang merupakan kata seru untuk menyatakan kekecewaan. Latif merasa kesal dengan Martin dan menumpahkan semua kekesalannya terhadap Martin. Latif mengecam Martin dengan mengatakan “*kacau lu*”. Kecaman *kacau lu* yang disampaikan Latif untuk Martin menunjukkan bahwa Martin mengecewakan Latif dan anggota kelompoknya.

Tuturan yang disampaikan oleh Latif sebagai penutur berfungsi untuk mengecam Martin yang tidak menyelesaikan bagiannya. Latif merasa Martin mengacaukan kelompok mereka karena Martin tidak segera menyelesaikan skenario film untuk tugas mereka. Padahal sebelumnya Martin meminta tambahan waktu tiga hari untuk menyelesaikan urusannya namun Martin tetap tidak dapat membereskannya. Latif merasa kesal dan marah karena kelakuan Martin sehingga dia mengecam temannya dengan mengatakan “*kacau lu*”.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, yaitu tindak tutur ilokusi dan budaya Sumba dalam film *Humba Dreams*, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Ditemukan lima macam bentuk tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur ilokusi asertif, tindak tutur ilokusi direktif, tindak tutur ilokusi deklaratif, tindak tutur ilokusi komisif, dan tindak tutur ilokusi ekspresif. Dari kelima macam bentuk tindak tutur ilokusi yang telah ditemukan, terdapat 28 fungsi antara lain (1) tujuh fungsi dalam tindak tutur ilokusi asertif yaitu menyatakan fakta sebenarnya, menyatakan fakta imajinatif, menuntut tanggung jawab, memberitahukan wasiat, menginformasikan situasi, memberikan kesaksian, dan ajakan; (2) delapan fungsi dalam tindak tutur ilokusi direktif yaitu meminta waktu, meminta berkat, meminta tolong, meminta barang, memberi perintah, memberi instruksi, bertanya keadaan, dan bertanya alasan; (3) dua fungsi dalam tindak tutur ilokusi deklaratif yaitu melarang pergi dan melarang tidur; (4) empat fungsi dalam tindak tutur ilokusi komisif yaitu berjanji, mengancam seseorang, menawarkan minum, dan menawarkan barang; serta (5) tujuh fungsi dalam tindak tutur ilokusi ekspresif yaitu menyapa orang lain, memberi salam, menyindir

orang lain, memuji orang lain, meminta maaf, berterima kasih, dan mengecam orang lain.

2. Dari 58 data yang dianalisis, ditemukan 34 tindak tutur ilokusi yang bermuatan budaya Sumba antara lain : (1) tindak tutur ilokusi asertif sebanyak 10 data, (2) tindak tutur ilokusi direktif sebanyak 13 data, (3) tindak tutur ilokusi deklaratif sebanyak dua data, (4) tindak tutur ilokusi komisif sebanyak dua data, dan (5) tindak tutur ilokusi ekspresif sebanyak tujuh data.

5.2 Saran

Penelitian “Tindak Tutur Ilokusi dalam Film *Humba Dreams* Karya Riri Riza (Kajian Pragmatik)” secara umum diharapkan dapat menambah wawasan pembaca. Penelitian mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam film *Humba Dreams* masih sederhana. Untuk itu, peneliti menyarankan peneliti lain agar dapat mengkaji lebih dalam lagi mengenai film tersebut. Peneliti lain dapat menggunakan landasan teori selain tindak tutur tetapi masih dalam bidang linguistik. Semoga penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1962. *How To Do Things With Words*. London: Oxford University Press
- Chaer, Abdul. 2010. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darma, Yoce Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis (Multiperspektif)*. Bandung: Refika Aditama
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dimensi-dimensi Komunikasi*. Bandung
- Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik: Pandangan Mata Burung di dalam Soenjono Dardjowidjojo (penyunting) Mengiring Rekan Sejati: Festschrift buat Pak Ton*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Keraf, Gorys. 1978. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks
- Khairana, Adinda Ayu. 2017. "Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film *Aku, Kau, dan KUA* Karya Monty Tiwa". *Skripsi*. (diakses pada 5 Mei 2021)
- Leech, Geoffrey. 1993. *Principles of Pragmatics*. Harmondsworth: Penguin
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press
- Maulidah, Madinah. 2020. "Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film *Kucumbu Tubuh Indahku* Karya Garin Nugroho". *Skripsi*. (diakses pada 25 April 2021)
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo
- Moleong, Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga

- Rahma, Anis Nurulita. 2018. "Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Animasi *Meraih Mimpi*". *Skriptorium*, 2(2), 13-24. (diakses pada 26 April 2021)
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak-anak: Sebuah Kajian Analisis Wacana Panduan bagi Guru, Orang Tua dan Mahasiswa Jurusan Bahasa*. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- _____. 2015. *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Searle, John R. 1996. *Speech Act : An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press
- Setyanto, Bowo. 2015. "Tindak Tutur Ilokusi Dialog Film 5 Cm Karya Rizal Mantovani (Sebuah Tinjauan Pragmatik)". *Skripsi*. (diakses pada 25 April 2021)
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugihastuti. 2007. *Bahasa Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Tempo. 2018. *3 Hal Istimewa yang Dijumpai di Kampung Raja Prailiu Sumba Timur*. travel.tempo.co/read/1126426/3-hal-istimewa-yang-dijumpai-di-kampung-raja-prailiu-sumba-timur (diakses pada 10 Juni 2021)
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

LAMPIRAN

DATA TUTURAN FILM *HUMBA DREAMS*

Tuturan (1)

Konteks : Martin duduk di depan rumah bersama seorang lelaki tua. Martin sedang mengecek kelengkapan kamera dan menggelap kamera ayahnya yang berdebu. Seorang lelaki yang ada di sebelah Martin bercerita tentang Kampung Prailiu.

Lelaki : “Kuberi tahu, ini disebut Kambata, kepala. Itu disebut kiku, bagian belakang. Tapi pada dasarnya, disebut Prailiu.”

Martin : “Hmmm.”

Tuturan (2)

Konteks : Setelah mengetahui bahwa rol film peninggalan ayahnya harus dicuci terlebih dahulu, Martin memiliki niat untuk pulang kembali ke Jakarta. Dia mengemas rol film dan pemutarnya ke dalam kotak. Kemudian, Mama Martin menghampiri Martin. Beliau bertanya mengenai rol film yang harus dicuci. Martin ingin rol film tersebut dicuci dan diproses di Jakarta agar dia bisa dibantu teman-temannya.

Mama Martin : “Hei, bagaimana?”

Martin : (menyodorkan rol film) “ini perlu dicuci. Saya pulang besok lusa. Nanti saya telepon Mama isinya apa.”

Mama Martin : “Mama telepon umbu suruh pulang sini saja *susah sekali* apalagi kalau umbu pulang ke Jakarta, lupa semua.”

Tuturan (3)

Konteks : Hodlam turun dari mobil yang dikendarainya dan berjalan ke padang rumput. Hodlam bersama seorang temannya mengambil segulung rumput kering untuk dinaikkan ke mobil. Rumput kering yang diambilnya itu nanti akan digunakan untuk memberi makan kuda mereka.

Hodlam : “Rumput *sangat sulit* didapat belakangan ini. Ini musim kemarau yang panjang. Akan lebih mudah saat hujan turun.”

Martin : “Hmm.” (menatap Hodlam yang sedang mengangkat rumput)

Tuturan (4)

Konteks : Martin turun dari mobil dan langsung menuju ke kediaman Mama Raja. Martin memasuki rumah untuk menyapa Mama Raja. Setelah saling menyapa dan menanyakan kabar masing-masing, Martin dan Mama Raja berbincang di ruang tamu.

Mama Raja : “Bagaimana dengan kuliah kamu di sana?”
Martin : “*Saya sebentar lagi selesai ini.*” (tertawa)

Tuturan (5)

Konteks : Martin berjalan menuju dapur dan menyapa ibunya. Mama Martin sedang memasak dan berbincang dengan beberapa orang wanita kenalannya. Martin yang baru saja datang dari Jakarta mendekati ibunya dan saling menyapa dengan menempelkan hidung satu sama lain. Mama Martin menanyakan kabar Martin yang sudah lama tidak pulang ke Sumba.

Mama Martin : “Kenapa lama sekali?”
Martin : “Sudah kubilang, *aku sibuk kuliah.*”

Tuturan (6)

Konteks : Martin mendapat panggilan telepon dari Latif, rekannya di Jakarta. Latif mempertanyakan Martin yang menghilang dari pembuatan film mereka untuk tugas kelompok. Dia terkejut karena Martin tiba-tiba pulang ke Sumba. Selain itu, Latif juga bertanya-tanya tentang kelanjutan penulisan skenario yang harusnya sudah diselesaikan oleh Martin.

Latif : “Sumba? Lah lu kan lagi nulis. Kok malah pulang ke Sumba? Lu udah selesai?”
Martin : “*Gua masih stuck*, Tif. Belom kelar skenarionya.”

Tuturan (7)

Konteks : Martin berjalan dan mendorong motornya yang mati. Dia sedang kebingungan mencari bensin untuk mengisi bahan bakar motornya. Martin yang berada di tengah padang ilalang merasa senang ketika akhirnya dia melihat sebuah rumah. Dia menghampiri rumah tersebut dan bertemu seorang lelaki yang sedang bermain musik di teras. Martin meminta bensin ke lelaki tersebut dan mengisikannya ke motor butut milik ayahnya.

Martin : “Jauh sekali saya jalan kaki. Rumah saya juga masih jauh ini di Prailiu. *Ini motor bapak saya, sudah tua tapi masih bagus.*”
Lelaki : “Oh...” (mengangguk)

Tuturan (8)

Konteks : Martin mengunjungi *home stay* milik Ibu Linda. Di sana, ia bertemu dengan seorang wanita bernama Ana. Martin melihat Ana sedang membersihkan rak yang ada di *home stay*. Melihat hal itu, Martin menghampiri Ana. Keduanya kemudian saling memperkenalkan diri dan bercakap-cakap.

Ana : “*Saya sudah dua tahun bekerja di sini. Saya bantu-bantu Ibu Linda bersihkan rumah. Saya Ana. Siapa kau? Apa kerjamu?*”
Martin : “Nama saya Martin. Mahasiswa. Saya tinggal di Jakarta. Ada kuliah film di sana.”

Tuturan (9)

Konteks : Martin menghampiri Ana yang sedang berada di dapur. Ana terkejut dengan kedatangan Martin yang secara tiba-tiba. Martin menceritakan kebingungannya yang harus mencuci rol film peninggalan ayahnya. Dia juga menceritakan perjuangannya yang telah mencari sampai ke daerah lain tetapi tidak kunjung menemukan bahan kimia.

Ana : “Hei, mau apa kau?”
Martin : “Ana. Saya *masih harus mencari* bahan kimia untuk mencuci film. Sudah sampai jauh ke Waikabubak sana tapi tidak juga dapat.”

Tuturan (10)

Konteks : Martin mengadakan acara menonton film karya ayahnya bersama warga desa. Jean Luc mendatangi Martin yang sedang menonton film. Dia menyapa Martin dan duduk di sebelahnya. Martin memberi tahu Jean Luc mengenai rekaman yang sedang diputar.

Jean Luc : “Martin.”
Martin : “Hei, Jean Luc. Ini rekaman bapak saya. *Lima belas tahun yang lalu.*”

Tuturan (11)

Konteks : Martin mendatangi *home stay* Ibu Linda untuk bertemu Ana. Martin bertanya kepada Ana tentang suaminya yang dikabarkan hilang. Ana merasa sedih karena teringat nasib suaminya.

Martin : “Ana, sampai kapan kau mau menunggu suamimu?”

Ana : “Saya *hanya menunggu* kabar pasti saja. Kalau memang dia sudah mati, sudahlah. Buat saya, dia sudah mati terlalu lama.”

Tuturan (12)

Konteks : Sebuah telepon dari Latif masuk ke hp Martin. Latif menelepon untuk memertanyakan Martin yang menghilang dari pembuatan film untuk tugas kelompok mereka. Dia bertanya kepada Martin mengenai kelanjutan skenario yang disusun dan harusnya sudah diselesaikan Martin. Namun, Latif merasa marah karena Martin belum juga menyelesaikan penulisan skenario yang merupakan bagiannya.

Martin : “Gua masih *stuck*, Tif. Belum kelar skenarionya.”

Latif : “Lah terus ngapain lu ke Sumba? *Ini waktunya udah mepet banget loh!* Kita udah sempet minta mundur dua kali karena skenario lu ga kelar-kelar.”

Tuturan (13)

Konteks : Mama Martin memberitahu Martin tentang wasiat dari almarhum bapaknya. Mama Martin juga menyampaikan tentang pengelihatan Godu.

Mama Martin : “Ini mungkin satu wasiat terakhir sebelum bapakmu dikubur. Ada barang-barang yang bapak simpan sudah lama di dalam kamar tapi mama kurang perhatikan. Suatu hari *godu* bermimpi ketemu bapakmu. Dan dia datang lihat kotak itu. *Godu* bilang, *bapakmu berpesan supaya kotak itu dibuka bersama dengan kau di tanah Humba*. Malam ini kita upacara. Paham kau, Umbu?”

Martin : “Ck.” (mendecak)

Tuturan (14)

Konteks : Jean Luc, seorang penyiar radio, bertanya kepada narasumbernya tentang putri mereka. Narasumbernya merupakan sepasang suami

istri yang kehilangan anak perempuan. Narasumber pun menjawab pertanyaan-pertanyaan Jean Luc.

- Jean Luc : “Jadi, berapa lama sudah anak perempuan umbu dan rambu ini tidak kembali?”
- Suami : “Ooo. *Sudah lebih empat tahun.*”
- Istri : “Namanya Maria. Rambutnya panjang lurus. Dia pergi masih umur 16 tahun empat tahun lalu. Dia masih anak-anak jadi tidak punya KTP.”
- Jean Luc : “Tidak ada identitas lain yang dia punya?”
- Suami : “Kalau kami tidak punya.”

Tuturan (15)

Konteks : Jean Luc sedang mewawancarai sepasang suami istri yang kehilangan anaknya. Dia melakukan wawancara tersebut di tempat siarannya. Jean Luc mendapatkan informasi mengenai anak perempuan yang hilang sejak empat tahun lalu. Dia memiliki narasumber sepasang suami istri dan seorang wanita yang merupakan petugas imigrasi.

- Jean Luc : “Tidak ada identitas lain yang dia punya?”
- Suami : “Kalau kami tidak punya.”
- Wanita : “*Ya, mereka penghayat Marapu.* Jadi mereka itu tidak punya dokumen pernikahan dari kantor agama. Jadi, anak-anak seperti Maria memang tak punya akta kelahiran. Jadi giliran mereka mau cari kerja, baru dibuatkan dokumen palsu oleh agen-agen gelap. Mengharapkan gaji yang tinggi di Malaysia.”
- Istri : (memberi foto Maria)
- Jean Luc : “Ini foto maria?”

Tuturan (16)

Konteks : Jean Luc sedang mewawancarai sepasang suami istri yang kehilangan anaknya. Dia melakukan wawancara tersebut di tempat siarannya. Jean Luc mendapatkan informasi mengenai anak perempuan yang hilang sejak empat tahun lalu. Dia memiliki narasumber sepasang suami istri dan seorang wanita yang merupakan petugas imigrasi. Setelah wawancara selesai, Jean Luc membagikan informasi tersebut ke pendengar.

- Jean Luc : “*Kami sudah pasang foto di halaman instagram dan facebook.* Siapa tau para pendengar ada yang tau dia di mana atau informasi apa saja.”
- Suami : “Ya.” (mengangguk)

Tuturan (17)

Konteks : Jean Luc bercakap-cakap dengan Martin di *home stay* Bu Linda. Mereka berdua bercakap sembari meminum *peci*. Jean Luc memerhatikan Martin yang selalu melihat ke arah Ana.

Jean Luc : “Jadi rambu Ana itu sedang menunggu kabar dari dia punya suami. Suaminya itu sudah bekerja berpindah-pindah tempat di Malaysia sana. Sebulan lalu, itu ada kabar kalau suaminya kecelakaan.”

Martin : “he em?”

Jean Luc : “Iya. Tapi itu belum pasti. *Nah tiap beberapa hari itu rambu Ana pergi ke bandara saat petugas tenaga kerja tiba*. Tanya tentang dia punya suami.”

Tuturan (18)

Konteks : Hodlam bersama rekannya mengangkat segulung rumput kering untuk dimasukkan ke mobil. Rumput itu akan digunakan untuk pakan ternak di rumahnya. Setelah selesai mengangkat rumput, Hodlam mengajak Martin untuk melanjutkan perjalanan ke rumah Martin.

Hodlam : “Ayo.”

Martin : “Hm.”

Tuturan (19)

Konteks : Latif menghubungi Martin. Dia mempertanyakan kelanjutan penulisan skenario yang seharusnya sudah diselesaikan oleh Martin. Skenario itu nantinya akan digunakan untuk pembuatan film tugas kelompok mereka. Namun, ternyata Martin pulang ke Sumba dan belum menyelesaikan skenario tersebut. Latif marah kepada Martin. Martin meminta Latif untuk memberi kelonggaran waktu penyelesaian skenario.

Martin : “*Minta mundur dikit lagi deh*. Gua udah bilang ke kampus kok, gua lagi ada urusan keluarga.”

Latif : “Lah gua kira...”

Tuturan (20)

Konteks : Mama Raja akan menggelar sebuah acara di balai desa bersama ibu-ibu. Oleh karena itu, Martin datang untuk membantu ibunya.

Dia mengangkat wajan dan jagung untuk dibawa ke balai desa. Martin duduk di teras balai desa sembari melihat mamanya yang sedang berbincang dengan seseorang. Mama Martin berharap bahwa anaknya kelak bisa bekerja di kantor bupati seperti ayahnya dahulu.

Mama Martin : “*Semoga Martin bisa kerja di Kantor Bupati. Jadi tukang foto atau bikin film. Iya to, Umbu Martin? Kalau lulus sekolah nanti mau jadi kayak bapakmu to?*”

Martin : “Berbeda juga dengan bapak. Saya mau jadi sutradara ini.”

Tuturan (21)

Konteks : Mama Raja akan menggelar sebuah acara di balai desa bersama ibu-ibu. Oleh karena itu, Mama Martin meminta putranya untuk membantu. Beliau ingin Martin menemaninya untuk mengambil sekantong jagung.

Mama Martin : “*Kau temani Mama ambil jagung. Mama Raja bikin acara di Balai Desa malam ini dengan ibu-ibu.*”

Martin : “Hmmm, Mama.”

Tuturan (22)

Konteks : Martin sedang melihat sekeliling rumahnya. Dia memperhatikan foto-foto yang dipajang di rumah dan melihat foto seorang gadis. Di sisi lain, Mama Martin sedang menumbuk jagung di dapur. Tiba-tiba Mama Martin memanggil putranya. Martin yang pun terkejut sehingga dia menjatuhkan hp-nya ke kandang babi yang ada di bawah rumah. Mama Martin menyuruh Martin untuk mengambil uang pensiun bapaknya yang sudah lama tidak diambil. Setelah mengiyakan perintah ibunya, Martin segera berlari ke bawah untuk mengambil hp-nya.

Mama Martin : “Hei, Umbu Martin!”

Mama Martin : “Uang pensiun bapakmu sudah lama tak diambil, *nanti umbu ambil e.*”

Martin : (mengangguk) “Iya, Mama.”

Tuturan (23)

Konteks : Ana menuju pasar yang ada di Waingapu. Dia membeli beberapa barang-barang dan kebutuhan dapur. Ana berhenti di sebuah kios yang ada di pasar.

Ana : “*Yang biasa saja, Mama. Lima kilo.*”

Penjual : “Hm.”

Tuturan (24) L

Konteks : Di suatu malam, Martin dan keluarganya sedang mengadakan upacara untuk membuka wasiat bapaknya yang datang melalui mimpi seorang *godu*. Martin dan ibunya duduk berdua di teras rumah sembari menunggu sang *godu* selesai merapal doa di dalam rumah. Setelah *godu* selesai merapal doa, seorang lelaki yang merupakan asisten *godu* tersebut meminta Martin untuk masuk ke rumah. Mama Martin mengambil sebuah kotak dari atas lemari dan kemudian membukanya bersama Martin dan *godu*.

Asisten Godu : “Martin, *tamalakuru* (masuklah).”

Martin : “Hm.” (mengangguk)

Tuturan (25)

Konteks : Martin mendatangi kantor radio Jean Luc. Jean Luc adalah seorang sahabat Martin yang kini bekerja menjadi penyiar Radio Max FM di Sumba. Martin dan Jean Luc sudah lama tidak bertemu sehingga mereka banyak mengobrol. Mereka saling menanyakan kabar satu sama lain dan membicarakan tentang masa lalu dan masa kini.

Jean Luc : “Kau apa kabar?”

Martin : “Baik. Jadi, LSM kau tutup?”

Jean Luc : “Haduh. Lagi istirahat dulu kau ni. Sekarang cari *funding* itu sudah susah. Kau tahu otak itu paling susah kalau harus ketik-ketik proposal lagi. Saya sekarang ini lagi fokus dengan ini radio saja. Di sini, semua persoalan masyarakat itu dibicarakan dan disebarluaskan lewat radio. Lagipula, di sini juga saya bisa putar lagu-lagu yang buat saya senang to. *Kau duduk dulu!*”

Martin : “Hm.” (duduk)

Tuturan (26)

Konteks : Jean Luc mengambil sebuah kantong plastik dari belakang lemari yang ada di kantornya. Martin terkejut ketika Jean Luc memamerkan isi dari kantong tersebut. Mereka berdua tertawa dan Jean Luc mengajak Martin untuk minum bersama. Di dalam kantong plastik tersebut, Jean Luc menyimpan *peci*. Awalnya, Jean Luc mengajak Martin untuk minum di kantor tetapi kemudian Martin mengingatkan temannya jika mereka masih berada di dalam kantor. Jean Luc pun mengajak Martin ke teras belakang.

Jean Luc : “Hei, Martin, *ayo cepat!*”
Martin : “Ya.”

Tuturan (27)

Konteks : Martin mengumpulkan warga desa di rumahnya untuk menonton film yang telah dibuat ayahnya. Dia mempersiapkan beberapa peralatan seperti kain putih dan alat pemutar rol film yang dipinjamnya dari kantor radio Jean Luc. Saat sedang memasang kain putih di dinding, Martin memerintahkan Charles, salah seorang anak yang ada di sana, untuk menyalakan alat pemutar rol film.

Martin : “Ayo Charles, *coba kasih nyala.*”
Charles : (mengangguk)

Tuturan (28)

Konteks : Martin mengumpulkan warga desa di rumahnya untuk menonton film yang telah dibuat ayahnya. Dia mempersiapkan beberapa peralatan seperti kain putih dan alat pemutar rol film yang dipinjamnya dari kantor radio Jean Luc. Setelah semua persiapan selesai, film siap untuk diputar dan ditonton oleh warga desa. Namun, gambar dari film tersebut tidak bisa keluar sehingga Martin membatalkan acara menonton bersama yang telah disiapkannya dengan matang.

Pria : “*Tanya Martin cara menonton filmnya.*”
Mama Martin : “Biar aku tanya umbu Martin e.”

Tuturan (29)

Konteks : Martin sedang tidur di loteng rumahnya. Tiba-tiba ibunya memanggil dan berteriak, menyuruhnya untuk mencari jalan keluar agar warga desa bisa menonton film peninggalan ayahnya. Martin pun hanya bisa terdiam dan berpikir sembari memainkan tangannya.

Mama Martin : “Martin! Jangan tidur terus. *Kau harus cari cara untuk menonton filmnya.*”

Martin : “Ya, Mama.”

Tuturan (30)

Konteks : Martin berkeliling untuk mencari koneksi internet. Mulanya, dia mendatangi kantor radio Jean Luc tetapi ternyata internet di sana terlalu lambat. Jean Luc pun menyarankan agar kawannya itu mendatangi PC Corner yang ada di kota. Namun, saat mendatangi PC Corner, ada seorang wanita yang berkata bahwa tempat itu sedang tutup. Si Wanita akhirnya menyarankan agar Martin mendatangi *homestay* milik Ibu Linda. Akhirnya, Martin pun menaiki motornya dan menuju ke *homestay* Bu Linda. Saat sampai di *homestay*, sang pemilik langsung mempersilahkan Martin untuk masuk dan menggunakan internet.

Linda : “Biasanya di sini internet paling cepat. Kamu santai saja sampai kamu selesai ya. Tapi *tolong jangan berisik*, saya ada tamu di situ. Saya ada di rumah belakang kalau kamu nanti perlu sesuatu.”

Martin : “Makasih ya ibu.”

Tuturan (31)

Konteks : Martin akhirnya menemukan koneksi internet di *homestay* milik Ibu Linda. Dia mencari internet untuk mencari cara agar rol film ayahnya bisa diputar dan ditonton bersama seluruh warga desa. Saat berada di *homestay*, seorang wanita bernama Ana mendekati Martin. Ana meletakkan sepiring nasi beserta lauk pauknya di atas meja yang sedang digunakan oleh Martin. Dia menyuruh Martin untuk makan terlebih dahulu. Martin melihat ke arah Ana dan tersenyum.

Ana : “Kau *makanlah* dulu.”

Martin : “Hmm.”

Tuturan (32)

Konteks : Martin sedang duduk di teras sembari memerhatikan halaman rumahnya. Dia melihat orang-orang yang ada di sekitar sana. Lalu, ada dua orang wanita yang sedang bercakap-cakap. Mereka membicarakan tentang Martin yang belum dapat mendapat jalan keluar padahal dia sudah berkeliling Sumba mencari bahan-bahan untuk mencuci rol fim. Mendengar perbincangan kedua wanita itu, Martin hanya bisa melihat mereka dan menghela napas.

Wanita 1 : “Kita masih belum bisa melihat wasiat di dalam rol film itu.”

Wanita 2 : “Heeee. Kita harus sabar. Anak sekarang menganggap itu tidak serius.”

Tuturan (33)

Konteks : Martin kembali mendatangi *homestay* Bu Linda. Secara kebetulan, Martin bertemu dengan Ana yang sedang bersih-bersih. Keduanya bercakap-cakap tentang kehidupan masing-masing. Setelah mengetahui jurusan kuliah Martin, Ana menggandeng tangan Martin dan mengajaknya ke salah satu ruangan yang ada di *homestay*. Ana mengambil salah satu buku yang berkaitan dengan film dan memberikannya ke Martin.

Ana : “Ada seorang perempuan pernah datang dan tinggal di sini untuk menulis. Dia meninggalkan banyak buku. Mungkin yang ini cocok untuk kau. *Kau baca ya.*”

Martin : “Hm.” (menerima buku dari Ana)

Tuturan (34)

Konteks : Martin dan ibunya mengadakan upacara untuk membuka peninggalan ayahnya yang sudah meninggal tiga tahun lalu. Mereka mengundang *godu* yang melihat wasiat terakhir ayahnya lewat mimpi. Sang *godu* merapal doa di depan jasad ayah Martin yang dibungkus kain tenun khas Sumba. Setelah rapalan doa selesai, Martin dipanggil masuk ke ruangan dan menerima pesan yang disampaikan *godu*. Mama Martin mengambil kotak yang ada di atas lemari. Setelah membaca hati ayam, *godu* membuka kotak tersebut sembari menggenggam tangan Martin dan mengambil sebuah rol film dari dalamnya.

Godu : “*Amaningki makali huru mujiri mama taetayaw* (yang sudah kita tunggu-tunggu telah datang). *Biarkan dia menerima apa yang telah ditinggalkan ayahnya.*”

Martin : (berdehem)

Tuturan (35)

Konteks : Ana mendatangi sebuah studio foto di Sumba. Dia ingin memperbesar foto suaminya. Ana menyampaikan keinginannya kepada karyawan studio tersebut. Namun, si karyawan kurang mengerti mengenai foto. Ana memberi tahu karyawan studio tentang bagian foto yang ingin ia perbesar.

Karyawan : “Iya, bisa saja. Tapi yang ini nanti masuk juga.”

Ana : “Tidak usah. *Saya hanya mau sebesar ini saja.*” (memberi petunjuk)

Karyawan : “Iya. Nanti gambar ini semuanya juga harus masuk.”

Tuturan (36)

Konteks : Setelah mengetahui bahwa rol film peninggalan ayahnya tidak bisa langsung diputar, Martin mengemas rol film dan pemutar film ke dalam kotak. Mama Martin menghampiri Martin untuk bertanya kepada anaknya. Martin merasa resah dan putus asa karena dia tidak mengerti cara mencuci rol film tersebut.

Mama Martin : “*Umbu akan cuci ini film supaya kita dapat lihat gambarnya toh?*”

Martin : “Saya bawa pulang ke Jakarta, Ma. Mungkin ada teman yang bisa bantu di sana.”

Tuturan (37)

Konteks : Martin mengunjungi *homestay* Bu Linda untuk bertemu dengan Ana. Dia menuju dapur untuk mencari Ana. Dia bercerita tentang keresahannya dan kebingungannya dalam mencari bahan kimia. Ana tidak menanggapi cerita yang disampaikan Martin. Melihat bahwa ceritanya hanya diabaikan, Martin mendekati Ana dan mengelus tangannya. Ana merasa salah tingkah dan melepaskan tangan Martin kemudian menuju kamarnya. Dia menutup pintu kamarnya agar Martin tidak ikut masuk ke dalam.

Ana : “Kalau memang gambar film harus dicetak seperti gambar foto. *Kenapa tidak tanya Pak Purnama?*”

Martin : “Ha?” (terheran)

Tuturan (38)

Konteks : Mama Martin memanggil putranya yang sedang berada di teras rumah. Martin menghampiri ibunya. Dia dan ibunya bercakap-cakap mengenai *godu* yang sebentar lagi akan datang. Mama Martin melarang Martin untuk bepergian agar urusan cepat selesai.

Mama Martin : “Martin, sebentar *godu* datang lagi. Jadi, *umbu jangan pergi ke mana-mana* e. Biar urusan cepat selesai. Mama sibuk sekali.”

Martin : “Iya, Mama.”

Tuturan (39)

Konteks : Setelah mengetahui bahwa rol film peninggalan ayahnya harus dicuci terlebih dahulu, Martin memiliki niat untuk pulang kembali ke Jakarta. Dia mengemas rol film dan pemutarnya ke dalam kotak. Kemudian, Mama Martin menghampiri Martin. Beliau bertanya mengenai rol film yang harus dicuci. Martin ingin rol film tersebut dicuci dan diproses di Jakarta agar dia bisa dibantu teman-temannya. Namun, ibunya tidak setuju dengan keinginan Martin yang ingin kembali ke Jakarta.

Martin : “Ini perlu orang khusus yang mengerjakan. Tidak mungkin saya sendiri.”

Mama Martin : “Umbu mau sekolah film. Sana, tanya-tanya di pasar Waingapu sana bahan apa yang bisa cuci supaya kita bisa lihat. Ini gambar film bapakmu yang buat, dia ingin kita lihat. *Jangan kau coba-coba kembali ke Jakarta*. Paham, umbu?”

Martin : (mendengus dan bersandar ke dinding)

Tuturan (40)

Konteks : Martin sedang tidur di loteng rumahnya. Tiba-tiba ibunya memanggil dan berteriak, menyuruhnya untuk mencari jalan keluar agar warga desa bisa menonton film peninggalan ayahnya. Martin pun hanya bisa terdiam dan berpikir sembari memainkan tangannya.

Mama Martin : “Martin! *Jangan tidur terus*. Kau harus cari cara untuk menonton filmnya.”

Martin : “Ya, Mama.”

Tuturan (41)

Konteks : Latif menelepon Martin yang sedang berada di Sumba. Latif adalah seorang teman kuliah Martin sekaligus teman sekelompoknya untuk tugas film. Tujuannya menelepon Martin adalah mempertanyakan kelanjutan penulisan skenario yang seharusnya sudah diselesaikan oleh Martin. Martin meminta kelonggaran waktu kepada Latif karena sedang mengurus wasiat ayahnya. Dia merayu Latif agar diberi waktu tambahan untuk menyelesaikan skenario.

Martin : “*Ini beres, gua bakal lebih tenang pasti.* Nulis juga jadi lebih lancar.”

Latif : “Ini anak-anak udah pada senewen loh. Lu mesti inget dong, ini film ujian. Film kelompok. Bukan cuma film lu!”

Martin : “Iya iya, gua ngerti, Tif.”

Tuturan (42)

Konteks : Latif menelepon Martin yang sedang berada di Sumba. Latif adalah seorang teman kuliah Martin sekaligus teman sekelompoknya untuk tugas film. Tujuannya menelepon Martin adalah mempertanyakan kelanjutan penulisan skenario yang seharusnya sudah diselesaikan oleh Martin. Martin meminta kelonggaran waktu kepada Latif karena sedang mengurus wasiat ayahnya. Dia merayu Latif agar diberi waktu lebih banyak dengan berjanji kepada Latif. Martin bertekad untuk menyelesaikan skenarionya dalam waktu tiga hari.

Latif : “Ini anak-anak udah pada senewen loh. Lu mesti inget dong, ini film ujian. Film kelompok. Bukan cuma film lu!”

Martin : “Iya iya, gua ngerti, Tif.”

Latif : “Lah terus gimana?”

Martin : “*Kasih gua waktu tiga hari deh.* Beres ini.”

Tuturan (43)

Konteks : Latif menelepon Martin yang sedang berada di Sumba. Latif adalah seorang teman kuliah Martin sekaligus teman sekelompoknya untuk tugas film. Tujuannya menelepon Martin adalah mempertanyakan kelanjutan penulisan skenario yang seharusnya sudah diselesaikan oleh Martin. Martin meminta kelonggaran waktu kepada Latif karena sedang mengurus wasiat ayahnya. Dia merayu Latif agar diberi waktu lebih.

Latif : “Lah terus gimana?”
 Martin : “Kasih gua waktu tiga hari deh. Beres ini.”
 Latif : “Ya udah. *Bener ya? Kalo engga, gua pindah kelompok nih.*”

Tuturan (44)

Konteks : Martin menghampiri Jean Luc di kantor Radio Max FM. Mereka saling menyapa karena sudah lama tidak bertemu. Martin menunjukkan rol film peninggalan ayahnya kepada Jean Luc. Martin dan Jean Luc melanjutkan perbincangan mereka mengenai banyak hal. Tiba-tiba Jean Luc mengambil sebuah kantong plastik dari belakang lemari.

Jean Luc : “Eh. Sebelum kita bicara warisan, kita punya masa remaja. *Kita minum peci dulu e?*” (Jean Luc mengambil *peci* di plastik)
 Martin : “Aduuuh. Peci.”

Tuturan (45)

Konteks : Martin berjalan keluar dari sebuah bangunan. Ketika sampai di depan, ada seorang pedagang souvenir yang menawarkan dagangannya kepada Martin. Pedagang tersebut menggunakan pakaian khas Sumba dengan membawa banyak barang oleh-oleh khas Sumba.

Pedagang : “Adik. *Ini ada kain, selendang, manik-manik.*”
 Martin : “Tidak, terima kasih bapak. Di mana saya bisa dapat internet?”

Tuturan (46)

Konteks : Martin sampai di Bandara Waikabubak yang ada di Sumba. Dia mengambil kopernya dan berjalan keluar sembari melihat hp yang dipegangnya. Setelah menunggu beberapa saat di pinggir jalan, sebuah mobil putih berhenti di depannya. Orang yang mengemudikan mobil tersebut adalah Hodlam. Hodlam pun menyapa Martin saat bertemu, begitu juga dengan Martin. Hodlam akan mengantarkan Martin ke rumahnya.

Hodlam : “Hei, Martin.”
 Martin : “Hoi, Hodlam. *Malahiya ne? (Apa kabar?)*”

Tuturan (47)

Konteks : Martin berjalan turun dari mobil untuk menuju rumah Mama Raja. Saat akan menuju rumah, seorang lelaki berpapasan dengannya. Lelaki tersebut menyapa Martin dan Martin pun menyapa balik lelaki itu.

Lelaki : “*Hei*, Martin.”
Martin : “*Hei*.”

Tuturan (48)

Konteks : Martin mendatangi kantor siaran Jean Luc. Jean Luc adalah teman Martin yang tinggal di Sumba. Saat melihat Jean Luc, Martin menyapa dengan memanggil namanya. Merasa terpanggil, Jean Luc pun terkejut dan ikut menyapa Martin. Jean Luc memberi salam khas Sumba, yaitu dengan menempelkan hidung mereka.

Martin : “Jean Luc!” (tertawa)
Jean Luc : “*Heeeei*, Martin sayang! Sini saya cium kau sedikit.”

Tuturan (49)

Konteks : Seorang warga berjalan melewati Mama Raja yang sedang duduk di teras rumahnya. Mama Raja mengamati warga yang sedang beraktivitas. Saat sedang mengamati, terdapat seorang warga yang berjalan melewatinya sembari menarik kuda. Warga tersebut menyapa Mama Raja dan Mama Raja menyapa kembali.

Warga : “*Parami* (permisi), Mama Raja.”
Mama Raja : “*Iyo*.”

Tuturan (50)

Konteks : Setelah Martin sampai di desanya, hal pertama yang ia lakukan adalah mendatangi kediaman Mama Raja. Martin masuk ke dalam rumah dan menyapa Mama Raja. Mama Raja menyambut Martin dengan sapaan khas Sumba. Mereka saling menempelkan hidung sebagai tanda keakraban.

Martin : “Mama Raja.”
Mama Raja : “*Selamat datang*.” (saling menempelkan hidung)

Tuturan (51)

Konteks : Martin mendatangi *homestay* Ibu Linda untuk mencari koneksi internet. Dia ingin mencari bahan-bahan yang digunakan untuk mencuci film agar gambarnya bisa terlihat. Sebelumnya, Martin sudah mendatangi banyak tempat namun tidak kunjung menemukan koneksi internet. Akhirnya, terdapat seorang pedagang yang menyarankannya untuk mendatangi *homestay* Ibu Linda.

Linda : “*Selamat siang. Ada yang bisa saya bantu?*”

Martin : “Maaf ibu. Permisi. Saya Martin. Mahasiswa dari Jakarta. Tapi saya orang Prailiu. Begini ibu, saya ada satu keperluan.”

Tuturan (52)

Konteks : Martin sampai di rumahnya. Dia menuju dapur untuk menyapa ibunya yang sedang memasak bersama tetangga. Ketika menyapa, Martin dan ibunya saling menempelkan hidung sebagai tanda kedekatan.

Mama Martin : “Ya. *Akhirnya*, umbu Martin pulang.”

Tetangga : “Lihat! Betapa tampannya dia ini.”

Tuturan (53)

Konteks : Martin mendapat panggilan telepon dari Latif. Latif adalah teman kuliah sekaligus rekan kelompok Martin dari Jakarta. Latif mempertanyakan Martin yang menghilang dari pembuatan film. Padahal film yang sedang digarapnya adalah film kelompok yang harus dikerjakan bersama-sama.

Latif : “*Ini dia sutradara kita yang hilang. Ke mana aja lu? Telepon gua ga diangkat-angkat*”

Martin : “Aduh! Sori tif, gua lagi di Sumba.”

Tuturan (54)

Konteks : Martin sampai di rumahnya. Dia menuju dapur untuk menyapa ibunya yang sedang memasak bersama tetangga. Ketika menyapa, Martin dan ibunya saling menempelkan hidung sebagai tanda kedekatan. Saat menyapa ibunya, beberapa tetangga yang sedang memasak bersama memuji wajah Martin.

Mama Martin : “Ya. *Akhirnya*, umbu Martin pulang.”

Tetangga : “Lihat! *Betapa tampannya dia ini.*”

Tuturan (55)

Konteks : Martin bercakap-cakap dengan ibunya di dapur. Saat mereka bercakap-cakap, seorang tetangga memuji Martin. Tetangga Martin beranggapan bahwa para gadis pasti menyukai Martin karena ketampanan Martin.

Tetangga : “Lihat! *Betapa tampannya dia ini.*”

Mama Martin : “Kenapa lama sekali?”

Martin : “Sudah kubilang aku sibuk kuliah.”

Tetangga : “Para gadis pasti menyukainya. Wanita sekarang mengejar *pria tampan.*”

Tuturan (56)

Konteks : Martin mendatangi kantor siaran Jean Luc. Mereka saling menyapa karena sudah lama tidak bertemu. Martin dan Jean Luc duduk dan saling berbincang satu sama lain. Martin menceritakan tujuan kedatangannya ke Sumba untuk membuka warisan yang berupa rol film dari ayahnya. Jean Luc pun terkejut. Dia lalu berjalan menuju poster film yang terpasang di kantor untuk diperlihatkan ke Martin.

Jean Luc : “Kau tahu to, tiga tahun lalu ada yang bikin film *action* di sini. Ini posternya, kawan. *Luar biasa e.*”

Martin : “Oh saya tau itu!”

Tuturan (57)

Konteks : Martin mendatangi *homestay* Ibu Linda untuk mencari koneksi internet. Dia ingin mencari bahan-bahan yang digunakan untuk mencuci film agar gambarnya bisa terlihat. Sebelumnya, Martin sudah mendatangi banyak tempat namun tidak kunjung menemukan koneksi internet. Akhirnya, terdapat seorang pedagang yang menyarankannya untuk mendatangi *homestay* Ibu Linda.

Linda : “Selamat siang. Ada yang bisa saya bantu?”

Martin : “*Maaf ibu.* Permisi. Saya Martin. Mahasiswa dari Jakarta. Tapi saya orang Prailiu. Begini ibu, saya ada satu keperluan.”

Tuturan (58)

Konteks : Martin mendapat panggilan telepon dari Latif. Latif adalah teman kuliah sekaligus rekan kelompok Martin dari Jakarta. Latif mempertanyakan Martin yang menghilang dari pembuatan film. Padahal film yang sedang digarapnya adalah film kelompok yang harus dikerjakan bersama-sama. Latif merasa kesal dengan Martin karena belum menyelesaikan skenario film yang merupakan bagiannya. Martin pun berjanji kepada Latif untuk menyelesaikannya dalam tiga hari. Latif mengiyakan janji Martin dengan ancaman jika dia tidak bisa menyelesaikannya, Latif akan pindah kelompok. Martin berterima kasih atas kelonggaran waktu yang diberikan Latif.

Martin : “Kasih gua waktu tiga hari deh. Beres ini.”

Latif : “Ya udah. Bener ya? Kalo engga, gua pindah kelompok nih.”

Martin : “Ya udah. *Makasih ya, Tif.*”

Latif : “Oke.”

Tuturan (59)

Konteks : Jean Luc adalah seorang penyiar radio. Dia menyiarkan berita tentang orang hilang yang banyak terjadi di Sumba. Banyak wanita yang menjadi tenaga kerja di luar negeri tetapi dengan dokumen-dokumen palsu. Seorang wanita dan suaminya datang untuk menceritakan anaknya yang hilang karena bekerja menjadi TKI dan tidak kunjung kembali. Setelah siaran selesai, Jean Luc mempersilakan narasumbernya untuk keluar dari ruang penyiaran. Narasumber wanita berterima kasih atas apa yang telah dilakukan Jean Luc.

Jean Luc : “Mari umbu, rambu.”

Wanita : “*Terima kasih*, kami menanti informasinya. Jadi tolong kami ya.”

Jean Luc : “Baik. Siap.”

Tuturan (60)

Konteks : Latif kembali menghubungi Martin. Dia mempertanyakan keberadaan Martin. Selain itu, Latif juga merasa kesal karena lagi lagi Martin melewati jadwal. Martin belum bisa menyelesaikan skenario film mereka.

Martin : “Halo, Tif.”

Latif : “Hei Martin, udah di Jakarta? Wah wah wah gimana ni? Kita udah lewat jadwal kemarin. Gua bingung jelasin ke kampus ni. Wah. *Kacau lu, Martin.*”

BIODATA PENULIS

Nama : Fadhila Mazida
Tempat, Tanggal Lahir : Kabupaten Semarang, 25 April 1999
Alamat : Jalan Diponegoro No. 197 RT 004 / RW 003,
Sidomulyo, Ungaran Timur, Kabupaten
Semarang, Jawa Tengah

Pendidikan Formal

JENJANG	NAMA SEKOLAH	KOTA	TAHUN MASUK	TAHUN LULUS
SD	SD Islam Istiqomah	Ungaran	2005	2011
SMP	SMP Negeri 1 Ungaran	Ungaran	2011	2014
SMA	SMA Negeri 1 Ungaran	Ungaran	2014	2017
Perguruan Tinggi	Universitas Diponegoro	Semarang	2017	2021

Pelatihan/Kursus

JENJANG	NAMA PELATIHAN/KURSUS	KOTA	TAHUN LULUS
Prodi	LKMM-PD	Semarang	2017
Fakultas	Kelas Desain KOVI	Semarang	2019
Kecamatan	Kelas Desain : Elemen dan Prinsip Desain Menggunakan Aplikasi CANVA	Semarang	2020

Pengalaman Organisasi

NAMA ORGANISASI	JABATAN	KOTA	TAHUN
Keluarga Literasi Ungaran	Anggota	Ungaran	2018 - sekarang
Keluarga Mahasiswa Sastra Indonesia	Anggota Advokasi Kesejahteraan Mahasiswa	Semarang	2018
Keluarga Mahasiswa Sastra Indonesia	Anggota Media Komunikasi	Semarang	2019
Komunikasi Visual	Kepala Divisi Humas	Semarang	2019

Pengalaman Seminar

NAMA SEMINAR	PENYELENGGARA	JABATAN	TAHUN
Seminar : All You Need to Know About Thesis	Nuffic Neso Indonesia	Audiens	2020
Leiden Lecture Series Webinar IV	Leiden University	Audiens	2020
The International Conference on Energy, Environment, Epidemiology and Information System (ICENIS)	Universitas Diponegoro	Penyaji	2020
The International Conference on Energy, Environment, Epidemiology and Information System (ICENIS)	Universitas Diponegoro	Penyaji	2021